

**KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA
(Studi atas Perilaku Kaum Waria kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Islam



Oleh:

UMI AZKIYANI

NIM: 4101123

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

PENGESAHAN

Skripsi Saudara: Umi Azkiyani. Nomor Induk: 4101123 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

30 Juli 2007

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin

PD II/ Ketua Sidang

Drs. H. Adnan, M. Ag.
NIP. 150 260 178

Pembimbing I

Penguji I

Drs. H. Ali Saifudin, M. Ag.
NIP. 150 267 752

Drs. H. Machrus, M. Ag.
NIP. 150 241 741

Pembimbing II

Penguji II

Drs. Muhamad Parmudi, M. Ag.
NIP. 150 299 664

M. Noor Ichwan, M.Ag
NIP. 150 280 531

Sekretaris Sidang

Drs. H. Ali Saifudin, M. Ag.
NIP. 150 267 752



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Prof.Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295/Fax.7615387 Semarang 50185

Nomor : IN.06.3/D.1/TL.00/264/2007

Semarang,

2007

Lamp. : Proposal Penelitian

Hal : Mohon Ijin Riset A.n Umi Azkiyani

NIM : 4101123

Kepada Yth.
Pengelola LSM Graha Mitra
Di - Semarang

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hirmat, bahwa mahasiswa kami yang bernama: Sulasni NIM: 3102160 sangat membutuhkan data sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul: “KONDISI SOSIO - PSIKO - RELIGI KAUM WARIA (STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)”. dibawah bimbingan Saudara Drs. Mochamad Parmudi, M.Si.

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Kota Semarang selama 30 hari.

Atas izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan
Pembantu Dekan I

Dr. , M.Pd.
NIP. 150

Tembusan:

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Semarang

ABSTRAK

Umi Azkiyani (NIM: 4101123). Skripsi. 2007, “Kondisi Sosio – Psiko – Religi Kaum Waria (Studi atas Perilaku Kaum Waria Kota Semarang)”. Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Islam IAIN Walisongo Semarang.

Latar belakang penelitian ini ialah bahwa, kehadiran waria sebagai salah satu jenis kelamin ketiga masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan tentang waria. Semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria ini. Gejala kewariaan yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen sosial, psikologi dan religius dalam kehidupan mereka. Sehingga perlu dikaji bagaimana kondisi sebenarnya kaum waria di Semarang dan bagaimana pandangan Islam menanggapi hal itu.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kondisi *sosio – psiko – religi* kaum waria kota Semarang, dan 2) untuk mengetahui pandangan Islam mengenai kondisi *sosio – psiko – religi* kaum waria kota Semarang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kualitatif* lapangan, sehingga pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan interview. Setelah data terkumpul dilakukan analisis secara *deskriptif* dan *interpretatif*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Kondisi sosial kaum waria di kota Semarang statusnya sangat memprihatinkan, mereka kurang diakui, termarginalkan, dan tidak diberikan hak yang sejajar dengan masyarakat lain. Secara psikologis, mereka termasuk orang yang memiliki kelainan seksualitas, sehingga mereka selalu mengalami tekanan batin, kegelisahan, dan merasa minder karena dianggap sebagai orang yang terhina dan berdosa. Sedangkan secara religius mereka merasa kurang diberikan tempat. Sebab, al-Quran tidak pernah menyinggungnya dan banyak riwayat hadis yang melaknatnya, meskipun ada juga hadis yang membela kaum waria agar tidak dihina, dicaci, bahkan dibunuh. Padahal mereka sebenarnya percaya bahwa sebenarnya Allah menciptakan manusia tidaklah dibeda-bedakan satu sama lain, yang membedakan hanyalah amal perbuatannya. 2). Kondisi sosilogis, psikologis dan religius kaum waria dalam perspektif Islam, bisa dilihat dari dasar Al-Qur’an, hadis maupun pendapat ulama. Dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan secara kongkrit mengenai kaum waria, bahkan gender dalam Al-Qur’an hanya laki-laki dan perempuan, namun waria adalah merupakan sebuah kasus yang diberikan keringanan hukum tersendiri. Di sisi lain, meskipun terdapat hadis yang melaknat bagi waria yang dengan sengaja bertingkah laku seperti perempuan, namun ada juga hadis yang melarang untuk menghina atau menganiaya, dan bahkan membunuh kaum waria. Nabi Muhammad Saw pun melindunginya selagi waria itu tetap melaksanakan ajaran agamanya dan beramal shalih, seperti halnya mau melaksanakan salat. Sehingga, Islam memandang bahwa derajat manusia itu ditentukan berdasarkan iman dan taqwanya kepada Allah Swt. Karena sifat kewariaan bermula dari pendidikan orang tua sejak anak masih kecil, maka peran orang tua inilah yang sangat menentukan dalam membentuk karakteristik dan mengantisipasi tumbuhnya sifat kewariaan itu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “KONDISI SOSIO - PSIKO - RELIGI KAUM WARIA (STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)” yang penulis susun dalam rangka memenuhi tugas untuk menempuh gelar kesarjanaan dalam ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan penerangan kehidupan melalui ajaran agama Islam.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penelitian skripsi ini tidak mungkin terselesaikan jika tanpa bantuan dari berbagai pihak, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo beserta staf, yang telah berkenan menerima judul skripsi yang penulis ajukan sekaligus memberi ijin untuk penelitian skripsi ini.
2. Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, serta dukungannya yang tak terhingga dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terselesaikan penelitian skripsi ini.
3. LSM Graha Mitra beserta pengurus dan seluruh anggota waria Kota Semarang yang telah membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Suami yang tercinta, serta Bapak, Ibu, saudara-saudaraku, yang telah memotivasi dan dukungan serta do'a restu dalam setiap langkahku.
6. Buat sahabat-sahabat, yang selalu mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap semoga mereka yang telah berjasa kepada penulis akan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 30 Mei 2007

Penulis

Umi Azkiyani

NIM: 4101123

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada mereka yang telah berjasa besar dalam perjalanan hidupku:

1. Suami tercinta, yang selalu mendampingi baik suka maupun duka.
2. Bapak dan Ibu yang telah mendoakanku dengan ketulusan dan kesungguhan hati dan telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
3. Saudara-saudaraku yang selalu memberi keceriaan di hati.
4. Teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga mereka semua mendapatkan limpahan rahmat, taufiq, serta dari Allah Swt., amin.

MOTTO

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَنَّ أَبَا أُسَامَةَ أَخْبَرَهُمْ عَنْ
مُفَضَّلِ بْنِ يُونُسَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ أَبِي يَسَارِ الْقُرَشِيِّ عَنِ أَبِي هَاشِمٍ عَنِ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِمُخَنَّثٍ قَدْ خَضَبَ يَدَيْهِ وَرَجَلَيْهِ
بِالْحِنَّاءِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ هَذَا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ فَأَمَرَ بِهِ فَنُفِيَ إِلَى النَّقِيعِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ فَقَالَ
إِنِّي نُهِيتُ عَنْ قَتْلِ الْمُصَلِّينَ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَالتَّقِيعُ نَاحِيَةٌ عَنِ الْمَدِينَةِ وَلَيْسَ
بِالنَّقِيعِ (رواه أبي داود)¹

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bertemu dengan seorang Mukhannats yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi Saw berkata: “Apa yang terjadi?” kemudian orang yang mencelupkan mukhannats itu berkata: “Hai Rasulullah Sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan).” Nabi mengusirnya ke kota Naqi’ kemudian seseorang itu berkata: “Ya Rasulullah bolehkah membunuhnya?” Lalu Rasulullah pun berkata: “Sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat.” (HR. Abu Dawud).

¹ Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud, Juz IV*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hadis no 4280, hlm. 31.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Mei 2007

Deklarator

Umi Azkiyani

NIM.4101123

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

NAMA : Umi Azkiyani
NIM : 4101123
TTL : Tegal, 12 Juni 1983
Alamat Asal : Jl. Basuk Sena n0.33 RT 13 RW 02 Kambangan Kec. Lebaksiu
Kab. Tegal
Jenjang Pendidikan : 1. SD Mafatihul Huda Lebaksiu Lulus Tahun 1995.
2. MTs Darul Mujahadah margasari Lulus Tahun 1998.
3. MAM Ma'hadu Tolabah Babakan Lulus Tahun 2001.

Demikian daftar riwayat hidup penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 30 Mei 2007

Penulis

Umi Azkiyani

NIM.4101123

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BABI : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian Skripsi	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : TINJAUAN UMUM KONDISI SOSIO-PSIKO-RELIGI KAUM WARIA	
A. Konsep Umum Waria.....	
1. <i>Khuntsa</i>	17
2. <i>Takhannuts</i>	19
B. Konbeberapa Penyimpangan Seksual	21
C. Tinjauan Psikologis Mengenai Kaum Waria	25
1. <i>Homoseksual</i>	26
2. <i>Hermafrodit</i>	26
3. <i>Transvetisme</i>	27
4. <i>Transeksual</i>	28

D. Tinjauan Sosiologis Mengenai Kaum Waria	29
1. Waria dalam Keluarga.....	29
2. Waria dalam Masyarakat.....	31
3. Waria dalam “Cebongan”	33
E. Tinjauan Religius Mengenai Kaum Waria.....	34
BAB III : KONDISI SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS, DAN RELIGIUS KAUM WARIA DI KOTA SEMARANG	
A. Kondisi Sosiologis Kaum Waria di Kota Semarang	
1. Eksistensi Waria di Kota Semarang	39
2. Usaha Waria dalam mempertahankan Eksistensinya.....	42
3. Pekerjaan	46
4. Kondisi Keluarga	49
5. Kondisi dalam Pendidikan	52
6. Kondisi di Masyarakat	54
7. Harapan Terhadap Masyarakat dan Pemerintah dalam Mensikapi Kaum Waria	55
B. Kondisi Psikologis Waria	
1. Penampilan.....	57
2. Terdiskriminasi	60
3. Optimisme dalam Karier	61
C. Problematika Religius Waria	
1. Agama yang Dianut.....	62
2. Pendapat Tentang Agama	63
3. Belajar Agama.....	64
4. Penerapan Ajaran Agama.....	64
5. Kendala Beragama	65
BAB IV : ANALISIS KONDISI SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS DAN RELIGIUS KAUM WARIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
A. Kondisi Sosiologis, Psikologis dan Religius Waria	67
B. Urgensi Mengakui Hak dan Posisi Waria	73

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	109
B. Saran-Saran	113
C. Penutup	114

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, *Sunnah Ad-Darimi*, Juz III, Dar Al-Fikr, t.th.
- Alami, Moh. Yasir, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta : Lkis, 2004, Prolog.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Al-Barry, M. Dahlan Y. dan Yacub, L. Lya Sofyan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press, 2003.
- Al-Harani, Mansur bin Yunus bin Idris, *Syarah Muntaha Al-Aridat*, Juz III, Beirut : Dar Al-Kutub, t.th.
- Anonymous Said, <http://boedy.blogspot.com/2005/05/kekeliruanku-tentangwaria.html>, Minggu, 8 Mei 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- At-Tirmidzi, Jamius Shohih, Juz V, Dar Al-Kutub Ilmiah, hlm. 98.
- Azis, Dahlan Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Intermesa, 1997.
- Bekker, Anton, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI) 1994
- Boedy, *Anonymous said*, <http://boedy.blogspot.com/2005/05/kekeliruanku-tentangwaria.html>.
- Buletin Studia, 13 Juli 2005 - 15:15, *Mengapa Harus Jadi Waria?STUDIA Edisi 253/Tahun ke-6 (18 Juli 2005)* <http://www.dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=762&cat=4>
- CD Hadis, *Mausu'ah Al-Hadis Al-Syarif, Kutubut Tis'ah*.
- Chamelia, Novie, <http://www.mail-archive.com/ikbalalamien@yahoogroups.com/msg00148.html> [IKBAL Al-Amien] wacana waria, Sun, 05 Jun 2005 23:00:40 -0700
- Dawud, Imam Abu, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, Berut: Dar Al Kutub Ilmiah, tth. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992.

- Dewan Penterjemah, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Saudi Arabia, Kementerian Urusan Agama Islam, 1421 H.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002
- Faiz (Konsultan Psikologi Masalah Gender), *Transeksual Bawaan dari Lahir, Liputan Khusus*, (Suara Karya Online, www.Yourcompany.com, Sabtu, 22 Juli 2006).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, Jilid 2.
- Hadi, Abdul, *Kasus Transeksual dalam Neraca Al-Qur'an*, Semarang: Majalah Teologia, volume 15 no. 2, Juli 2004.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Heuken, A., *Ensiklopedi Etika Medis*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), hlm. 148.
- I. Amirman Yousda, Ny. Ine, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Indri, *Waria Juga Manusia Biasa*, dalam Majalah Psikologi Plus; Empati yang Menyembuhkan, Volume I, No. 04, Oktober 2006, Semarang: PT. Niko Sakti, 2006.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LkiS, Pelangi Aksara, 2004.
- Kompas, *Waria Ya Ya Ya* (San Francisco, Amsterdam, Madrid), <http://www.kompas.com/ver1/Kesehatan/0607/31/213948.htm>.
- Konsultasi & FAQ, Oleh: Redaksi 08 Dec 2004-12:20am http://swaramuslim.net/ISLAM/more.php?id=428_0_4_0_m
- M. Echols, John, dan Syadhily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid Fi Al-Luyah Wa Al-Adab Wa-Al-A'lam*, Beirut: Maktabah Al-Syarqiyah, 1986.
- Majid, M. Abdul, dkk., *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Musanif, Musriadi, *Pemilihan Miss Waria 2007, Details Berita Opini*
<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20070504163201>
- Muslichan, Hengki Wiramada, Damar Galih, (Peliput), http://www.indosiar.com/hitamputih/forum_komentar.htm?id=7
- Nadia, Zunly, *Waria Laknat atau Kodrat*, Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI), 2005),.
- Oetomo, Dede, *Homoseksualitas di Indonesia*, (Prisma, Juli 1991), hlm. 85.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Qudamah, Ibnu, *Al-Mughni*, Juz IV, Riyad tth.
- Radaktur Pikiran Rakyat, *Bukan Waria Namanya Jika Belum "Mangkal" di Taman Lawang*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/03/0507.htm>
- Rahman, Fatchur, *Ilmu waris*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- _____, *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Rangkuti, Freddy, *Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Redaktur Kompas, *Ditangkap Polisi, Waria Mengaku Penghasilan Turun Gara-Gara "Bola"* <http://kompas.com/kompas-cetak/0505/02/metro/1722864.htm>
Senin, 02 Mei 2005
- _____, *Hari Kartini, Waria Ikut Kontes*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0604/25/jateng/34686.htm>.
- Redaktur Suara Merdeka, *Transeksual Ingin Persamaan Hak*, (Semarang: Suara Merdeka, 4 April 2004), edisi Minggu.
- Ridwan, M. Nurcholis, *Bencana Waria*, dalam *Majalah Islam SABILI*, no. 17 th. XIV
8 Maret 2007/18 Shafar 1428H

Sarwat, Ahmad, <http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyyan.com/msg02489.html> [Ar-Royyan-3482] [Fwd: [Sabili] Bencong Menurut Islam].

Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Juz II, Dar asl Fikr, Beirut, tth.

Shihab, M. Quraish, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, Bandung : Mizan, 1999.

Sodeman, Willian A. , *Patologic Physiology (Mecanism of Disease), third edition*, London: WB. Saunders Company, tth.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.

Syafa'at, Ibnu, dkk., *Beraksi di daerah; Potret Kegiatan gay dan lesbian di Berbagai Daerah. Berani!*, pada Majalah Hidayatullah, Edisi April 2007 M/Rabiul Awwal 1428 H.

Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyyah*, Jakarta : Haji Masagung, 1982

Zunly Nadia, *Waria; Laknat atau Kodrat*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005.

PEDOMAN WAWANCARA
KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA
(STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)

KONDISI SOSIOLOGIS KAUM WARIA

1. Bagaimanakah perlakuan orang tua (kasih sayang, ekonomi), ketika Anda masih kecil?
2. Bagaimanakah perlakuan orang tua (kasih sayang, ekonomi), ketika Anda sudah mulai dewasa?
3. Bagaimanakah perlakuan kakak/adik ketika Anda masih kecil (anak-anak)?
4. Bagaimanakah perlakuan kakak/adik ketika Anda sudah mulai dewasa?
5. Bagaimanakah perlakuan kakek/nenek/saudara yang lain terhadap Anda?
6. Bagaimanakah cara Anda berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga?
7. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam keluarga?
8. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap eksis dalam keluarga?
9. Apa saran Anda terhadap orang tua yang mempunyai anak waria?
10. Bagaimanakah sikap para tetangga terhadap Anda?
11. Bagaimanakah sikap dan cara Anda berhubungan dengan para tetangga?
12. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam bertetangga?
13. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap eksis dalam bertetangga?
14. Bagaimanakah sikap teman-teman terhadap Anda?
15. Bagaimanakah sikap dan cara Anda berhubungan dengan teman-teman?
16. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam berteman?
17. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap eksis dalam persahabatan/pertemanan?
18. Bagaimanakah sikap teman-teman sekolah terhadap Anda?
19. Bagaimanakah sikap para guru di sekolah terhadap Anda?
20. Bagaimanakah sikap dan cara Anda berhubungan dengan teman dan guru ketika masih sekolah?
21. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap eksis dan berprestasi ketika sekolah?
22. Apa harapan Anda kepada sekolah dalam menghadapi siswa waria?
23. Bagaimanakah sikap masyarakat umum terhadap Anda?
24. Bagaimanakah sikap dan cara Anda berhubungan dengan masyarakat umum?
25. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam bermasyarakat dan bernegara?
26. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap eksis dan sejajar dalam kehidupan bermasyarakat?
27. Apa saja harapan Anda terhadap masyarakat berkaitan dengan nasib kaum waria?
28. Apa saja harapan Anda terhadap pemerintah berkaitan dengan nasib kaum waria?

KONDISI PSIKOLOGIS WARIA

29. Sejak kapanakah Anda merasakan adanya sifat-sifat kewariaan?
30. Bagaimanakah pendapat Anda tentang fenomena waria?
31. Bagaimanakah perasaan dan sikap Anda ketika kecil sudah memiliki sifat-sifat waria?
32. Bagaimanakah perasaan dan sikap Anda ketika sudah mulai dewasa masih mempunyai sifat-sifat waria?
33. Bagaimanakah perasaan Anda jika diperlakukan berbeda oleh orang tua?
34. Bagaimanakah sikap Anda jika diperlakukan tidak adil oleh keluarga?
35. Usaha apa yang Anda lakukan untuk menghilangkan rasa kurang percaya diri dalam keluarga?
36. Apakah harapan Anda terhadap seluruh anggota keluarga?
37. Bagaimanakah perasaan dan sikap Anda terhadap hinaan para tetangga?
38. Usaha apa yang Anda lakukan agar percaya diri dalam bertetangga?
39. Bagaimanakah perasaan dan sikap Anda terhadap hinaan para teman/sahabat?
40. Usaha apa yang Anda lakukan agar percaya diri dalam berteman?
41. Bagaimanakah perasaan dan sikap Anda terhadap perlakuan berbeda ketika masih sekolah?
42. Usaha apa yang Anda lakukan agar percaya diri dan berprestasi saat sekolah?
43. Bagaimanakah perasaan dan sikap Anda terhadap perlakuan berbeda oleh masyarakat dan pemerintah?
44. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap percaya diri dan memiliki harga diri dalam kehidupan bermasyarakat?
45. Bagaimanakah harapan Anda terhadap masyarakat/pemerintah dalam mensikapi kaum waria?

PROBLEMATIKA RELIGIUS WARIA

46. Bagaimanakah pendapat Anda tentang agama?
47. Sejauh mana fungsi agama menurut Anda?
48. Agama apa yang Anda anut, dan bagaimana kesan Anda?
49. Apakah sajakah ajaran agama menurut Anda?
50. Sejauh mana Anda mempelajari Agama?
51. Apa bentuk-bentuk ajaran agama yang telah Anda jalankan?
52. Menurut Anda, apakah agama melarang adanya waria?
53. Menurut Anda, di manakah posisi waria dalam kaca mata agama?
54. Bagaimanakah sikap Anda terhadap pro-kontra para tokoh agama mengenai keberadaan waria?
55. Kendala-kendala apa yang Anda hadapi dalam mempelajari agama?
56. Kendala-kendala apa yang Anda hadapi dalam mengamalkan ajaran agama?

PEDOMAN WAWANCARA
KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA
(STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)

KONDISI SOSIOLOGIS KAUM WARIA

1. Berapa umur anda sekarang?
2. Anda berasal dari kota mana?
3. Sudah berapa lama tinggal di Semarang?
4. Apa pekerjaan Anda sehari-hari?
5. Di mana tempat Anda bekerja?
6. Mengapa Anda memilih pekerjaan tersebut?
7. Jika tidak bekerja, apa yang Anda kerjakan sehari-harinya?
8. Apakah kedua orangtua Anda masih ada?
9. berapakah jumlah saudara dalam keluarga Anda?
10. Bagaimana sikap mereka terhadap Anda?
11. Kendalam apa saja yang Anda hadapi dalam keluarga?
12. Usaha apa yang Anda lakukan agar tetap ada pengakuan dalam keluarga?
13. Bagaimanakah sikap para tetangga atau masyarakat terhadap Anda?
14. Usaha apa yang Anda lakukan agar bisa berperan dalam masyarakat?
15. Apa pendidikan terakhir Anda?
16. Pernahkah Anda punya prestasi bagus dalam pendidikan?
17. Bagaimana sikap para guru dan teman-teman di sekolah Anda?
18. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam pendidikan?
19. Apa usaha Anda untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
20. Apa harapan Anda terhadap masyarakat dalam mensikapi para kaum seperti Anda? Terutama harapan Anda terhadap pemerintah?

KONDISI PSIKOLOGIS WARIA

21. Sejak kapan Anda berdandan?
22. Apakah Anda pernah terdiskriminasi?
23. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perlakuan tersebut?
24. Apa sikap Anda dalam menghadapi perlakuan tersebut?
25. Bagaimana sikap rekan kerja Anda di tempat kerja?
26. Terus perasaan Anda bagaimana?

27. Apakah Anda merasa nyaman dengan penampilan Anda sekarang ini?

PROBLEMATIKA RELIGIUS WARIA

28. Agama apa yang Anda anut?

29. Sejauh mana Anda mempelajari agama yang Anda anut?

30. Apa pendapat Anda tentang agama yang Anda anut?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SOSIOLOG
KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA
(STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)

KONDISI SOSIOLOGIS KAUM WARIA

1. Apakah Organisasi Waria diperlukan untuk mempertahankan eksistensinya?
2. Jumlah waria di kota Semarang sudah ratusan, baik berasal dari luar maupun dalam kota Semarang. Bahkan mereka juga sudah memiliki organisasi. Bagaimana komentar Anda?
3. Kebanyakan waria mengalami permasalahan dalam bergaul, bagaimana solusinya?
4. Pekerjaan waria kebanyakan di salon, namun tidak sedikit yang “Nyepong” (keluar malam), bagaimana pendapat Anda?
5. Pekerjaan seperti apa yang paling tepat bagi kaum waria?
6. Dalam keluarga, kaum waria sering terdiskriminasi. Bagaimana menurut Anda?
7. Bagi orangtua yang memiliki anak laki-laki suka berdandan, Apakah saran Anda?
8. Apa saran Anda bagi kaum waria yang tidak diterima dalam keluarganya?
9. Kaum waria juga sering mengalami kendala dalam bertetangga atau bermasyarakat, bagaimana pendapat Anda?
10. Menurut Anda, Usaha apa yang harus mereka lakukan agar bisa berperan dalam masyarakat?
11. Menurut Anda, bagaimana seharusnya sikap masyarakat terhadap kaum waria?
12. Banyak kaum waria yang berprestasi dalam pendidikannya, namun yang menjadi kendala adanya perlakuan berbeda dari guru maupun teman sekolah. Bagaimana menurut Anda?
13. Bagaimana caranya agar kaum waria juga sukses dalam pendidikan?
14. Bagaimanakah seharusnya kebijakan pemerintah terhadap kaum waria?
15. Jika Anda sebagai seorang waria, apa yang akan Anda lakukan?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PSIKOLOG
KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA
(STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)

KONDISI PSIKOLOGIS WARIA

1. Kapanakah munculnya sifat transeksualitas?
2. Bagaimanakah proses perkembangannya?
3. Apasaja pola-pola kelainan kaum waria?
4. Mungkinkah sifat-sifat dan kelainan tersebut bisa dihilangkan/disembuhkan?
5. Bagaimana kondisi psikologis kaum waria yang selama ini terdiskriminasi?
6. Menurut Anda, bagaimana seharusnya sikap kaum waria dalam menghadapi perlakuan tersebut?
7. Dari segi psikologi, pekerjaan apa yang tepat bagi mereka?
8. Menurut Anda, bagaimana semestinya penampilan kaum waria agar mereka merasa nyaman?
9. Jika Anda sebagai seorang waria, apa yang akan Anda lakukan?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK AGAMAWAN
KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA
(STUDI ATAS PERILAKU WARIA KOTA SEMARANG)**

PROBLEMATIKA RELIGIUS WARIA

1. Semua agama tidak membahas secara jelas mengenai keberadaan kaum waria. Bagaimana pendapat Anda?
2. Mengapa Al-Qur'an tidak menjelaskan bahwa Allah menciptakan "waria", sedangkan pada kenyataannya sejak masa Nabi sudah ada waria?
3. Bagaimana menurut Anda, mengenai laknat Nabi Muhammad terhadap kaum waria?
4. Dan mengapa Nabi Saw bersikap toleran "melarang untuk membunuh" mereka?
5. Sejauh mana batasan sifat kewariaan yang bisa ditolerir oleh agama?
6. Bagaimana ketentuan hukum (ibadah, mawaris, dll) yang dijatuhkan bagi kaum waria?
7. Bagaimana caranya, agar mereka mudah dalam mempelajari agama?
8. Kebanyakan mereka mengakui bahwa agama tidak merestui terhadap sifat-sifat yang mereka miliki. Namun mereka yakin bahwa Tuhan Maha Pengampun dan Maha Mengetahui hikmah di balik ini semua. Bagaimana pendapat Anda?
9. Menurut Agama, bagaimana hukum "Nyebong" (keluar malam) bagi kaum waria?
10. Jika Anda sebagai seorang waria, apa yang akan Anda lakukan?

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan kumpulan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril As yang mengandung petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, *Hudan Linnasi* (Qs. Al Baqarah: 185) yang akan mengantarkan dan mengarahkan manusia ke jalan yang paling lurus (Qs. Al Isra': 9).

Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk umum (global) sehingga perlu penjelasan dan penjabaran (tafsir) lebih lanjut. Tafsir berarti ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an baik mengenai lafal, kedudukannya dalam susunan kalimat, maksud-maksudnya maupun segi lainnya yang sesuai dengan kemampuan manusia dengan seperangkat ilmu yang digunakan untuk memahami makna dan menjelaskan maksud tersebut. Semakin tinggi kemampuan berpikir manusia dan makin lengkap perbendaharaan ilmu yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuannya dalam menyelami maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT.¹

Sejarah perkembangan tafsir telah ada sejak diturunkannya al-Qur'an (masa Rasulullah), dimana waktu itu semua penjelasan yang berkaitan dengan al-Qur'an diserahkan pada Nabi baik yang mencakup aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah dan seluruh aspek yang lain. Nabi Muhammad selain sebagai penerima wahyu, beliau sekaligus berfungsi sebagai penjelas (*mubayyan*) penafsir (*mufasssir*) dan pentakhsis (*mukhosis*) al-Qur'an dan dimanifestasikan dalam bentuk ketetapan (*taqrir*) perkataan (*qoul*) maupun perbuatan (*fi'li*) beliau tanpa ada pengaruh dari orang lain. Usaha penafsiran ini dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan seterusnya hingga sekarang.

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Hasanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Histories Metodologis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 162.

Salah satu bentuk keglobalan al-Qur'an yang paling nampak adalah ketika ia berbicara tentang ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah yang paling populer dan paling sering dilakukan dalam kehidupan seorang muslim khususnya shalat wajib yang lima. Shalat adalah hal yang sangat penting dan prinsip dalam agama Islam, hal ini dikarenakan

1. Shalat adalah pondasi agama sekaligus rukun Islam yang kedua setelah Syahadatain. Terlebih orang yang shalat sudah pasti membaca dua kalimat Syahadat namun orang yang membaca syahadat belum tentu shalat.
2. Ia adalah amalan yang pertama kali di hisab pada hari kiamat. Jika diterima shalatnya maka diterima pula amalan yang lainnya dan jika ditolak maka ditolak lah yang lainnya.
3. Ia menjadi ciri khusus bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa ("*Dan mereka mendirikan Shalat*")
4. Barang siapa menjaganya berarti dia telah menjaga agamanya dan barang siapa mengabaikannya berarti ia telah mengabaikan amalan yang lainnya
5. Bahwasanya besarnya nilai Islam yang terdapat pada diri seseorang adalah sebesar nilai shalat yang ada dalam hatinya dan besarnya kebahagiaan yang dirasakan di dalam Islam sebesar kebahagiaan yang ia rasakan dalam shalat.
6. Ia merupakan tanda kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya yang telah dikaruniakan kepadanya.
7. Allah SWT telah memerintahkan untuk tetap menjaganya baik pada waktu bepergian atau tidak, dalam keadaan perang maupun aman dan dalam keadaan sakit maupun sehat.
8. Banyak nash-nash yang menyatakan kufurnya orang yang meninggalkan shalat, Rasulullah bersabda

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْكَفْرِ وَالشُّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

Artinya "Sesungguhnya yang membedakan antara seorang muslim dengan kekufuran dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat (HR. Muslim).²

Seluruh umat Islam sepakat tentang kewajiban shalat (lima waktu) dan juga nilai penting di dalamnya, namun justru dalam hal shalat inilah, banyak di antara kaum muslim berbeda pendapat dan berselisih paham. Walaupun pada dasarnya perselisihan-perselisihan demikian hanya mengenai cabang-cabang masalah shalat. Banyak sekali ayat-ayat yang berisi seruan untuk mendirikan shalat, misalnya dalam Qs. An Nisa': 103

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء : 103)

Artinya "Maka dirikanlah shalat (sebagaimana biasa) sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman³ (Qs An Nisa' : 103)

Nampak jelas bahwa Allah secara tegas mewajibkan kaum mukmin untuk mendirikan shalat yang waktunya telah ditentukan oleh Allah. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa dimana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila waktu berlalu maka pada dasarnya berlalu pula waktu shalat itu. Bisa jadi, firman-Nya melukiskan shalat sebagai "*Kitaban Mauquta*" berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah dan selalu dilaksanakan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.⁴

Namun kita tidak akan menjumpai ayat yang mengidentifikasi shalat wajib baik semua jenis maupun detail pelaksanaan termasuk bilangan rekaatnya. Oleh karena itu Rasulullah Saw diberi kewenangan oleh Allah SWT untuk menjelaskannya secara rinci dalam berbagai persoalan, terutama dalam hal ini adalah tentang pelaksanaan shalat. Perintah Rasulullah ini berdasarkan firman-Nya dalam Qs an-Nahl ayat 44

² Muhammad Bin Ibrahim al-Hamd, *Ringkasan Tema-Tema Islam Sehari-Hari*, terj. Nur Qomari, (Surabaya: La Roiba Bima Amanta, 2006), hlm. 49-51.

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* Departemen Agama Republik Indonesia, 2000, hlm. 138.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2 hlm. 546.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل : 44)

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu peringatan (Al Qur'an) supaya engkau menerangkan kepada mereka, mudah mudahan mereka memikirkannya.⁵ (Qs. an-Nahl: 44)

Sistem shalat yang kita laksanakan sekarang ini adalah sistem yang telah dicontohkan Nabi sejak dahulu kepada generasi umat Islam pertama kemudian diwariskan turun-temurun kepada generasi seterusnya tanpa perubahan.⁶ Shalat harian (shalat fardhu) yang lima tidak semua disebutkan dalam al-Qur'an, namun shalat lima waktu itu diambil dari kebiasaan Nabi sendiri yang terakhir.

Rasulullah dalam menjelaskan cara melaksanakan shalat itu adalah dengan praktek. Beliau senantiasa shalat bersama-sama kaum muslimin setiap hari, kemudian bersabda

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه أحمد والبخارى)

Artinya "Shalatlilah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhori).⁷

Orang yang membaca Al-Qur'an akan menjumpai banyak ayat-ayat yang secara global menarasikan waktu shalat yang difardhukan dua atau tiga waktu saja, akibatnya adalah timbulnya penafsiran yang sangat variatif. Misalnya dalam Qs. al-Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (الاسراء : 78)

Artinya "Dan dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan" (oleh Malaikat).⁸

⁵ Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Departemen Agama Republik Indonesia, 2000, hlm. 138.

⁶ Nashruddin Razzaq, *Dinul Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1985), hlm. 197.

⁷ As Saukani, *Nailulo Author* (Mesir: Mustafa Babil Halabi, t.th), hlm. 195.

⁸ Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Departemen Agama Republik Indonesia, 2000, hlm. 436.

Meskipun mayoritas ulama' (mufassir) sepakat bahwa ayat di atas adalah salah satu dalil yang menunjukkan kewajiban shalat lima waktu namun bagi Salman Ghanim secara ekstrim menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut Allah mewajibkan shalat bagi hambanya adalah tiga saja dan barang siapa ingin lebih maka itu hanyalah sunnah dan pendekatan diri saja.⁹

Pendapat ini disandarkan pada sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَوْفٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي حَرْبٍ ابْنِ لَأَسْوَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ فَضَالَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ فَكَانَ فِيمَا عَلَّمَنِي وَحَافِظًا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ قُلْتُ إِنَّ هَذَا السَّاعَاتِ لِي فِيمَا اشْتَغَلْتُ فَمَرَّنِي بِأَمْرٍ جَامِعًا إِذَا فَعَلْتُ هُ اجْزَاءَ عَنِّي فَقَالَ حَافِظًا عَلَى الْعَصْرَيْنِ وَمَا كُنْتُ مِنَ الْغَتَا فَقُلْتُ وَمَا الْعَصْرَانِ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَالصَّلَاةُ قَبْلَ غُرُوبِهَا

(رواه ابو داود)

Artinya "Diceritakan dari Umar Bin Auf dari Khalid dari Dawud bin Abi Harb bin Abul Aswad dari Abdullah bin Fadhallah dari bapaknya berkata "Rasulullah mengajari saya (banyak hal) diantaranya jagalah shalat lima waktu" kemudian saya mengajukan keberatan bahwa pada saat-saat ini saya sibuk. Perintahkan saya dengan perintah Jami' yang jika saya laksanakan saya juga diberi pahala. Rasul pun menjawab "Jagalah shalat Asraini" ketika istilah ini masih asing bagi saya maka saya pun bertanya apa itu asrain? Rasul pun menjawab (adalah) shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya matahari.¹⁰

Pemahaman ini berbeda 180 derajat dengan *mainstream* yang mengakar dalam diri kaum muslim. Mayoritas umat Islam memahami bahwa shalat wajib harian lima memiliki waktu masing-masing yang harus dikerjakan secara terpisah (kecuali ada sebab yang membolehkan untuk

⁹ Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi Tafsir Ayat Ibadah, Politik Dan Feminisme*, terj. Kamran Asad Irsyadi, (Yogyakarta: LKIS, 2004) hlm. 12

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman Asya'lats as-Sajastani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut Lebanon: Darul Fikr, t.th), jilid 1, hlm. 113

menggabungkan dua shalat). Seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah sesuai sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَصِرْ ظِلٌّ كُلُّ شَيْءٍ لَهُ وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرِ الشَّمْسُ وَوَقْتُ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ نُورُ الشَّفَقِ وَوَقْتُ العِشَاءِ إِلَى النِّصْفِ أَيْلٍ وَوَقْتُ الصُّبْحِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (أخرجه مسلم)

Artinya "Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda waktu zuhur (masih ada) selama panjang bayangan suatu benda belum sama dengan bendanya. Waktu Asar itu (masih ada) selama matahari belum menguning, waktu magrib itu (masih ada) selama cahaya merah belum hilang, waktu isa' itu sampai tengah malam dan waktu fajar (subuh) itu (masih ada) selama matahari belum terbit.¹¹

Namun lain halnya praktek shalat yang dilaksanakan oleh kalangan Syi'ah. Kaum Syi'ah, secara sistematis selalu menjamak shalat zuhur dan asar serta maghrib dan isa' dan mendirikan shalat subuh secara terpisah. Jadi mereka melakukan shalat wajib lima dalam tiga waktu sebagai alternatif. Mungkin praktek shalat jamak' yang diterapkan oleh kaum Syi'ah ini lebih mendekati waktu-waktu shalat yang diidentifikasi oleh al-Qur'an sesuai dengan pemahaman bahwa shalat wajib hanya dua atau tiga waktu.

Kitab suci al-Qur'an digunakan oleh kaum muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi dan memelihara harapan dan memperkokoh identitas kolektif. Akibatnya al-Qur'an yang (kehadirannya) dituntut dimana-mana dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan wewenang doctrinal.¹² Oleh sebab itu hasil ijtihad kaum muslim khususnya para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an sedikit atau banyak akan dipengaruhi oleh subjektivitas mufassir.

¹¹ Imam Abi Husein Muslim Bin Hujjaj Ibn Muslim al Qasiri al Nisaburi, *Jami'us Shahih* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, t.th), Jilid 1, hlm. 104

¹² Mohammad Arkon, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Jakarta: INIS, 1998) hlm. 2

Adalah Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah, salah satu mufassir kenamaan yang beraliran Syi'ah dan mengikuti mazhab Ja'fari yang sekaligus sebagai mazhab resmi kaum Syi'ah Ja'fariyah (Syi'ah Itsna 'Asyariyah). Sekalipun pembesar Syi'ah Itsna 'Asyariyah mengakui kredibilitasnya dalam hal ijtihad, namun beliau bukan termasuk *marja'*.¹³ Syaikh Mughniyyah merupakan salah satu ulama' Syi'ah Ja'fari atau Syi'ah Itsna 'Asyariyah kontemporer dan moderat dan ini bisa dilihat dalam kitab tafsirnya al-Kasyif.

Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah suatu golongan yang paling masyhur dalam mazhab Imamiyah dan diikuti secara resmi di negeri Iran. Begitu pula oleh kebanyakan golongan di negeri Iraq. Itsna 'Asyariyah ini juga merupakan golongan-golongan Syi'ah yang paling terkuat diantara golongan-golongan Syi'ah yang masih ada sampai sekarang. Jika orang menyebutkan perkataan "Syi'ah" maka golongan inilah yang terbayang dalam pikiran.¹⁴

Kiranya tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perbedaan penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an adalah keniscayaan, termasuk juga untuk memahami ayat-ayat tentang waktu shalat. Terbukti meskipun kaum muslim (sahabat) telah melihat shalat Nabi setiap hari namun masih banyak kita jumpai perbedaan dalam teknis pelaksanaan. Oleh karena itu persoalan shalat khususnya ketentuan waktu shalat sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Sehingga penelitian dengan judul "**Waktu Shalat Menurut Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Telaah Kitab Tafsir al-Kasyif Karya Muhammad Jawad Mughniyyah)**", diharapkan dapat membuka wacana pemikiran yang variatif dalam Islam.

¹³ Marja' adalah ulama' yang dipilih oleh masyarakat sebagai tempat bertaqlid atau berittiba'

¹⁴ Ahmad Sya'labi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya dan Drs M. Sanusi Latief, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 219.

B. POKOK MASALAH

Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu waktu shalat menurut Syi'ah (telaah kitab tafsir al-Kasyif karya Imam Jawad al Mughniyyah), maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah terhadap ayat-ayat waktu shalat dalam kitab tafsir al-Kasyif?
2. Bagaimanakah metode dan corak yang diterapkan oleh Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kitab tafsir al-Kasyif?

C. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah terhadap ayat-ayat waktu shalat dalam kitab tafsir al-Kasyif
2. Untuk mengetahui metode dan corak tafsir al-Kasyif karya Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Tanpa bermaksud memperlebar dan mempertajam perbedaan penafsiran sektarians dalam Islam, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, yaitu

- a. Menambah wawasan keilmuan khususnya penafsiran waktu shalat dalam al-Qur'an, sebab bagaimanapun juga penafsiran dan pemikiran dari ulama'-ulama' Syi'ah merupakan bagian dari kekayaan pemikiran dunia Islam. Maka dari itu kajian terhadap penafsiran ulama' Syi'ah diharapkan mampu membuka wacana atas varian penafsiran, sekaligus mempertebal toleransi antar sektarians dalam Islam sekaligus.

- b. Dalam perkembangan dunia yang semakin pesat ini, manusia dituntut untuk selalu berpacu dengan waktu. Oleh sebab itu diperlukan penafsiran yang lebih progresif terhadap ayat-ayat ibadah (khususnya waktu shalat) sehingga bisa menjadikan manusia lebih produktif tanpa meninggalkan syari'ah maupun esensi dari ibadah shalat.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu

- a. Waktu shalat,

Waktu shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah saat yang tertentu, kesempatan, peluang, atau ukuran lama untuk melakukan shalat wajib, yaitu Zuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh.¹⁵

- b. Syi'ah

Oleh karena Syi'ah terbagi dalam beberapa sekte, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Syi'ah Itsna Asy'ariyah.

Syi'ah Itsna 'Asyariyah merupakan suatu golongan yang paling masyhur dalam mazhab Imamiyah dan diikuti secara resmi di negeri Iran. Begitu pula oleh kebanyakan golongan di negeri Iraq Itsna 'Asyariyah ini juga merupakan golongan-golongan Syi'ah yang paling kuat di antara golongan-golongan Syi'ah yang masih ada sampai sekarang. Jika orang menyebutkan perkataan "Syi'ah" maka golongan inilah yang terbayang dalam pikiran.¹⁶

F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian atau pembahasan tentang shalat, baik mengenai syarat dan rukunnya telah menjadi diskursus panjang sejak para ulama' klasik sampai

¹⁵ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 834

¹⁶ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm. 219

sekarang dengan berbagai pendekatan dan latar belakang. Di antara karya yang telah membahas tema waktu shalat adalah:

H. Abdul Rachim Fathani misalnya, menulis buku yang berjudul *Syari'at Islam Tafsir Ayat-Ayat- Ibadah* (1987). Buku ini mengulas ayat-ayat ibadah dengan metode tematik dan bercorak *bi al-ma'tsur* yang sangat kental nuansa Sunni-nya. Di sisi lain penulis juga mencoba mengungkap pemahaman yang berseberangan (Syi'ah), kemudian membandingkan dan sedikit memberi komentar atas komparasi tersebut. Akan tetapi dalam buku ini tidak sedetail membahas penafsiran Syi'ah jika dibanding ketika membahas penafsiran ulama' Sunni

Lain lagi Muhammad Salman Ghanim yang menulis buku berjudul *Kritik Ortodoksi Tafsir Ayat Ibadah, Politik Dan Feminisme* (2000). Buku ini sangat berani dalam mengkritik pemahaman yang sudah menjadi mainstream dalam tubuh mayoritas umat Islam (khususnya Sunni). Sehingga pemahaman yang ditawarkan oleh penulis cenderung searah dengan pemahaman ulama' Syi'ah. Akan tetapi secara spesifik bagaimana penafsiran ulama' Syi'ah tidak begitu terlihat dalam karya ini, karena buku ini lebih menekankan pada kritik terhadap pemahaman yang sudah mendarah daging.

Muhammad Reza Modarrese, seorang ulama' berkebangsaan Iran menulis buku yang berjudul *Syi'ah Dalam Sunnah* (2005). Fokus karya ini adalah berusaha mencari titik temu antara pemahaman kaum Sunni dan Syi'i dalam berbagai masalah vital, mulai dari Imamah, khalifah sampai shalat serta adzan. Namun karena penulis buku ini adalah tokoh Syi'ah maka karya ini lebih banyak membahas pemahaman Syi'ah. Karena buku ini menggunakan pendekatan komparasi antar tokoh, maka buku ini tidak membahas penafsiran satu tokoh saja dan tidak pernah mengutip dari Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah.

Selain itu juga terdapat karya ilmiah (skripsi) yang ditulis oleh saudara Ja'far (4190141) yang berjudul *Studi Komparatif Mufassir Sunni Dan Syi'i (Tentang Waktu Shalat)*. Sesuai dengan judulnya penelitian tersebut berusaha membandingkan ulama' Sunni dan Syi'ah. Dari sisi Sunni diwakili oleh Imam

Ahmad Mustafa Al Maroghi dengan karya kitab tafsir al Maroghi dan tafsir Al Qosimi karya Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Di sisi Syi'ah diwakili oleh kitab tafsir Majma'ul Bayan karya Imam At Thobarsi dan tafsir Jawami'ul Jami' karya Imam At Tutsi. Sayangnya karena mungkin keterbatasan literatur, penulis tersebut tidak memakai rujukan yang tertulis dalam landasan penelitian, yakni tafsir Majma'ul Bayan dan Jawami'ul Jami' untuk mewakili Syi'i namun menggunakan kitab tafsir Al Mizan karya Imam Thabathaba'i, meskipun beliau juga termasuk ulama' Syi'ah (Syi'ah modern). Disamping itu disana juga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, artinya kesimpulan dari masing-masing mufassir yang dijadikan sample tidak banyak perbedaan.

Berbeda dengan buku maupun karya penelitian diatas, penelitian ini akan mengkaji tentang penafsiran Imam Muhammad Jawad Mughniyyah yang merupakan ulama' Syi'ah yang moderat dan juga penulis buku fiqih Syi'ah Ja'fari yang menerangkan waktu-waktu shalat dalam tafsir Al-Kasyif secara panjang lebar.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Syarat yang paling utama dalam pengumpulan data adalah ketepatan dalam menggunakan metode, apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat atau tidak terlalu diminati, maka untuk memilih metode apa yang digunakan tentunya akan kesulitan, bisa-bisa malah tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan data-data atau informasi sebagai bahan penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mengungkap penafsiran waktu shalat dalam al-Qur'an oleh Syaikh Muhammad Jawad Mughniyyah.

2. Sumber data

Adapun data-data yang tersedia akan dipilah berdasarkan kriteria sumber primer dan sumber sekunder dan literatur

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁷ Adapun yang termasuk sumber data primer adalah kitab tafsir al-Kasyif karya Imam Muhammad Jawad Mughniyyah
 - b. Sumber data sekunder, yaitu data yang biasanya dalam bentuk dokumen-dokumen yang lebih dikenal dengan data-data pendukung.¹⁸ Adapun Sebagai sumber sekunder adalah kitab-kitab yang mendukung karya ini. Sementara yang tidak terhitung sebagai sumber primer dan sekunder dipandang sebagai penunjang literatur biasa.
3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.¹⁹ Dengan kata lain, pengumpulan data ini adalah dengan menelusuri atau *me-recover* buku-buku atau tulisan-tulisan yang sesuai dengan tema kajian.

4. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif kritis, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran yang komprehensif.²⁰

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 93.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 93

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm.16.

²⁰ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

Bab pertama Pendahuluan, yakni yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini meliputi beberapa sub bab antara lain latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, waktu shalat dalam Qur'an dan hadits. Bab ini merupakan informasi landasan teori bagi obyek penelitian seperti yang terdapat pada judul penelitian. Landasan teori ini disampaikan secara umum dan secara rinci pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini akan mengupas makna shalat dan waktunya, landasan normatif waktu shalat beserta pendapat ulama' (mufassir) tentang waktu shalat.

Bab ketiga, waktu shalat menurut Syeikh Muhammad Jawad Mughniyyah dalam kitab tafsir al-Kasyif. Pada bab ini merupakan paparan data-data dari hasil penelitian secara lengkap atas obyek tertentu yang menjadi fokus kajian dan kemudian diikuti pembahasan pada bab-bab berikutnya. Pada bab ini akan menguraikan Biografi penulis kitab tafsir al-Kasyif, metode dan corak kitab tafsir tersebut dan pandangannya terhadap waktu shalat dalam al-Qur'an.

Bab keempat, analisis terhadap penafsiran Syeikh Muhammad Jawad Mughniyyah terhadap waktu shalat. Bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab-bab sebelumnya, apakah data-data itu sesuai dengan landasan teori atau tidak. Jika sesuai perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu, demikian juga sebaliknya, jika tidak sesuai dengan landasan teori yang dipergunakannya. Dari pembahasan ini akan diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab selanjutnya.

Bab kelima, kesimpulan. Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran-saran maupun kritik yang relevan serta diakhiri dengan penutup.

BAB II
TINJAUAN UMUM
KONDISI SOSIO – PSIKO – RELIGI KAUM WARIA

Fenomena kewariaan yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya. Selain itu, sebagai manusia yang memiliki ketidakjelasan kelamin, seorang waria tentu juga dihadapkan kepada hukum-hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan seorang waria pada hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial dan individu serta makhluk religius.

Eksistensi kaum waria di Indonesia, dari hari ke hari terasa semakin banyak. Di Jakarta saja, saat ini tercatat ada lebih dari 6 ribu waria yang terdata oleh Yayasan Srikandi Sejati yang juga digawangi oleh para waria sendiri. Belum lagi mereka yang masih tertutup serta mengucilkan keberadaannya, karena dianggap sebagai aib oleh keluarganya. Para waria, kebanyakan hidup berkelompok antara 10 orang hingga 30 orang.¹

Para waria hidup dengan mendapat banyak tekanan, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum. Untuk menunjukkan jati dirinya, muncullah kontes waria, yang diikuti kehadiran para waria yang tergolong sukses berkarir. Para waria yang cukup sukses menapaki hidupnya berprinsip, “harus berani melakukan terobosan-terobosan, jika ingin diakui dan tidak menjadi cemoohan.” Berbekal keberanian, segelintir waria mulai berani muncul di hadapan publik dengan kesan bersih, pintar, dan tetap cantik. Hal itu diwujudkan pula melalui pemilihan putri waria, yang sudah diadakan tiga kali sejak tahun 2004, meskipun menimbulkan kontroversi. Seperti kontes-kontes kecantikan lain, pemilihan putri waria Indonesia juga

¹ Muslichan, Hengki Wiramada, Damar Galih, (Peliput), [http:// www. indosiar. com / hitamputih/ forum_komentar.htm?id=7](http://www.indosiar.com/hitamputih/forum_komentar.htm?id=7)

memperhitungkan 3 B, yakni *beauty* atau kecantikan, *brain* atau daya pikir, dan *behaviour* atau tingkah laku.²

Berkaitan dengan hal itu, maka perlu penulis deskripsikan mengenai konsep umum waria, kelainan-kelainan seksualitas, kondisi sosial, psikologis, dan religius kaum waria.

A. Konsep Umum Waria

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, atau pria yang mempunyai perasaan *sok* wanita.³ Disebut juga sebagai *khunsa* atau “banci.”⁴ Sedangkan *banci* itu sendiri artinya bersifat laki-laki dan perempuan (tidak laki-laki tidak perempuan), atau diartikan juga sebagai laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan, atau disebut juga *wadam* (orang banci)⁵ atau *waria*.⁶

Adapun sesuai dengan pendapat para tokoh waria sendiri sebagaimana diungkapkan pada suatu acara berupa **launching dan bedah buku** yang menghadirkan tiga orang penulis yang ketiganya mengangkat topik tentang waria, di toko buku Gramedia Jogja tanggal 6 Mei 2005. Sebagai waria, Merlyn Sopjan⁷ dan Shuniyya⁸ dalam kesempatan kali ini mereka mencoba untuk membagi pengalaman dan perasaan yang mereka alami sebagai seorang waria. Dari pemaparan mereka dapat ditangkap suatu kesimpulan bahwa “*sesungguhnya seorang waria adalah seorang*

² Finalis yang memenangkan kontes, akan diberangkatkan ke Bangkok – Thailand, untuk mengikuti miss pemilihan Miss Waria Internasional. Sebut saja mereka Megie Megawatie, Sunniya R.H, Merlyn Sofyan, Nancy Iskandar, dan Lenny Sugiharto. Mereka adalah segelintir waria yang cukup sukses menempuh hidupnya di strata masyarakat di Indonesia. Lihat: *Ibid.*

³ Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1125.

⁴ *Ibid.*, hlm. 498.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1124.

⁶ *Ibid.*, hlm. 86.

⁷ Beliau adalah seorang sarjana Teknik Sipil lulusan Universitas Teknologi Nasional Malang. Beliau juga menjabat sebagai ketua Ikatan Waria Malang (IWAMI) dan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University karena aktivitas sosialnya dalam bidang HIV/ AIDS, Boedy, *Anonymous said*, <http://boedy.blogspot.com/2005/05/kekeliruanku-tentang-waria.html>.

wanita yang terjebak dalam tubuh pria". Sejak dilahirkan, mereka tidak pernah merasa diri mereka sebagai seorang pria walaupun secara fisik mereka memiliki bentuk tubuh layaknya seorang pria. Benar-benar suatu beban yang luar biasa beratnya yang harus mereka tanggung dalam kehidupan mereka.⁹

Hal senada diungkapkan oleh Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria dr Mamoto Gultom, dalam surat kabar *Kompas*, 07/04/2002 bahwa waria adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah *transgender*: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki.¹⁰

Lain halnya dengan seorang tokoh guru besar psikologi UGM Prof Dr Koentjoro yang berkomentar dalam *jawapos.com*, 08/06/2005 berkaitan dengan pertanyaan "kenapa orang bisa menjadi waria?" maka menurutnya, bisa diakibatkan bila peran ibu dalam mengasuh anaknya lebih besar dan memperlakukan anak laki-laki layaknya perempuan. Mungkin dalam kehidupan keluarga mayoritas perempuan sehingga jiwa yang terbentuk adalah jiwa perempuan.¹¹

Adapun menurut Novie Chamelia, berdasarkan hasil launching tiga buku dengan tema "**menguk takdir tiga waria**",¹² di UIN Syarif Hidayatullah, tepatnya di Aula Madya, dia menyimpulkan bahwa identitas

⁸ Beliau adalah seorang sarjana dengan predikat lulusan terbaik dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 2004. Beliau lulus Cum Laude dengan IPK 3,56 dan hanya menempuh 3 tahun 2 bulan. Lihat: *ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Buletin Studia, 13 Juli 2005 - 15:15, *Mengapa Harus Jadi Waria?STUDIA Edisi253/Tahun ke-6 (18 Juli 2005)*, <http://www.dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=762&cat=4>

¹¹ *Ibid.*

¹² Buku-bukunya antara lain berjudul JANGAN LEPAS JILBABKU yang ditulis oleh Shunniyah R.H seorang waria yang berjilbab, alumni UGM Yogyakarta jurusan sospol dengan predikat caumlude dalam waktu 3 tahun 40 hari. dan buku kedua yaitu JANGAN LIHAT KELAMINKU yang ditulis oleh Merlyn Sopjan, seorang ratu waria Indonesia tahun 95, yang sekarang menjadi pimpinan dalam organisasi di IWAMA (ikatan Waria Malang) dan buku selanjutnya adalah I LOVE MY DARLING yang membahas tentang bagaimana mencintai manusia bukan terfokus pada jenis kelamin apapun. Novie Chamelia, http://www.mail-archive.com/ikbal_alamien@yahoogroups.com/msg_00148.html

waria dapat dibagi menjadi 2 yaitu **waria laknat** dan **waria kodrat**. Waria laknat adalah seorang laki-laki yang “sengaja” mengubah alat kelaminnya atau mengubah dirinya untuk menjadi wanita, dengan tujuan yang tidak benar. Tetapi waria kodrat adalah seseorang yang memiliki jiwa kewanitaan tapi berada pada fisik laki-laki.¹³

Menurut Ahmad Sarwat, Lc dalam sebuah tanya jawab mengatakan; “Memang saat ini laki-laki yang tampil menyerupai wanita cukup mengganggu perhatian kita, apalagi penampilan mereka seolah-olah mendapat tempat tersendiri di layar kaca. Baik sebagai penyanyi, pelawak, penghibur dan sejenisnya. Orang banyak menyebut istilahnya **banci**, **wadam** atau **waria**. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam syariat Islam dikenal dua hal berkaitan dengan fenomena tersebut. Pertama, adalah istilah **Khuntsa** dan kedua adalah **Takhannuts**.”¹⁴ Keduanya meski mirip-mirip tapi berbeda secara mendasar.

1. **Khuntsa**

Dalam kamus Bahasa Arab, *khuntsa* dari kata *Al-Khanats* bentuk jamaknya *khunatsa* dan *khinats* yang berarti seseorang berwajah laki-laki dengan tingkah laku perempuan atau seseorang yang memiliki alat kelamin ganda.¹⁵ Dalam kamus induk istilah ilmiah *khunsa* berarti *hermafrodit*, atau *banci*.¹⁶ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia *Khuntsa* adalah seorang yang bersifat laki-laki dan perempuan (tidak laki-laki dan tidak perempuan), atau laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan.¹⁷ Dalam kamus istilah fiqih, *khuntsa* ialah seseorang yang memiliki dua alat kelamin, dzakar dan farji, sama besar atau kecilnya, atau yang dalam tubuhnya terdapat keganjilan, sehingga

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ahmad Sarwat, Lc., <http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyan.com/msg02489.html> [Ar-Royyan-3482] [Fwd: [Sabili] Bencong Menurut Islam].

¹⁵ Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Luyah Wa Al-Adab Wa-Al-A'lam*, (Beirut: Maktabah Al-Syarqiyah, 1986), hlm. 197.

¹⁶ M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm.378.

¹⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 86.

sulit diketahui dengan mudah apakah dia laki-laki atautkah perempuan.¹⁸ Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, *khuntsa* adalah *al-khans*, bentuk jamaknya *khunatsa* artinya “*lembut*” atau “*pecah*”. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan sebutan “*banci*”, waria (wanita-pria) atau “*wadam*”(wanita-adam).¹⁹

Menurut istilah fiqhiyah *khuntsa* adalah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan atau tidak mempunyai sama sekali.²⁰ Menurut Sayid Syabiq dan Ibnu Qudamah, *khuntsa* adalah orang yang diragukan dan tidak diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan, ada kalanya dia mempunyai dzakar dan farji atau tidak mempunyai sama sekali atau seseorang yang hanya mempunyai lubang yang berada di tempat vagina sebagai tempat keluar urin.²¹

Secara medis jenis kelamin seorang *khuntsa* dapat dibuktikan bahwa pada bagian luar tidak sama dengan bagian dalam, misalnya jenis kelamin bagian dalam perempuan, adalah rahim, tetapi pada bagian luar berkelamin laki-laki dan memiliki penis atau memiliki keduanya (penis dan vagina). Ada juga yang memiliki kelamin bagian dalam laki-laki namun di bagian luar memiliki vagina atau keduanya. Bahkan ada yang tidak memiliki alat kelamin sama sekali. Artinya seseorang itu tampak seperti perempuan tetapi tidak mempunyai lubang vagina dan hanya memiliki lubang kencing atau tampak seperti laki-laki tetapi tidak memiliki penis. Jadi bisa diartikan *khuntsa* adalah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan sekaligus atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali.

Sebenarnya istilah-istilah yang sering dipakai untuk menyebut banci (*khuntsa*) adalah wadam (wanita Adam) atau waria (wanita pria). Istilah wadam dan waria tidak mesti identik (sama) dengan yang dimaksud *khuntsa*²²*musykil*. Karena penyebutan wadam atau waria, asosiasinya menunjukkan bahwa mereka secara fisik adalah laki-laki,

¹⁸ M. Abdul Majid, Dkk., *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 164.

¹⁹ Dahlan Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Intermesa, 1997), hlm. 934.

²⁰ Fathur Rohman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 483.

²¹ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid XIV, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 285

hanya mungkin secara kejiwaan atau mungkin hormonal penampilannya perempuan.²³

Di antara sekian banyak fenomena di dunia ini, ada sedikit kasus di mana seseorang memiliki kelamin ganda. Artinya dia memiliki kelamin laki-laki dan kelamin wanita sekaligus. Berikut ini penuturan Ahmad Sarwat:

“Berkaitan dengan hal ini, Islam sejak awal telah memiliki sikap tersendiri berkaitan dengan status jenis kelamin orang ini. Sederhana saja, bila alat kelamin salah satu jenis itu lebih dominan, maka dia ditetapkan sebagai jenis kelamin tersebut. Artinya, bila organ kelamin laki-lakinya lebih dominan baik dari segi bentuk, ukuran, fungsi dan sebagainya, maka orang ini meski punya alat kelamin wanita, tetap dinyatakan sebagai pria. Dan sebagai pria, berlaku padanya hukum-hukum sebagai pria. Antara lain mengenai batas aurat, mahram, nikah, wali, warisan dan seterusnya. Dan sebaliknya, bila organ kelamin wanita yang lebih dominan, maka jelas dia adalah wanita, meski memiliki alat kelamin laki-laki. Dan pada dirinya berlaku hukum-hukum syairat sebagai wanita.”²⁴

Namun ada juga yang dari segi dominasinya berimbang, yang dalam literatur fiqih disebut dengan istilah *Khuntsa Musykil*?. Namanya saja sudah *musykil*, tentu merepotkan, karena kedua alat kelamin itu berfungsi sama baiknya dan sama dominannya. Untuk kasus ini, dikembalikan kepada para ulama untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk menentukan status kelaminnya. Namun kasus ini hampir tidak pernah ada. Bahkan *khuntsa ghairu musykil* pun hampir tidak pernah didapat.²⁵

2. *Takhannuts* ()

Takhannuts yaitu berlagak atau berpura-pura jadi *khuntsa* (waria), padahal dari segi fisik dia punya organ kelamin yang jelas. Sehingga sama sekali tidak ada masalah dalam statusnya apakah laki

²² Ibnu Qudamah, *Al-Mughni Juz IV*, (Riyad: tp., tth), hlm. 250.

²³ Dahlan Abdul Azis, *op.cit*, hln. 934.

²⁴ Ahmad Sarwat, *Lc., op.cit*.

²⁵ *Ibid*.

atau wanita. Pastikan saja alat kelaminnya, maka statusnya sesuai dengan alat kelaminnya.²⁶ Justru yang paling sering kita temukan kasusnya yaitu *takhannuts* ini. Memang ada sebagian mereka yang melakukan operasi kelamin, tapi operasi itu sifatnya cuma aksesoris belaka dan tidak bisa berfungsi normal. Karena itu operasi tidak membuatnya berganti kelamin dalam kacamata syariat. Sehingga status tetap laki-laki meski suara, bentuk tubuh, kulit dan seterusnya mirip wanita.²⁷

Sedangkan yang berkaitan dengan perlakuan para waria ini, jelas mereka adalah laki-laki, karena itu *ta'amul* kita dengan mereka sesuai dengan etika laki-laki. Dan karena tetap laki-laki, maka pergaulan mereka dengan wanita persis sebagaimana adab pergaulan laki-laki dengan wanita. Para wanita tetap tidak boleh berkhalwat, *ihktilat*, sentuhan kulit, membuka aurat dan seterusnya dengan para waria ini.

Menurut Ahmad Sarwat, Lc, bahwa orang yang melakukan *takhnnuts* ini jelas melakukan dosa besar karena berlaku menyimpang dengan menyerupai wanita. Lebih lanjut ia mengemukakan:

“Rasulullah SAW pernah mengumumkan, bahwa perempuan dilarang memakai pakaian laki-laki dan laki-laki dilarang memakai pakaian perempuan. Di samping itu beliau melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Termasuk di antaranya, ialah tentang bicaranya, gerakanya, cara berjalannya, pakaiannya, dan sebagainya. Sejahat-jahat bencana yang akan mengancam kehidupan manusia dan masyarakat, ialah karena sikap yang abnormal dan menentang tabiat. Sedang tabiat ada dua: tabiat laki-laki dan tabiat perempuan. Masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri.”²⁸

Maka jika ada laki-laki yang berlagak seperti perempuan dan perempuan bergaya seperti laki-laki, maka ini berarti suatu sikap yang

²⁶ Konsultasi & FAQ, Oleh: Redaksi 08 Dec 2004-12:20am http://swaramuslim.net/ISLAM/more.php?id=428_0_4_0_m

²⁷ Ahmad Sarwat, Lc., *op.cit.*

²⁸ *Ibid.*

tidak normal dan meluncur ke bawah. Rasulullah SAW pernah menghitung orang-orang yang dilaknat di dunia ini dan disambutnya juga oleh malaikat, di antaranya ialah laki-laki yang memang oleh Allah dijadikan betul-betul laki-laki, tetapi dia menjadikan dirinya sebagai perempuan dan menyerupai perempuan; dan yang kedua, yaitu perempuan yang memang dicipta oleh Allah sebagai perempuan betul-betul, tetapi kemudian dia menjadikan dirinya sebagai laki-laki dan menyerupai orang laki-laki (Hadis Riwayat Thabarani).²⁹

B. Beberapa Penyimpangan Seksual

Berdasarkan model dan pendekatan tentang abnormalitas perilaku seksual, waria termasuk salah satu dari sejumlah penyimpangan seksual yang ada. Jika ada perilaku seks yang abnormal, maka tentunya ada pula perilaku seks yang normal atau tidak menyimpang. Perilaku seks normal adalah yang dapat menyesuaikan diri, bukan saja dengan tuntunan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu akan kebahagiaan dan pertumbuhan. Yaitu perwujudan diri sendiri atau peningkatan kemampuan individu untuk mengembangkan kepribadiannya secara lebih baik. Dapat juga diartikan, bahwa seksualitas normal adalah jika seseorang dapat melakukan relasi seksual yang kuat dengan lawan jenisnya yang sifatnya tidak merugikan, baik orang lain maupun diri sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, serta tidak melanggar norma sosial dan hukum yang berlaku.³⁰

Secara umum penyimpangan seksual sangat tergantung dari hal-hal berikut:

²⁹ Ahmad Sarwat, Lc., *op.cit.*

³⁰ Ketidakwajaran seksual (*sexsual perversion*) meliputi perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang ditujukan ada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan partner yang belum dewasa serta betentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Tampaknya perilaku seks dalam pengertian ini meliputi perilaku seks dalam artian yang paling sempit, yaitu perilaku seks antara dua orang yang bertujuan untuk mencapai sebuah kepuasan orgasme. Lihat: Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI), 2005), hlm. 24.

1. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.
2. Menetapkan kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
3. Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
4. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
5. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.³¹

Oleh karena seksualitas sangat erat kaitannya dengan seluruh aspek kepribadian seseorang, maka penyimpangan seksual pada umumnya sangat berasosiasi dengan: (1) *maladjustment* atau ketidakmampuan menyesuaikan diri yang dianggap parah, (2) kesukaran-kesukaran neurotis, dan (3) ketakutan dan kecemasan neurotis terhadap relasi heteroseksual.

Dari sekian banyak abnormalitas seksual, para ahli berpendapat bahwa abnormalitas seksual dapat digolongkan ke dalam tiga bagian.

1. *Pertama*, abnormalitas seksual yang disebabkan oleh **dorongan seksual yang abnormal**, termasuk di dalamnya prostitusi/pelacuran, promiskuitas, perzinahan, impotensi, ejakulasi dini, anorgasme dan sebagainya.
2. *Kedua*, abnormalitas seksual yang disebabkan oleh adanya **patner seks yang abnormal**. Abnormalitas seks dalam golongan ini, antara lain *homoseksualitas, lesbianisme, pedofilia, incest, saliromania*, dan sebagainya.
3. *Ketiga*, abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara-cara **abnormal dalam pemuasan dorongan seksualnya**, termasuk di dalamnya onani/masturbasi, *sadisme, transvetisme, transeksualisme*, dan sebagainya.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 26-27.

³² *Ibid.*, hlm. 27.

Ada empat kelompok besar yang termasuk dalam gangguan *psikoseksual*,³³ yaitu:

1. Gangguan identitas jenis (*gender identity disorders*)

Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap alat kelaminnya. Dengan begitu, ia akan berperilaku seperti lawan jenisnya. Yang termasuk dalam golongan ini adalah *transeksualisme*, gangguan identitas jenis masa anak-anak (*pratanseksualisme*).

2. *Parafilia*

Kelainan ini ditandai dengan adanya ketidaklaziman pada objek serta situasi seksualnya. Dalam taraf tertentu, penderita akan terhambat kemampuannya untuk melakukan hubungan seksual timbal-balik. Adapun yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah *sexual masochism*, *zoophilia*, *voyeurism*, *exhibitionism*, *transvestisme* dan lain sebagainya.

3. *Disfungsi psikoseksual*

Gangguan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah *impotensi*, *ejakulasi* dan lain sebagainya.

4. Gangguan *psikoseksual* lainnya

Di sini kelompok *homoseksual ego-distornik* dimasukkan juga gangguan *psikoseksual* lain yang belum diklarifikasikan.

Adapun peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi ke dalam dua penggolongan besar.

Pertama, kelainan seksual akibat kromosom. Dari kelompok ini, seseorang ada yang berfenotip pria dan ada yang berfenotip wanita. Pada laki-laki, disebut *sindroma klinefelter*. Hal ini disebabkan oleh kelebihan kromosom X. bisa XXY, atau bahkan XXYY atau XXXYY. Diduga, penyebab kelainan ini karena tidak berpisahya kromosom seks pada saat

³³ *Ibid.*, hlm.28.

meiosis yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi.³⁴

Kedua, kelainan seksual yang **bukan karena kromosom**. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis.³⁵

1. *Pseudomale* atau disebut juga sebagai **laki-laki tersamar**. Ia mempunyai sel perempuan tetapi secara fisik ia adalah laki-laki. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar, sedang kumis dan jenggotnya berkurang.
2. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai **perempuan tersamar**. Tubuhnya mengandung sel laki-laki. Tetapi, pada pemeriksaan gonad, alat seks yang dimiliki adalah perempuan. Ketika meningkat dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil, dan sering tidak bisa mengalami haid.
3. *Female-pseudohermaphrodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki **kromosom wanita (XX)** tetapi perkembangan **fisiknya cenderung laki-laki**.
4. *Male-pseudohermaphrodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki **kromosom laki-laki (XY)**, tapi perkembangan **fisiknya cenderung ke perempuan**.

Kombinasi-kombinasi dari pada kemungkinan-kemungkinan tadi dapat diperhitungkan. Sebab itu, tidaklah heran bahwa sejumlah besar orang ternyata mempunyai seksualitas di luar kebiasaan. Misalnya, beberapa kombinasi yang sering terlihat, adalah:

1. Secara **jasmani laki-laki**, tetapi **rohani perempuan**. Kasus Dorce, Vivian Rubianti misalnya, termasuk dalam kategori ini. Karena psikoseksualitasnya sama dengan perempuan, maka laki-lakilah yang menjadi libido objeknya.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

³⁵ Artinya, semakin tua seorang ibu, maka akan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut dan, sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya. Lihat: *Ibid.*, hlm. 30.

2. Secara **jasmani perempuan**, tetapi **secara rohani laki-laki**. Seperti kasusnya Dra. Rio Augusto Vishnu Murti. Perempuan ini tertarik pada perempuan.
3. Orang yang secara jasmaniah adalah *hermafrodit* (dua kelamin), akan tetapi rohaniah mereka adalah makhluk seksual laki-laki atau perempuan, seperti: Rukayah dan Risti.³⁶

C. Tinjauan Psikologis Mengenai Kaum Waria

Sebagian besar kaum *transeksual* – yang lebih kita kenal sebagai waria (wanita-pria) – mendapat *stigma* negatif dari masyarakat. Kalau jalan *disiuli* (diledek), "He, itu ada banci lewat." Akibatnya, banyak waria yang menutupi identitas dirinya dan hanya berani menunjukkan identitasnya dalam kehidupan malam. Pemberontakan batin, penyakit menular seksual, pelecehan seksual, pembunuhan, penyalahgunaan obat, depresi, rendah diri, drop out dari sekolah, dan pengangguran, adalah masalah yang membelit kehidupan mereka.³⁷ Sungguh, dalam balutan dandanan yang menor, gincu tebal, rok mini ketat, blus transparan dan semerbak bau parfum murahan yang mencolok itu, tersimpan kepahitan mendalam, dan hebatnya terkadang mereka masih bisa menertawakan dirinya, tak ada pengingkaran. Mereka berprinsip, soal sesudah mati akan ke surga atau neraka, biarlah Tuhanlah yang menentukan, bukan teman-teman atau saudara, atau kelompok mayoritas.

Waria, menurut ilmu kedokteran merupakan suatu gejala penyimpangan perilaku sesualitas. Kita sering menjumpai kerancuan yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁷ Tak jarang waria melacurkan diri demi sesuap nasi, menjual tubuhnya demi kepuasan lelaki hidung belang yang menginginkan variasi seks. Masalah tak selesai di sini, selain diganggu oleh preman yang selalu narik "uang pajak", praktek pemerasan juga dilakukan oknum-oknum petugas ketertiban. Mereka juga sering dikecewakan lelaki hidung belang yang tidak mau membayar, padahal meskipun capai bekerja semalam suntuk, pendapatan mereka tidaklah besar. Tak sedikit pula, keluarga dan orang-orang terdekat yang masih sulit menerima kehadiran waria dalam lingkungannya, berusaha "mengubah" secara paksa orientasi seksual mereka, melalui praktik-praktik pemerkosaan, penyiksaan dan penganiayaan. Lihat: Kompas, *Waria Ya Ya Ya* (San Francisco, Amsterdam, Madrid), <http://www.kompas.com/ver1/Kesehatan/0607/31/213948.htm>.

mendasar antara ketiga gejala seksual, yaitu *homoseks*, *transvetisme* dan *transeksualisme*.

1. *Homoseksual*

Secara umum, homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).³⁸ Sedangkan menurut Musriadi Musanif, bahwa waria merupakan jiwa wanita yang terperangkap di dalam tubuh lelaki, adalah sebuah takdir yang tidak mungkin bisa ditolak. Akan tetapi, memilih jalan hidup sebagai waria, bukanlah takdir. Itu adalah pilihan. Kalau sudah begini, biasanya cenderung menjerumuskan orang ke dalam sikap hidup *homoseks* yang dilarang keras oleh agama dan budaya kita.³⁹

2. *Hermafrodit*

Hermafroditisme dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan berkelamin dua jenis, baik nyata maupun samar-samar.⁴⁰ Dapat juga diartikan sebagai keadaan ekstrem *interseksualitas* dengan gangguan perkembangan pada proses perbedaan kelamin, apakah akan dibuat perempuan atau laki-laki. Pada kelompok *hermafrodit*, kesulitan utamanya adalah ketika ia harus ditentukan jenis kelaminnya, laki-laki

³⁸ Dengan demikian, lantas apa bedanya antara homoseksualitas dan lesbianisme. Lesbian menunjuk [ada hubungan seks antara wanita dan wanita, sedangkan istilah homoseksual lebih diperuntukkan kepada kaum lelaki yang tertarik pada lelaki, jenis kelamin yang sama. Lihat: Dede Oetomo, *Homoseksualitas di Indonesia*, (Prisma, Juli 1991), hlm. 85.

³⁹ Adalah keliru menyatakan, kewariaan terkait dengan urusan takdir. Tidak ada orang yang lahir dalam keadaan waria. Lingkunganlah yang membentuk seseorang menjadi waria. Sebagaimana tidak ada orang yang lahir dalam keadaan kafir, tetapi orang tua dan lingkungan yang kemudian membuat anak itu murtad, kafir dan keluar dari keislamannya. Lihat: Musriadi Musanif, *Pemilihan Miss Waria 2007, Details Berita Opini* <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20070504163201>

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus PPPB, *op.cit.*, hlm. 348.

atau perempuan. Sementara itu, *hermafrodit* itu sendiri dibagi menjadi dua⁴¹ yaitu:

- a. *Hermafrodit* sejati (*hermaphrodite compexus* atau *hermaphrodite cernus*), adalah keadaan bahwa seseorang mempunyai alat kelamin dalam perempuan (indung telur) dan alat kelamin laki-laki sekaligus.
- b. *Hermafrodit* palsu (*Pseuhermaphrodite*), yaitu seseorang yang memiliki alat kelamin dalam, dari satu jenis kelamin, namun beralat kelamin luar, dari jenis kelamin lawannya. Dalam *hermafrodite* palsu ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:
 - 1) *Pseuhermafrodit* laki-laki bersifat laki-laki (“*masculinizing male Pseudohermaphroditism*”).⁴²
 - 2) *Pseudohermafrodit* laki-laki bersifat perempuan (*feminizing male Pseudohermaphrodites*).⁴³
 - 3) *Pseudohermafrodit* perempuan.⁴⁴

3. *Transvetisme*

Transvetisme dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan berpakaian seperti lawan jenisnya.⁴⁵ Dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: sebagai penderita *transvetisme* dan *transeksualisme*. *Transvetisme* adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya.

⁴¹ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 34.

⁴² Pada *pseuhermaphrodit* ini, secara umum tampak seperti laki-laki atau seperti perempuan, memiliki testis yang tidak sempurna, alat kelamin luar meragukan tetapi kira-kira penis, payudara tidak berkembang, tubuh berambut seperti laki-laki. *Ibid.*, hlm. 35.

⁴³ Pada *Pseudohermaphrodit* ini, secara umum tampak seperti perempuan, payudara berkembang. Ada yang mempunyai perilaku seks seperti perempuan, meskipun tanpa sadar, jelas mempunyai testis tanpa ovarium tetapi kurang sempurna karena rangsang ferminasi, penisnya menyerupai klitoris yang besar, tidak terdapat haid karena tidak ada jaringan ovarium. *Ibid.*

⁴⁴ Pada *pseudohermafrodit* ini, secara umum tampak seperti laki-laki, alat kelamin luar meragukan, mempunyai ovarium tetapi tidak sempurna. Ini disebabkan karena ibunya tidak mengalami keseimbangan hormon sebelum anak itu lahir. *Ibid.*, hlm. 36.

4. *Transeksual*

Pada waria, sebagai seorang *transeksualis*, memiliki karakteristik yang berbeda. Seorang *transeksualis*, secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.⁴⁶ Untuk itu, berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuanannya. Misalnya, dengan operasi kelamin, payudara, bibir dan sebagainya. Dengan demikian, ciri-ciri kaum waria *transeksual* adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi *transeksual* harus sudah menetap minimal 2 tahun dan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti *skizofrenia* atau berkaitan dengan kelainan *interseks*, *genetic* atau *kromosom*.
- b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya biasanya disertai perasaan risih dan ketidakserasian anatomi tubuhnya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.⁴⁷

Adapun ciri-ciri untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis adalah:

- a. Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinu
- b. Dorongan yang kuat untuk berpakaian seperti lawan jenisnya
- c. Minat dan aktivitasnya berlawanan dengan jenis kelaminnya
- d. Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenisnya.
- e. Perilaku individu yang terganggu identitas dan peran jenisnya sering menyebabkan mereka ditolak oleh lingkungannya
- f. Bahasa dan nada suara seperti lawan jenisnya⁴⁸

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus PPPB, *op.cit.*, hlm. 1071.

⁴⁶ A. Heuken, *Ensiklopedi Etika Medis*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), hlm. 148.

⁴⁷ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 39.

⁴⁸ Willian A. Sodeman, *Patologic Physiology (Mecanism of Disease)*, third edition, (London: WB. Saunders Company, tth), hlm.

Pada waria *transeksual* ini masih dibagi lagi menjadi beberapa subtype, yaitu:

- a. *Transeksual* yang **aseksual**, yaitu seorang *transeksual* yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. *Transeksual* **homoseksual**, yaitu seorang *transeksual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap *transeksual* murni.
- c. *Transeksual* yang **heteroseksual** (cenderung untuk melakukan hubungan seks dengan orang yang berbeda jenis kelaminnya)⁴⁹, yaitu seorang *transeksual* yang pernah menjalani kehidupan *heteroseksual* sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

D. Tinjauan Sosiologis Mengenai Kaum Waria

Di sini akan dijabarkan ruang lingkup sosial waria dalam keluarga, masyarakat dan cebongan.

1. Waria dalam Keluarga

Kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses histories yang cukup panjang. Demikian juga munculnya maskulinitas dan feminitas merupakan proses yang terbentuk setelah adanya pengenalan identitas jenis kelamin yang tepat. Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari sebuah konteks cultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria.⁵⁰

Namun demikian, perilaku yang ditampilkan pada masa anak-anak **tidak disadari** sebagai sebuah perilaku “menyimpang” di mata orang tua. Sehingga perilaku yang menyerupai wanita dianggapnya sebagai suatu hal yang wajar, karena usia anak-anak masih belum mengerti atau istilah jawaanya *durung jawa* atau *durung ngerti*. Kedua

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus PPPB, *op.cit.*, hlm. 348.

istilah ini diterjemahkan ke dalam toleransi-toleransi perilaku dan sikap yang ditampilkan anak secara berbeda⁵¹ (tidak semestinya).

Keinginan anak untuk bermain permainan perempuan bukan semata-mata sebuah “keinginan anak-anak”, namun perilaku ini menjadi satu proses yang selalu dialami oleh seorang waria, tetapi tidak pernah disadari oleh keluarga. Justru orang tua justru memberikan fasilitas alat bermain sebagaimana perempuan dilakukannya sebatas pandangan mereka tentang sifat anak.

Kemudian respons orang tua justru muncul setelah anak dengan sangat reaksioner, berani memakai atribut-atribut perempuan, misalnya bedak, lipstik, sampai kepada memakai pakaian perempuan. Semula tindakan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti di dalam kamar atau di tempat teman. Akan tetapi dorongan untuk “menjadi perempuan” memiliki kekuatan yang sangat hebat, sehingga mengalahkan kemungkinan timbulnya resiko konflik.⁵²

Berdasarkan beberapa kasus, bahwa kebanyakan waria yang hidup di kota-kota besar umumnya mereka lari dari keluarga dan tidak pernah diterima selama ia menjadi waria. Maka muncul dua *sub-tipe*:

- a) Waria yang keberadaannya “sebagai waria” tidak diketahui orang tua, oleh karena itu sesekali ia berani pulang ke rumah dengan tetap berpenampilan fisik sebagai laki-laki
- b) Waria yang keberadaannya sama sekali tidak diketahui oleh orang tua dan mereka menjadi pelarian seumur hidup.⁵³

⁵⁰ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2004), hlm. 73.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 74.

⁵² Berdasarkan beberapa kasus, bahwa waria mulai mengalami tekanan psikologis di dalam keluarganya ketika mereka menginjak usia remaja, baik ketika SMP maupun di SMA, reaksi orang tua mulai terlihat, bahkan mereka kebanyakan menyelesaikan konflik dengan keluarga dengan melarikan diri dari keluarga, dan berusaha untuk mencari perlindungan, mencari teman dan mencari ketrampilan kerja untuk menyambung hidup. Lihat: Koeswinarno, *op.cit.*, hlm. 77-79.

⁵³ Sub-tipe pertama umumnya pengambilan keputusan untuk lari dari keluarga dilakukan ketika konflik itu belum muncul sebagai “realitas sosial”. Artinya, sampai ia “lari” dari rumah, orang tua dan keluarga mereka tidak mengetahui keadaan dirinya sebagai individu waria. Oleh

Konflik-konflik itu pula yang menyebabkan seorang waria menjadi mandiri secara ekonomis. Menjadi pelacur atau bekerja di berbagai sektor merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah ia melepaskan diri dari keluarga. Melacur menjadi alternatif paling dominan di dalam pemilihan pekerjaan, karena di samping pelacuran memberikan banyak kemudahan untuk memperoleh penghasilan, melalui dunia pelacuran seorang waria jauh lebih mendapatkan perlindungan sosial dibanding pekerjaan-pekerjaan lain.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak waria, umumnya melakukan intervensi setelah anaknya mengalami proses “menjadi waria” dan hidup “sebagai waria”.⁵⁴ Kebanyakan orang tua ketika mengetahui anaknya berperilaku waria, hanya sebatas memusnahkan atribut dan peralatan wanita yang digunakan, bahkan jarang yang melakukan intervensi dengan berusaha agar bisa keluar dari perilaku waria.

Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan waria.

2. Waria di dalam Masyarakat

Adapun konteks waria di dalam masyarakat, kita bisa melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dalam dua konteks, yakni individual dan dalam komunitas. Konteks individual ini bergantung pada perilaku sosial sehari-hari oleh seorang waria.

sebab itu, ketika kembali ke rumah, maka ia akan menanggalkan atribut-atribut fisik sebagai waria dan kemudian untuk sementara menjadi laki-laki. Lihat: Koeswinarno, *op.cit.*, hlm. 81.

⁵⁴ Bagi mereka yang berkecukupan secara ekonomis, biasanya seorang waria kemudian dikursuskan berbagai ketrampilan, seperti salon, menjahit, memasak atau ketrampilan lain yang umumnya dikerjakan oleh perempuan. *Ibid.*, hlm. 83.

Sedangkan dalam konteks komunitas dunia waria dipandang dalam satu konstruksi yang sangat histories. Menurut Koeswinarno bahwa pada konteks individual, perilaku seorang waria dipahami oleh masyarakat sebagaimana masyarakat memahami perilaku individu bukan waria. Konteks ini terlepas dari dunia mereka yang umumnya senantiasa dipandang identik dengan pelacur. Namun, pada akhirnya masyarakat akan memandangnya sesuai dengan perilaku yang ditampilkan sehari-hari di mana ia tinggal. Jika ia berbuat baik, maka dipandang sejajar dengan orang yang berbuat lainnya, dan sebaliknya.⁵⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“Dalam konteks komunitas, dunia waria dipandang dalam suatu konstruksi yang sangat histories. Hubungan masyarakat dengan waria tidak terbatas dengan orang-orang sepergaulan dan sejaman. Hal-hal demikian yang mengakibatkan hadirnya sikap ambigu. Abiguitas tampak di dalam masyarakat melihat dunia waria, di mana satu bingkai waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, penyakit kotor dan tabiat-tabiat buruk lainnya sehingga mereka menolak perilaku itu, namun di sisi lain mereka menerima kaum waria hidup bersama di dalam lingkungan entah karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan-pertimbangan lain, seperti ukuran keberhasilan secara profesional. Akibatnya, meski masyarakat memahami seorang waria dalam konteks kultural, sehingga peraturan-peraturan ketat diterapkan kepada mereka tanpa kecuali.”⁵⁶

Dalam rangka mengangkat martabat dan mencari pengakuan, maka organisasi waria gencar mengadakan berbagai kegiatan seperti seminar, saresehan, temu organisasi, pelatihan dan lain-lain. Contoh kongkrit kegiatan memperingati Hari Kartini di Kota Tegal.

Kepala Kantor Kesejahteraan Sosial Kota Tegal Susanna Widiawati, menuturkan, Citra Nusantara 2006 (di Kota Tegal) kali ini merupakan kontes waria yang ketiga kalinya diadakan oleh Pemkot Tegal. Selain memperingati hari Kartini dan Hari Jadi Kota Tegal,

⁵⁵ Koeswinarno, *op.cit.*, hlm. 90.

⁵⁶ *Ibid.*.

acara tersebut diselenggarakan untuk mengangkat citra waria. Selama ini, waria sering menjadi kaum yang termarginalkan. Padahal sebenarnya mereka memiliki potensi yang bisa diunggulkan dan bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, mereka harus diberi wadah berkreasi agar dapat bersosialisasi dan melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.⁵⁷

3. Waria di dalam Cebongan

Dunia “cebongan” bagi waria atau pelacuran waria merupakan subkultur tersendiri. Akibatnya, waria melacur bukan semata-mata kepentingan ekonomi dan “ketidakacuhan emosional”. Waria melacur memiliki dimensi kultural, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai khas. Sehingga istilah melacur di kalangan waria disebut dengan nyebong. Karena itu tempat, tempat dimana mereka nyebong disebut dengan cebongan.⁵⁸ Ini bisa dilihat bagaimana dalam dunia cebongan, kaum waria mengembangkan satu model komunitas dengan bahasa-bahasa yang sangat khas.

Mereka mengaku, bila siang hari para waria mencari kehidupan melalui salon kecantikan, tata rias, bisnis *entertainment*, berolah raga, mengadakan seminar, hingga aktif di berbagai organisasi kewariaan, dll. Lantas bila malam hari? "Ya... nongkrong aja di Taman Lawang. Bisa hiburan dan menghirup udara malam. Bila ada cowok yang mau, kami bisa enjoy," ujar beberapa waria ketika ditemui "PR" di Taman Lawang Jalan Latuharhari, S.H., Kawasan Pasar Rumput Jakarta Pusat.⁵⁹

Selain kebutuhan ekonomi, kebutuhan bersosialisasi juga dijadikan sebagai pertimbangan. Sebagaimana diakui oleh seorang

⁵⁷ Redaktur Kompas, *Hari Kartini, Waria Ikut Kontes*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0604/25/jateng/34686.htm>.

⁵⁸ Koeswinarno, *op.cit.*, hlm. 95.

⁵⁹ Radaktur Pikiran Rakyat, *Bukan Waria Namanya Jika Belum "Mangkal" di Taman Lawang*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/03/0507.htm>

waria di Jakarta bahwa penghasilan sebagai PSK diakui Irma dan Prima selama ini bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apalagi, di zaman serba susah seperti sekarang, waria seperti dirinya ternyata masih juga diminati para lelaki gay yang mencari hiburan dan kesenangan. Sepanjang Jalan Bekasi Timur Raya, mulai Stasiun Jatinegara hingga LP Cipinang, memang menjadi tempat mangkal yang strategis bagi para waria. Lampu yang temaram di tambah suasana sepi mendukung profesi mereka. "Kalau pelanggan hanya minta di-temenin minum, saya ya oke, tetapi kalau lebih dari itu ya tentu saja bayarnya lebih banyak," ungkap Irma lagi. (IVV).⁶⁰

E. Tinjauan Religius Mengenai Kaum Waria

Agak sulit mencari titik pangkal kapan dan di mana sejarah kebudayaan waria mulai muncul. Sejarah belum pernah mencatat secara pasti. Sepertinya mereka belum masuk ke dalam lingkungan peradaban manusia yang normal. Karena apapun yang diperbuat mereka belum dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sejarah kebudayaan dan peradaban.

Padahal, budaya waria itu sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi seperti yang banyak dituduhkan orang bahwa modernisasi banyak mengakibatkan kelainan-kelainan seksual, seperti homoseks yang dianggap tren modernisasi dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an memang disebut-sebut adanya "kaum Luth".⁶¹

Benar apa yang dikatakan Musriadi Musanif, adalah keliru menyatakan, kewariaan terkait dengan urusan takdir. Tidak ada orang yang lahir dalam keadaan waria. Lingkunganlah yang membentuk seseorang menjadi waria. Sebagaimana tidak ada orang yang lahir dalam keadaan kafir, tetapi orang tua dan lingkungan yang kemudian membuat anak itu murtad, kafir dan keluar dari keislamannya.⁶²

⁶⁰ Redaktur Kompas, *Ditangkap Polisi, Waria Mengaku Penghasilan Turun Gara-Gara "Bola"* <http://kompas.com/kompas-cetak/0505/02/metro/1722864.htm> Senin, 02 Mei 2005

⁶¹ Koeswinarno, *op.cit.*, hlm. 96.

⁶² Musriadi Musanif, *Pemilihan Miss Waria 2007*, *op.cit.*

Diskursus Waria dalam Islam

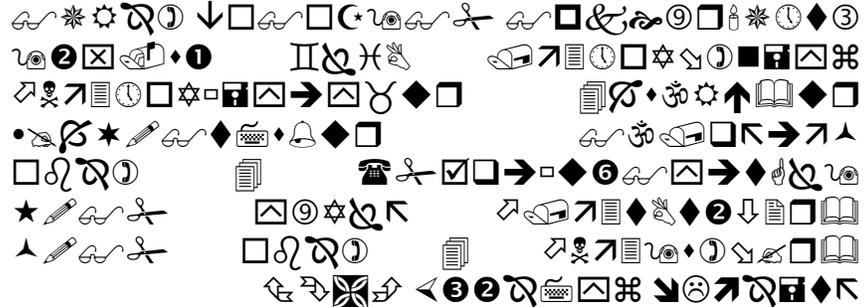
Ada pandangan umum yang menyatakan bahwa kecenderungan seksual dalam Islam adalah potensi bawaan sejak lahir. Namun terkadang terdapat kasus atau kelainan sebagai sebuah pengecualian. Seperti contohnya: terdapat keabnormalisasian genetik ketika dalam kandungan seorang ibu, di mana menurut Aliah Purwakania Hasan di dalam kromozom ada 5 bentuk ketidaknormalan, salah satunya disebut *klinefelter's syndrome (XXY atau XXXY)*; yaitu mereka yang mengalami sindroma ini secara fenotip muncul sebagai laki-laki, namun dengan munculnya karakteristik jenis kelamin perempuan, seperti pembesaran pada paha dan payudara, selama masa pubertas.⁶³ Akan tetapi orientasi seksual tersebut terkait dengan kondisi lingkungannya.

Dalam mengarahkan orientasi seksual, Islam telah memberi legitimasi moral bahwa orientasi seksual yang benar adalah yang bersifat heteroseksual, bukan kepada orientasi seksual yang lain, semisal *heteroseksual*, apapun alasan dan akibat di dalamnya. Seperti juga makhluk-makhluk yang lain, Tuhan telah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, yaitu manusia laki-laki dan perempuan. Manusia diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun di dalam hidup di dunia mereka memiliki tugas dan derajat yang sama, menjadi hamba dan khalifah Allah dan di hadapan-Nya mereka tidak memiliki kelebihan atas sebagian yang lain kecuali dalam hal ketaqwaan. Lalu bagaimana dengan sekelompok manusia yang disebut sebagai waria, yang secara biologis (jenis kelamin) bisa disamakan dengan kaum heteroseksual (laki-laki dan perempuan) namun dari segi orientasi seksualnya mereka banyak mengarah pada heteroseksual.⁶⁴

⁶³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 68.

⁶⁴ Koeswinarno, *op.cit.*, hlm. 97.

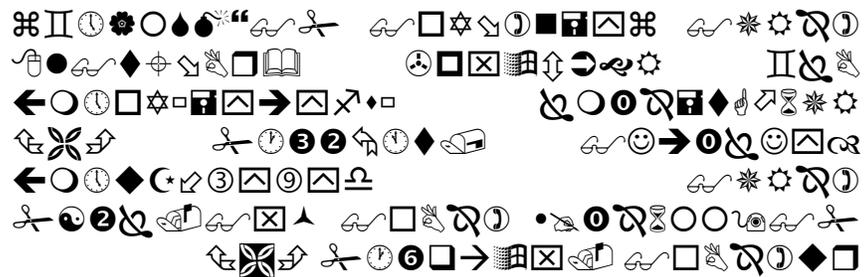
Berikut ini adalah ayat-ayat menyatakan keberadaan manusia sebagai makhluk yang berpasang-pasangan Q.S Al-Hujurat: 13:



Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat: 13).⁶⁵

Meskipun terdapat waria atau semisalnya, sebenarnya masih bisa ditentukan jenis kelaminnya itu laki-laki atau perempuan berdasarkan kecenderungan kelaminnya secara fisik.

Adapun proses kejadian manusia juga sangat jelas disebutkan di dalam Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Insan: 2-3:



Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (antara benih laki-laki dan perempuan) yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang

⁶⁵ Dewan Penterjemah, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da’wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Saudi Arabia, Kementerian Urusan Agama Islam, 1421 H), hlm. 847.

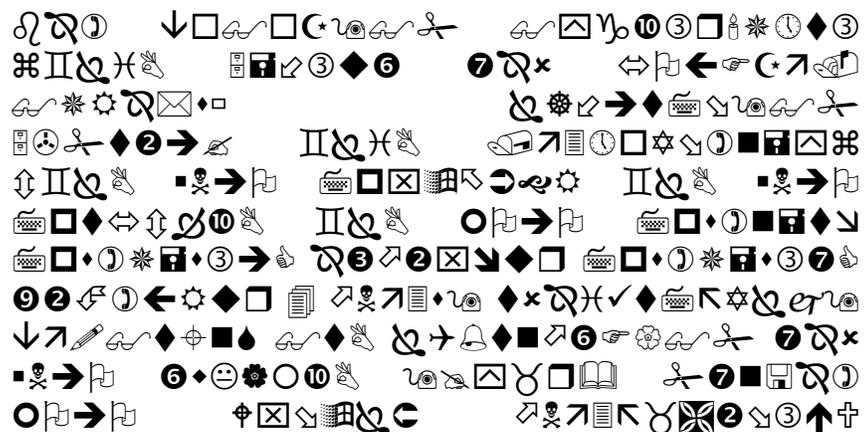
lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (Q.S Al-Insan: 2-3).⁶⁶

Demikianlah manusia itu diciptakan oleh Allah dari *nuthfah*, yaitu percampuran antara benih laki-laki dan perempuan. Sesudah *nuthfah* itu menjadi segumpal darah sesudah melalui proses lewat rahim, kemudian darah tersebut menjadi daging. Lahirlah dia ke dunia menjadi seorang bayi manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

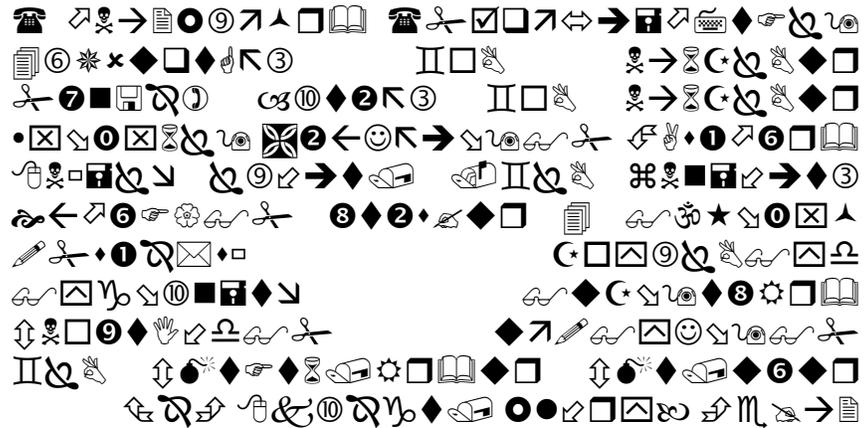
Kata *nuthfah amsaj* berarti bahwa manusia itu dijadikan dari setetes mani yang bercampur antara benih laki-laki dan perempuan dapat dibuktikan dengan ilmu kedokteran. Dalam hal ini, seorang perempuan dapat menghasilkan ovum di dalam ovariumnya yang disebut juga sebagai sel telur dan seorang laki-laki menghasilkan *spermatozoon*.

Hasil persatuan antara keduanya kemudian menghasilkan satu *zygota*, jika *zygota* ini mengandung satu kromosom X dan satu kromosom Y. *Zygota* ini berkembang menjadi individu laki-laki. Sebaliknya, bila *zygota* itu terdiri dari kromosom X dari benih perempuan dan kromosom X dari benih laki-laki, maka *Zygota* ini berkembang menjadi individu perempuan.

Selanjutnya kata *nuthfah amsaj* tersebut berhubungan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hajj (22): 5 yaitu:



⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 1003.



Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian kamu dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna agar Kami jelaskan kepadamu dan kami tetapkan sesudah itu dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi kemudian dengan berangsur-angsur sampailah kamu dewasa. Dan diantara kamu ada yang diwafatkan (mati) dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya.” (Q.S Al-Hajj: 5).⁶⁷

⁶⁷ Dewan Penterjemah, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *op.cit.*, hlm. 512.

BAB III
KONDISI SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS, DAN RELIGIUS
KAUM WARIA DI KOTA SEMARANG

A. Kondisi Sosiologis Kaum Waria di Kota Semarang

1. Eksistensi Waria di Kota Semarang

Jumlah waria di kota Semarang sekitar 175an orang atau lebih, baik berasal dari Semarang asli maupun pendatang dari beberapa daerah.¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Silvi sebagai berikut:

“Waria di kota Semarang sekitar 175an orang, tapi sekarang mungkin kurang dari itu, karena mereka banyak yang pergi disebabkan sering banyak razia. Mereka ini berada di bawah Perwaris (persatuan waria semarang), terus anggotanya 175 tersebut termasuk yang mangkal-mangkal dan di salon-salon, terus ada juga waria ngamen, ada juga yang dikantor (kerja kantoran) dan semua waria yang ada di semarang.”²

Eksistensi waria di kota Semarang memang sudah terorganisir, meskipun tidak semuanya aktif dalam organisasi. Diantara organisasi yang telah terbentuk seperti **Himwaris** (Himpunan Waria Semarang) telah berdiri sejak tahun 1990an, dan hingga sekarang sudah diganti menjadi **Perwaris** (Persatuan Waria Semarang). Adapun organisasi di Jawa Tengah ini pada masing-masing kota ada namanya sendiri.³

Perwaris Semarang telah mengadakan reorganisasi pada akhir September 2005, yang dibantu oleh Lembaga Swadaya Masyarakat “Graha Mitra”. Hasil pemilihan membentuk struktur organisasi sederhana, dengan ketua mbak Inang (pekerjaannya Entertain, sering MC, nyanyi, acara-acara reading, dan lain-lain). Silvi sebagai wakil ketua Perwaris Semarang, bendaharanya Risa, dan sekretarisnya dari Gay yang lebih

¹ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

cenderung mau berkumpul dengan waria di Semarang dari pada bersama komunitasnya.⁴

Adapun lembaga **Graha Mitra** sebenarnya tidak memiliki keterikatan dan tidak bisa menginterfensi organisasi waria. Graha Mitra merupakan lembaga yang berdiri sendiri, namun mereka menjalin kerjasama, dan merupakan mitra organisasi waria, yang berfungsi mendampingi mereka. Organisasi ini tidak memiliki cabang, tetapi sebagai kantor Drop in Center saja. Jadi, untuk mengorganisir yang jauh-jauh seperti di Purwokerto, Cilacap, Banyumas, Salatiga, Surakarta (Wilayah Selatan) dan Kendal, Batang, Tegal, Semarang (Wilayah Utara), sering bergabung dan dikoordinir oleh Graha Mitra di Semarang.

Ketua (*Program Manager*) Graha Mitra yaitu Nur Cahyono (akrab dipanggil Yoyok), seorang sarjana teknik pada sebuah perguruan tinggi di Semarang.⁵ Program awal Graha Mitra ialah mendampingi rekan-rekan waria se Jawa Tengah, kemudian selain mendampingi kaum waria juga mendampingi kaum gay, gigolo (*kucing*).⁶

Kemudian dalam perjalanan selanjutnya program tersebut berubah dan lebih konsentrasi pada permasalahan waria, diantaranya kesehatan waria di Graha Mitra, seperti IMS (Inveksi Menular Seksual), ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).⁷ Sebab, tidak mudah bagi ODHA menjalani hidup. HIV/AIDS yang salah satu cara penularannya melalui hubungan seksual atau penggunaan jarum suntik yang tidak steril, menjadi sangat lekat dengan fenomena seks bebas dan narkoba.⁸

⁴ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

⁵ Bisa dilihat lebih lengkap mengenai struktur organisasi Graha Mitra pada lampiran akhir skripsi ini.

⁶ Gigolo yaitu lebih cenderung melayani pria hidung belang, atau yang semacam itu.

⁷ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

⁸ Oleh karena itu, ODHA selalu dikaitkan dengan perilaku tidak bermoral, yang berkaitan dengan pergaulan bebas seperti berganti-ganti pasangan seksual, pelacuran, homoseksualitas, perselingkuhan, ataupun narkoba. Lihat: Jcipto Susana, *Betapa Beratnya Stigma ODHA*, Majalah Psikologi Plus, *op.cit.*, hlm. 38-40.

Menurut Yoyok, bahwa hampir setiap hari para aktivis mendampingi kaum waria. Mereka selalu mengadakan sosialisasi dan konsolidasi kepada para waria.⁹ Dalam sebuah majalah psikologi plus dia juga menyatakan: “hampir setiap malam para aktivis mengunjungi langsung tempat-tempat para waria berada. Mereka mengadakan pendekatan dengan berbincang-bincang yang pada akhirnya mengajak para waria untuk peduli dengan kesehatannya.”¹⁰

Kaum waria di kota Semarang selalu bersosialisasi dengan sesama waria di Semarang yang berasal dari Semarang sendiri. Ketika ada pendatang baru, maka mereka harus memperkenalkan diri kepada waria yang sudah lama atau paling tidak “*kulonuwun*” dulu kepada para senior. Hal ini sudah menjadi suatu “peraturan tidak tertulis” dari dulu, jika ada waria pendatang dia harus “*kulonuwun*” dan kenalan dengan waria-waria senior atau semacamnya.¹¹

Sedangkan kaum gay di kota Semarang kebanyakan dari komunitas mahasiswa pendatang yang kuliah di Semarang, baik kuliah atau yang lainnya. Mereka membentuk suatu komunitas kecil dan jarang bersosialisasi dengan gay-gay lain di Semarang. Berbeda dengan gay-gay senior di Semarang, kebanyakan mereka bisa berkumpul bersama waria, ada juga yang perkumpulan arisan khusus gay.

Sebenarnya ada gay asli dari Semarang, tapi gay Semarang jarang sekali, itu pun mereka juga bisa berkumpul dengan kaum waria Semarang. Biasanya mereka ini mempunyai tempat khusus, ada yang di Taman Unyil (perbatasan Ungaran-Semarang), di Cakrawala, daerah Sudirman, kemudian di Kota Lama (daerah Mblorok).¹²

⁹ Wawancara dengan Cahyono di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

¹⁰ Indri, *Waria Juga Manusia Biasa*, dalam Majalah Psikologi Plus; Empati yang Menyembuhkan, Volume I, No. 04, Oktober 2006, (Semarang: PT. Niko Sakti, 2006), hlm. 32.

¹¹ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

¹² *Ibid.*

Waria maupun gay di kota Semarang sangat banyak, namun akhir-akhir ini banyak razia dan banyak orang-orang “resek” maupun yang suka mengusik, sehingga mereka banyak yang berpindah tempat ke kota-kota dekat seperti Kendal, Solo, Salatiga, Jogya, dan Kudus¹³ Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi mereka sehingga berpindah-pindah tempat.

2. Usaha Waria dalam Mempertahankan Eksistensinya

a) Waria Asal Semarang

Berdasarkan hasil wawancara, penulis berhasil mewawancarai sekitar empat orang yang berasal dari Semarang. Diantaranya ialah Lisa, asli dari Semarang, dia tinggal di Semarang dari lahir sampai sekarang. Pekerjaannya belum menetap, “masih nganggur”, kegiatannya saat ini terkadang membantu rias pengantin, potong memotong rambut, dan pekerjaannya tidak menetap hanya di salon saja, tapi free “tidak terikat”. Dengan demikian ia akan bekerja di mana saja asalkan ada yang membutuhkan baru ia ikut. Jadi bekerjanya tidak di satu tempat saja.¹⁴ Lisa mengaku, bahwa dia tidak memilih pekerjaan tersebut, namun mungkin karena kariernya di situ. Bekerjanya paling sering ke Purwodadi, sebab di sana ada teman. Selain bekerja rias dan potong memotong, ia juga “nyebong” (keluar malam, cari pelanggan), kemudian juga aktif di Graha Mitra.

Lisa selalu berusaha dan berjuang untuk mempertahankan eksistensi dirinya, supaya semua orang mengakui dan menerimanya dengan cara berjuang untuk hidup secara mandiri, bahkan sering pergi dari rumah untuk mencari uang. Dalam sebuah wawancara ia juga mengakuinya:

“Kebetulan bapak saya sudah nggak ada, cuma ibu saja. Dalam kehidupan di keluarga saya baik-baik saja. Pada awalnya memang orang tua, kakak dan adikku nggak ingin kalau ada anggota keluarganya yang “waria”, namun lama-

¹³ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

¹⁴ Wawancara dengan Lisa di rumahnya Semarang, pada tanggal 20 November 2006.

kelamaan mereka juga menyadari. Saya nggak sekolah kok. Ketika umur sekitar 20 tahunan, berusaha mempertahankan jati diri saya, pertama keluarga menolak, terus merasa tidak nyaman di rumah, sehingga sering meninggalkan rumah, untuk mencari banyak teman, yang senasib (sekomunitas)-nya.¹⁵

Kemudian Silvi, seorang waria asli dari Semarang, lahir 16 Agustus 1980, sehingga umurnya sekarang 26 (berjalan). Sejak lahir ia tinggal di Semarang, pernah juga ke Jakarta selama 2 tahun, dan sekarang ia tinggal di Semarang. Ia bekerja di salon dan juga sebagai relawan, yakni sebagai tenaga (relawan) terjangkau bagi kaum waria untuk daerah Semarang dan koordinator tiap-tiap Kabupaten di Jawa Tengah. Namun dia tidak mengaku apakah pernah “nyebong” atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara ia mengaku:

“Tempat kerja saya, yaitu di rumahku Randusari dan juga di Graha Mitra ini, Jl. Amarta I/no.4 Karangayu Semarang. Saya memilih pekerjaan sebagai salon atau tukang *make-up* perias, karena mungkin panggilan hati atau kalau nggak, ya.. karena hobinya kali ya!!. Jadi pekerjaan tetap atau tumpuan hidup kali ya!!. Terus di Graha Mitra ini sebagai relawan juga, ya... tetap uang transport lah; uang pengganti transport”. Lebih lanjut ia mengatakan: “terus, orangtua saya kebetulan; ayah sudah meninggal 2 tahun yang lalu dan ibu masih ada; sehat wal afiat “alhamdulillah”. Kakak saya ada 5; 2 cewek dan 3 cowok, dan saya sendiri bungsu, atau ragil ya!”¹⁶

Ada pula Risa, asli Semarang tepatnya di Jl. Nusa Indah Ngaliyan. Kelahiran tahun 1967, jadi sekarang berumur sekitar 40 tahun. Orang tua berasal dari Solo. Dia empat bersaudara. Kegiatan sehari-hari kerja di salon milik pribadi. Kalau pagi buka salon di rumah, setelah siang (sekitar jam 10.30) mulai kerja di Salon Jl. Wismasari Depan Pasar Ngaliyan Semarang. Ia mengaku bisa bekerja mandiri setelah lulus kuliah, dan dia tidak mau kalau pribadinya

¹⁵ Wawancara dengan Lisa di rumahnya Semarang, pada tanggal 20 November 2006.

¹⁶ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

diungkap di publik, sehingga enggan diwawancarai lebih mendalam.

Dalam suatu wawancara dia mengaku:

“Salon tersebut milik saya sendiri, tetapi tempatnya milik kakak kandung saya. Saya membuka salon sejak saya lulus kuliah. Saya kuliah jurusan Ekonomi, tetapi pekerjaanku justru membuka salon. Selain di salon, saya juga aktif kegiatan organisasi ibu-ibu di sekitar (tetangga), seperti pengajian, arisan, PKK dan lain-lain. Saya tidak aktif bersama kegiatan waria pada umumnya. Karena saya merasa sebagai seorang pemalu, dan merasa sudah tua kali ya!. Justru saya lebih sering mengikuti kegiatan ibu-ibu di kampung saya.”¹⁷

Berdasarkan deskripsi di atas, menunjukkan bahwa kaum waria yang berasal dari kota Semarang justru sudah lebih berpengalaman dan lebih bisa menjaga diri. Karena mereka banyak mendapatkan pemantauan dari pihak keluarga. Bahkan pihak keluarga juga ikut membantu dan memfasilitasi pekerjaannya, agar mereka bisa lebih mandiri dalam mempertahankan eksistensinya.

b) Waria Pendatang

Yowati, atau dikenal dengan sebutan Wati, tempat tinggal di Semarang, ia kelahiran Jakarta, namun ia berasal dari Medan Sumatra Utara. Ia mengisahkan hidupnya yang selalu didiskriminasikan, baik dari keluarganya sendiri maupun masyarakatnya. Sehingga ia bertekad pergi dari rumah untuk merantau di Semarang. berikut ini ia mengisahkan:

“Kalau misalkan aku nggak pergi ke Bandung, berarti aku di Semarang udah 3 tahun 8 bulan. Aku di Bandung selama 1 tahun 8 bulan, jadi aku di Semarang cuma baru 2 tahun gitu. Di Semarang mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 terus 2005 aku di Bandung lalu 2006 aku kembali lagi ke Semarang. Ibu saya sudah meninggal, tapi kalau Bapak nggak tau gimana kabarnya. Jumlah keluarga saya cuma dua bersaudara satu kakak. Saya pergi ke Semarang.”¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Risa di tempat kerjanya Jl. Wisamasari Ngalisan Semarang pada tanggal 28 Oktober 2006.

Sebagai pendatang, tentunya ia harus menyesuaikan diri pada lingkungan yang barunya, dan ia harus pandai-pandai bergaul, mencari teman. Latar belakang dia pergi merantau karena sudah tidak diakui lagi dalam keluarganya. Sehingga ia kabur dari rumah untuk berusaha hidup mandiri. Selanjutnya ia menjelaskan sebagai berikut:

“Selain nyebong, ya sedikit-sedikit motong memotong atau rias lah. Lebih lanjut, kalau Ibu saya sudah meninggal, tapi kalau bapak nggak tahu gimana kabarnya. Jumlah keluarga saya cuma dua bersaudara, satu kakak. Sikap orangtua, ya mereka nggak bisa menerima apalagi kalau misalnya kita kan dari adat Sumatra Utara, dari Medan, kalau ada satu anaknya yang aneh itu kan dicoret dari akte keluarga, dan dianggap sudah mati atau hilang, itulah adat Sumatra. Kita hidup ya ditanggung sendirilah dan aku mulai bener-bener terjun dandan dari tahun 1986 mungkin sekitar umur 20 tahun kali ya!, karena sekarang umur aku sudah 40 tahun. Kenapa saya dilahirkan sebagai banci ya saya kurang tahu juga ya karna dari sananya sih, biasanya ada **kronologisnya seperti dulu waktu ibunya mengandung kepingin anak perempuan atau gimana**, tapi menurut aku kurang tahu juga sih **mungkin kodrat kali ya!**, dan aku juga kepingin punya adik perempuan tapi ternyata aku anak bungsu.¹⁹

Para pendatang ini memang kebanyakan karena sudah tidak mendapat pengakuan di dalam keluarganya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wati, “Saya **keluar dari rumah karena saya merasa nggak diterima dalam keluarga**, karena bapak nikah lagi sama ibu tiri jadi aku putuskan untuk keluar dari rumah. Sebelum aku melakukan usaha-usaha agar aku dapat diterima dalam keluarga aku sudah terlanjur pergi dari rumah dulu, ya karena itu dari orangtua, bapak kawin lagi sama ibu tiri, terus aku benar-benar menentang tidak setuju, akhirnya jadi ribut-ribut terus akhirnya aku mengalah untuk keluar dari rumah atau pergi dari rumah.

¹⁸ Wawancara dengan Yowati di rumah kediamannya, Semarang pada tanggal 20 November 2006.

3. Pekerjaan

a) Tempat bekerja

Silvi, ia mengakui, “sehari-hari saya bekerja di Salon. Salon punya saya sendiri di Rumah. Ya salon di kampung lah kecil-kecilan, di Randusari situ. Di samping itu, saya juga sebagai relawan. Sebagai tenaga terjangkau bagi kaum waria untuk daerah Semarang dan koordinator tiap-tiap Kabupaten di Jawa Tengah. Tempat kerja saya, yaitu di rumahku Randusari dan juga di Graha Mitra ini, Jl. Amarta I/no.4 Karangayu Semarang.”²⁰ Silvi membuka Salon Wori di rumahnya sendiri, sering melayani *Creambath*, potong, meluruskan rambut/rebonding, keriting dan seringnya make-up dan rias pengantin, baik pakian barat maupun tradisional.

Silvi mengakui bahwa dulu ia pernah ikut lomba-lomba rias pengantin dan dia juga pernah menjadi pemenang se Jawa Tengah juara 1. Terkadang ia sering juga dimintai tolong oleh teman-teman perias-perias untuk membantu mereka. Ia mengakui bahwa prestasi dalam pendidikannya sangat bagus, ketika ia masih di SMA sekitar tahun 1998.²¹ Silvi sendiri mengakui pengalaman kerjanya juga tidak selamanya mulus:

“Tempat kerja saya dulu di salon kebetulan kan yang punya gay, kebanyakan sih kalau waria dengan gay kan banyak tidak cocoknya, ya itu juga saya rasakan disitu. Cuma waktu itu bosnya itu orangnya demokratis, jadi biarpun kaum waria/wanita/cowok/gay dia lebih melihat ke prestasi kerja, ya mungkin kalau pas ada even-even tertentu mungkin wariannya tidak dipilih untuk mewakili dalam pentas tersebut, karena yang dibutuhkan cewek-cewek/cowok-cowok semacam itu. Cuma saya lihat sisi positifnya aja, yang paling penting ambil ilmunya dari mereka.”²²

Lain halnya dengan Wati, yang mengaku tidak bekerja tetap. Ia menganggur saja di rumah, kegiatan sehari-harinya kalau malam

¹⁹ Wawancara dengan Yowati di rumahnya, Semarang pada tanggal 20 November 2006.

²⁰ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

²¹ *Ibid.*

“nyebong” di TI (Tanggul Indah), ia tidak pernah “nyebong” di tempat lain, hanya di TI saja. Dia milih pekerjaan ini hanya sebagai “batu sandaran” aja, dia menganggap kalau “nyebong” itu sudah “capek” (lelah), apalagi dia sudah tua sehingga jarang ada konsumen yang mau melayaninya. Ditambah lagi dengan munculnya banci-banci yang muda-muda dan cantik-cantik. Dia mengakui kalau yang sudah tua ini ibaratnya hanya mendapatkan konsumen “tolakan dari yang muda-muda”.

Hal senada diakui oleh Lisa, pekerjaannya masih menganggur, kegiatannya hanya kalau ada yang membutuhkannya untuk membantu rias pengantin, potong rambut. Ia mengakui, “Kerjanya bukan hanya di salon tapi free kok, nggak terikat. Kalau saya kan di mana ada yang membutuhkan baru saya ikut. Jadi kerjanya tidak di satu tempat.”²³

b) Alasan memilih pekerjaan

Mereka kebanyakan tidak memilih pekerjaan yang muluk-muluk, tapi lebih menyesuaikan dengan kemampuan dan kariernya, seperti salon, rias pengantin. Risa misalnya, ia mengaku kerjanya paling sering ke Purwodadi, di sana ada teman. Selain rias dan potong memotong ia juga “nyebong” (keluar malam, cari pelanggan), dan juga aktif di Graha Mitra.²⁴ Ia mengakui sangat butuh perhatian dari semua pihak agar bisa bekerja secara layak dan positif demi masa depannya.

Silvi, mengungkapkan “saya memilih pekerjaan sebagai salon atau tukang *make-up* perias, karena mungkin panggilan hati atau kalau tidak, ya.. karena hobinya kali ya!!. Jadi pekerjaan tetap atau tumpuan hidup kali ya!.”

Sedangkan Wati, ia mengakui “kegiatan saya sehari-hari kalau siang saya di rumah aja tapi kalau malam saya mulai keluar dari jam 7.00-8.00 aku dandan terus jam 8.30 aku keluar kerja kalau pulang

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan Lisa di kantor Grahmitra Karangayu Semarang pada tanggal 20 Nopember 2006.

²⁴ *Ibid.*

nggak tentu kadang jam 2 sampai jam 3 pagi. Saya setiap kali nyebong ya nggak tentulah seperti orang jualan kalau pas laris ya laris dagangannya, tapi kalau pas sepi ya sisa dagangannya, kira-kira sehari biasanya dapat tamu 3-4 orang. Ya untuk masalah bayarannya ya standar aja lah”. Lebih lanjut ia mengatakan:

“Ya sebenarnya saya melakukan pekerjaan ini terpaksa tapi ya udah lah sebagai batu sandaran saja gitu. Tapi kalau ada temen yang butuh bantuan ya aku bantu, seperti rias atau apa saja bisa yang berkaitan dengan salon. Kalau selain nyebong ya sedikit-sedikit motong memotong atau rias.”

c) Pekerjaan sampingan

Selain di salon, kegiatan waria kebanyakan “nyebong” dan aktif di lembaga semacam LSM, dan kegiatan lain di rumah. Silvi misalnya, ia mengaku aktif terus di Graha Mitra sebagai relawan, meskipun tanpa uang gaji yang jelas, namun tetap ada uang transport atau uang pengganti transport.²⁵

d) Kendala dalam Pekerjaan

Karena kemampuan mereka terbatas pada pekerjaan tertentu, maka mereka sangat membutuhkan bantuan pendampingan agar memperoleh pekerjaan yang layak. Mereka sebenarnya sadar untuk menghindari pekerjaan “nyebong”, yang selama ini sudah menjadi kebiasaan kaum waria. Sebab, dengan nyebong inilah segala cercaan datang, bahkan segala penyakit akan menghantui mereka. Wati misalnya, ia mengakui bahwa hampir setiap malam keluar malam untuk nyebong, sehingga ia difonis oleh dokter sebagai penderita HIV:

“Harapan buat teman-teman aku, ya kalau bisa jangan sampai kenal dunia malam, ingat akan dosa, neraka dan penyakit virus HIV/AIDS. Cara menularnya dengan berhubungan seks bebas misalnya, kita menggunakan kondom itu yang membuat virus masuk. Aku adalah salah satu orang yang terkena penyakit HIV AIDS dari tujuh orang teman-temanku yang aku kenal.

²⁵ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

Penyakit HIV/AIDS itu nggak bisa sembuh, aku divonis mempunyai penyakit itu mulai dari tahun 2006 ini sampai sekarang, dan kita hanya mengkonsumsi obat seumur hidup, kita minum obat HRV dari rumah sakit terdeteksi itu khusus buat orang yang terkena penyakit HIV/AIDS.

Dengan kondisi yang mengerikan ini, ternyata mereka masih bertahan dalam lingkungan yang sangat rawan. Mereka tidak mampu menghindari itu semua. Sehingga mereka pasrah dan siap menerima segala resiko yang ia hadapi, meskipun sangat pahit dan mengerikan. Sri misalnya, ia mengaku pasrah karena dia menganggap semua ini sebagai takdir dari Tuhan:

“Nama saya Tri, umur saya sekitar 23 tahun, saya berasal dari Purwodadi, saya tinggal di Semarang sekitar 2 tahun jadi mulai dari tahun 2004 sampai sekarang. Kegiatan sehari-hari cuma nganggur aja, tapi kalau malam hari biasanya cuma “nyebong”, kalau merias atau potong memotong aku nggak bisa jadi saya cuma nyebong aja. Saya nggak tahu kenapa saya **memilih pekerjaan nyebong, ya mungkin karena saya ditakdirkan jadi** seperti itu kali ya!, mungkin karena untuk jalan saya untuk mencari nafkah.”²⁶

4. Kondisi Keluarga

a) Orangtua

Silvi, Terus, orangtua saya kebetulan; ayah sudah meninggal 2 tahun yang lalu dan ibu masih ada; sehat wal afiat “alhamdulillah”.

Wati, Kalau sikap dari orangtua ya mereka nggak bisa menerima apalagi kalau misalnya kita kan dari adat Sumatra Utara dari Medan, ketika salah satu anaknya ada yang aneh akan dicoret dari akte keluarga, dan dianggap sudah mati atau hilang, itu adat Sumatra. Kita hidup ya ditanggung sendirilah, dan aku mulai bener-bener terjun dandan dari tahun 1986 mungkin sekitar umur 20 tahun kali ya karena sekarang umur aku sudah 40 tahun.”

²⁶ Wawancara dengan Sri di tempat “nyebong” di sekitar Semarang (tempat dirahasiakan) pada tanggal 20 November 2006.

b) Saudara

Kondisi saudara yang mereka miliki memang bermacam-macam. Namun kebanyakan diantara mereka adalah anak terakhir (ragil) sehingga kebiasaan orang tua yang memperlakukan anak ragil ini dengan “manja”, sehingga kurang diperhatikan kecenderungan sikap dan tingkah lakunya sejak masih kecil.

Silvi misalnya, kakaknya ada 5; 2 perempuan dan 3 laki-laki, dan dia sendiri bungsu, atau ragil ya. Lain halnya dengan Wati, ia berasal dari keluarga *brokenhome*, orang tuanya cerai, sehingga ia pergi dan lari dari keluarganya. Keluarganya hanya dua bersaudara, satu kakak dan dia sendiri bungsu. Sedangkan Sri adalah empat bersaudara, dan ia anak terakhir. Orangtuanya tinggal ibu, bapaknya sudah meninggal dunia.²⁷

c) Sikap Keluarga

Kebanyakan dari kaum waria di Semarang pada awalnya di benci dan terjadi penolakan terhadap perilaku kewariaan mereka. Bahkan ada yang dipukul, dimarahi, dan diusir dari rumah karena orang tua merasa malu punya anak banci. Namun ada pula yang hanya memberikan nasehat sewajarnya saja, dan ada pula yang menerima, bahkan Sri misalnya, ia pergi merantau dari Purwodadi ke Semarang mendapatkan ijin dan restu dari orang tuanya. Akan tetapi kebanyakan pasti mengalami penolakan pada awalnya, sebagaimana diungkapkan oleh Silvi:

“Sikap mereka keluarga, yang cowok terutama sih, ada penolakan dari awalnya, sewaktu saya masih SMA dan mungkin mereka menganggap saya masih kecil ya, anak kecil ya tidak pantas pakai baju cewek, kata mereka “kalau cowok ya pakailah baju cowok”, kumpul dengan teman-temannya juga harus dengan cowok. Terus sewaktu saya ingin mengekspresikan diri saya sebagai wanita atau cewek, mereka banyak yang menentang. Cuma tidak ada kekerasan sih!. Tantangan dari orang tua juga pada awalnya tidak boleh; kamu harus begini.

²⁷ Wawancara dengan Silvi, Wati dan Sri di Semarang pada tanggal 2 Oktober dan 20 Nopember 2006.

Akan tetapi setelah orang tua melihat kenyataannya mereka tidak bisa dirubah, atau mungkin sudah terlanjur, maka kebanyakan orang tua menjadi pasrah. Mereka akan menerima kembali apabila seorang waria mampu menunjukkan diri bahwa dirinya itu mempunyai prestasi, mampu bekerja, bisa hidup mandiri, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Silvi misanya, mengungkapkan:

“Tapi setelah lulus SMA mereka baru tahu kalau saya bisa bekerja. Waktu lulus SMA sih kepinginnya saya bekerja di pabrik, kalau di pabrik saya biasanya kan angkat-angkat lah!, barang-barang berat itu kan!, saya pikir itu tidak *sreg* di hati dan tidak cocok. Maka saya pikir pekerjaan apapun dan gaji sebesar apapun tidak akan cocok dan tidak betah di sana. Terus, dari SMA saya punya kenalan teman waria yang bekerja di salon, saya sering kumpul lah, dan main di salonnya. Kemudian di situ saya tahu tentang salon, cuci rambut (*creambath*). Begitu lulus SMA saya langsung diajak kakak saya perempuan yang sulung pertama kenalannya salon di Semarang juga, akhirnya saya bekerja di sana. Tidak kursus sama sekali, saya anggap itu kursus juga tapi tidak dibayar gitu, jadi seperti praktek kerja nyata lah. Terus dari situ saya bisa nabung, bisa beli baju sendiri, ya istilahnya bisa buat mandiri lah. Waktu kerja di sana itu, dan saya bisa paling tidak, kasihlah ke orangtua berapa gitu, dan mereka lama-lama agak *lumer* dengan kemandirian saya itu.”²⁸

d) Usaha waria agar tetap mendapat pengakuan dalam keluarga

Untuk mendapatkan pengakuan kembali dari keluarga mereka tentunya butuh waktu panjang dan perilaku yang berubah dari dalam diri waria sendiri. Di mana seorang waria harus mampu menunjukkan kepada orang lain kalau dia selalu berbuat positif, tidak merugikan orang lain, dan sebagainya. Silvi misalnya, ia mengungkapkan

“Di samping itu saya juga mau nunjukin kalau dengan keadaan saya seperti ini, saya bisa paling tidak kasihlah dengan ikut lomba-lomba menang juga. Jadi, anggapan mereka kalau kerja di salon maka “anak saya malah lebih dalem terjerumus gitu lho!..” kumpulannya dengan waria kan, kalau di salon!. Nah

²⁸ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

saya juga kasih tahu, kasih penjelasan, kasih pengertian buat mereka; saya bisa hidup mandiri dan *tidak* mengecewakan mereka pasti. Dan setelah saya bisa mandiri, lama-lama mereka bisa mengakui, dan akhirnya menerima, dan yang paling penting dari itu, mereka menerima keadaan saya seperti ini.”²⁹

5. Kondisi dalam Pendidikan

a) Prestasi dalam pendidikan

Beberapa waria ada yang berprestasi dalam pendidikannya, tetapi ketika masih SD, SMP dan SMA. Sebab pendidikan mereka bervariasi, ada yang lulusan SD saja, ada yang SMP, ada yang SMA dan ada pula yang sarjana.

Silvi, menjelaskan “Pendidikan terakhir saya SMA lulus tahun 1998 dan belum pernah melanjutkan ke keperguruan tinggi atau sederajat. Prestasi bagus, terutama selalu mendapat ranking 10 besar. 5 besar waktu itu kelas 2 SMA dan mungkin setelah tahu dandan dan dunia malam. sering keluar malam, agak merosot di kelas 3 SMA.”
Lebih lanjut:

“Waktu kelas 3 SMA saya masuk kelas IPA, yang notabennya agak susah. Jadi pelajarannya agak terabaikan dan sibuk dengan dunia baru. Komunitas waria itu kan suatu dunia baru, jadi ketika senang-senengnya sering keluar malam, sekolah sering terabaikan.”³⁰

b) Sikap para guru dan teman-teman di sekolah

Hampir semua waria mengalami cercaan, hinaan, diskriminasi di sekolah maupun di tempat lain.

Silvi mengaku “Sikap guru waktu di sekolah sangat beragam. Ada Guru BK yang lihat perubahan pada anak didiknya, karena waktu kelas satu belum berani macam-macam, berani macam-macam ketika kelas 2 SMA. Aku merasakan ada perbedaan dan itu mencolok banget gitu lho. Ya kelas dua udah bikin alis, rambut kebetulan pendek dari dulu emang pendek, cuman modelnya model cewek, seperti model

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

demimor gitu. *Make-up* tipis paling bedak talek dulu terus pakai *lipsglos* itu aja.”

Ya kalau cowok pakai ginian, pertama ya negur sih “kok cowok pakai ginian, wong alis saya aja seperti gini kok kamu bisa bikin bagus seperti itu”. Guru BK negurnya seperti gitu aja. Yah Bu, namanya juga tren Bu!. Terus kasih pengarahan, “lha mbok kamu gini..gini..gini..”Waktu itu semakin di tentang semakin berontak. Jadi kalau saya dilarang seperti gini-gini, ya pada akhirnya saya juga ingin melakukan seperti itu. Jadi, semakin dilarang semakin berani. Istilahnya saya tidak mau kalau ada yang ngelarang-ngelarang saya, orang saya tidak merugikan mereka. Guru saya bilang, meskipun seperti gini saya bisa menunjukkan prestasi, dan mereka akhirnya salut dan tidak mempermasalahakan kondisi.³¹

Tetapi mereka kebanyakan “cuek” dan tidak mau tahu atas cercaan teman-temannya, mungkin sifat yang sensitiv justru hilang karena terus menerus dialaminya hingga kebal hinaan. Silvi menjelaskan lebih lanjut:

“Dalam pikiran saya, kalau saya tidak sendiri ada teman, jadi itu yang menguatkan waktu saya di sekolah. Sehingga merasa tidak sendirian. Mungkin kalau saya sendirian agak lemah dan mungkin depresi kali. Kalau sendirian dan diejek-ejek seperti gitu, cuman mungkin teman saya dulu lebih berani untuk menunjukkan dirinya sebagai waria. Dia lebih kemayu, jadi yang lebih menjadi sorotan ya dia, sehingga paling tidak mengurangi olokan-olokan terhadap saya.”³²

c) Kendala dalam Pendidikan

Kendala yang dihadapi dalam pendidikan bermacam-macam. Silvi misanya, mengaku “Soalnya saya statusnya masih cowok, sehingga guru tahunya saya masih cowok dan tidak ada diskriminasi di sekolah. Teman-teman, saya rasa baik-baik aja. Teman cowok pun kalau belum tahu, ngeledekin hei banci sini!, ngeledekin gini-gini ya marah, hanya saja marah saya itu dalam artian emosinya tidak terlalu

³¹ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

³² Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

penyakit”³³ lebih lanjut mengungkapkan “Biasanya teman-teman dekat (genk) saya lebih marah lagi kalau saya diledek. Mereka cewek, bukan waria, tapi mereka mengakui saya dan menerima saya. Justru seringkali mereka yang tidak terima kalau aku diledek atau diejek.”³⁴

6. Kondisi di Masyarakat

a) Sikap tetangga dan masyarakat

Kebanyakan sikap para tetangga sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya. Ada yang cuek, mengejek, bahkan ada yang perhatian dan simpatik, dan lain sebagainya.

Wati misalnya, ia mengungkapkan “Kalau tetangga sama aku ya karna mereka sudah tahu kalau aku itu waria atau banci paling mereka suka ngeledekin aja, “he..banci-banci”, kalau perasaan aku dikatakan seperti itu ya aku terima aja karna memang keadaan aku seperti ini, tapi aku juga suka nangis sendiri kalau aku dikatain banci, biasanya aku masuk kamar langsung nangis, terus aku merasa apa aku ini banci?, tapi kadang aku suka lihat-lihat memang tingkah lakuku seperti banci sih, ya sudahlah aku terima saja.”³⁵

Sedangkan Silvi lebih tenang karena ia bisa membawa diri. Dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga mau bekerja keras untuk bersikap mandiri dalam hidup, sehingga mengangkat derajatnya di mata tetangganya. Seperti diungkapkan:

“Sikap para tetangga, pokoknya saya perlu bersikap mandiri dan paling tidak membantu lah masalah keluarga jadi apa bayar listrik/air PAM bisa membantu sedikit-sedikit. Mungkin mereka lagi mengakui sikap para tetangga. Tahu kan, kalau tetangga itu mesti usil, mulutnya comel dan agak susah diatur gitu kan!. Saya tetap bersikap seperti dengan keluarga saya. Prinsipnya saya tidak mau ngrepotin orang lain, tidak mengusik mereka. Bukannya tidak mau tahu, tapi saya cuma tidak mau mengerti urusan mereka, cuma kalau ada “slentingan-

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wawancara dengan Wati di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

slentingan”, apalagi mereka mengusik keluarga saya terutama orangtua, terus terang saya tidak terima kalau misalkan mereka ngusik keluarga saya. Cuma kalau mereka ngomongin saya gimana-gimana saya cuek aja, di luar mereka mengusik keluarga saya ya kalau mereka sampai ngata-ngatain keluarga saya seperti gini-gini, punya anak waria dan itu suatu pelecehan atau aib lah. Misalkan orang tua itu punya anak waria itu aib atau gimana, itu kan masih stigma masyarakat. Entah tahu itu kutukan sampai anaknya jadi waria, padahal kan emang orangtua tidak mau kalau anaknya jadi waria kan ya, itu aja kalau keluarga saya diusik saya paling tidak terima, kalau mereka masih ngata-ngatain, saya banci lah, atau waria lah saya santai aja. Saya berprinsip, kalau saya bisa mandiri dan saya tidak mengusik mereka, dan tolonglah jangan usik saya, dan saya lebih senang kalau tetangga saya bilang “oh.. sekarang Silvi bisa bawa motor sendiri/beli motor baru/udah bisa beli TV baru, terus bantuin Ibunya bangun rumah. Lebih senang kalau tetangga bilang seperti itu daripada melecehkan kita.”³⁶

b) Usaha agar bisa berperan dalam masyarakat

Untuk bisa berperan di masyarakat para waria mengikuti berbagai pelatihan kerja, dan berusaha mencari pekerjaan yang baik. Silvi misalnya mengaku “Yang saya lakukan agar saya punya peran di tetangga, diantaranya karena kemampuan saya di salon, maka tetangga kampung lebih banyak menghargai atau semacam itu ya. Mereka tahu, oh berarti kalau sama tetangga sendiri tidak tutup mata, gitu tahukan kalau sama tetangga.”³⁷

7. Harapan terhadap masyarakat dan pemerintah dalam mensikapi para kaum waria

Harapan mereka tidak “muluk-muluk”, mereka juga tidak berharap dan menganggap bahwa waria harus dilegalkan. Mungkin pemerintah juga sulit untuk mengakui dengan jender ketiga atau berikutnya. Sebab, mereka mengakui bahwa waria merupakan suatu

³⁶ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

³⁷ *Ibid.*

ketidaknormalan (abnormal) yang merupakan pembawaan sejak kecil, dan tidak mungkin untuk merubahnya. Sehingga mereka hanya mengharapkan agar mereka tidak dibeda-bedakan, dihargai dan diperlakukan sejajar dengan orang lain. Diungkapkan oleh seorang waria berikut:

“Dari dulu laki-laki dan perempuan setara. Paling tidak ada diskriminasi. Mengenai anggapan bahwa “waria adalah penyebar penyakit kutukan” saya kurang setuju. Sebab, yang namanya penyakit kan bisa disembuhkan, misalnya saja penyakit AIDS masih ada obatnya, sehingga bisa disembuhkan. Hanya saja kalau waria kan bukan penyakit, tetapi saya anggap sebagai takdir dari Tuhan gitu saja. Sehingga, meskipun manusia ditakdirkan seperti itu, saya pikir tidak bisa menolaknya, justru mereka harus lebih memikirkan bagaimana masa depannya agar bisa dihargai oleh masyarakat.”³⁸

Silvi juga mengungkapkan, “Saya berharap kepada rekan-rekan saya sendiri, yaitu rekan-rekan waria, paling tidak tunjukkan lah prestasi kita, supaya orang tidak mengecap buruk. Untuk menepis anggapan bahwa “kalau waria itu berperilaku negative”, tunjukkan kalau waria bisa berprestasi, bisa hidup di tengah masyarakat, dan bisa berbuat seperti masyarakat pada umumnya gitu saja.” Jadi, jangan kalau sudah di cap negatif terus kita diam saja, tetapi rubah kelakuan kita sendiri dan tunjukkan pada masyarakat umum bahwa kita juga bisa berprestasi. Contohnya sudah banyak kok, misalnya saja teman-teman seperti mbak Dorce, galilah potensi diri. Kesenian misalnya, tunjukkan kalau waria itu suka seni seperti nyanyi atau nari, dan kembangkanlah potensi diri itu.”³⁹

Yang jelas, semua waria menginginkan agar mendapatkan legalitas dari pemerintah, namun hal itu mungkin akan menjadi suatu hal yang sangat rumit, karena pemerintah juga tidak mau mengambil resiko. Sebab, selama ini masyarakat sudah memberikan stigma bahwa waria merupakan orang yang *dzalim*, tidak mungkin dilegalkan status mereka

³⁸ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

³⁹ *Ibid.*

dan mungkin kalau waria dilegalkan komunitas-komunitas lain nanti banyak bermunculan, gay, homoseksualitas, lesbian dan lain-lain.⁴⁰

B. Kondisi Psikologis Waria

1. Penampilan

Seorang waria mengungkapkan: “Mungkin sejak saya dulu masih dalam kandungan, orang tua – jaman dulu – berfikiran kalau anak pertama saya perempuan, maka diharapkan anak terakhir saya juga perempuan. Mungkin orang tua dulu inginnya perempuan juga, sebagai penutup, agar tidak punya anak lagi, itu sama seperti yang pertama jadi yang pertama perempuan dan yang terakhir perempuan biar berhenti gitu kan. Ternyata setelah lahir anaknya cowok dan perlakuan mereka terutama ibu diperlakukan sebagai anak cewek, beli baju, mainan dan perlakuan sehari-hari. Kami tidak main-mainan mobil-mobilan, jadi dibeliin seperti boneka setidak-tidaknya itu. Senangnya ibu itu, anak-anak perempuan. Terus lama-lama setelah agak besar ada perkembangan itu, “he kamu cowok harus dengan cowok!”. Terus waktu SMA mulai saya kenal teman salon waria. Di salon itu banyak tahu soal *make-up*, terus pergaulan saya lebih luas”.⁴¹

a) Awal Mula Suka Berdandan

Yowati (Wati), merasa mempunyai kelainan sejak ia masih TK, ia memang sudah mulai kelihatan aneh. Sikap orangtua yang ingin anaknya berubah, selalu berusaha supaya saya berubah. Misalnya menyuruh berlatih karate, bongkar-bongkar mobil. Namun usahanya sia-sia, sebab “raganya laki-laki tapi fisiknya perempuan”.

Mulai dandan dari tahun 1986 pada bulan Januari hingga sekarang, mulai dia bergabung dengan waria-waria lain. Mereka menerimanya, hanya saja sikap iri waria lama terhadap pendatang baru juga masih tetap ada. Mungkin mereka berfikir kalau pelanggannya

⁴⁰ Wawancara dengan Silvi di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

pada kabur, sehingga mereka takut tersaingi oleh yang masih muda dan cantik.

Mereka berharap kepada pemerintah atau dari masyarakat, supaya memperhatikan mereka yang masih nganggur, supaya para banci ketika “ngeceng” tidak mendapat cemoohan atau ejekan. Misalnya dengan membuka salon atau usaha apa saja yang halal. Sebagaimana diungkapkan oleh Wati, sebagai berikut:

“Harapan buat teman-teman aku, ya kalau bisa jangan sampai kenal dunia malam, ingat akan dosa, neraka dan penyakit virus HIV AIDS. Cara menularnya dengan berhubungan seks bebas misalnya, kita menggunakan kondom itu yang membuat virus masuk. Aku adalah salah satu orang yang terkena penyakit HIV AIDS dari tujuh orang teman-temanku yang aku kenal. Penyakit HIV AIDS itu nggak bisa sembuh, aku divonis mempunyai penyakit itu mulai dari tahun 2006 ini sampai sekarang, dan kita hanya mengkonsumsi obat seumur hidup, kita minum obat HRV dari rumah sakit terdeteksi itu khusus buat orang yang terkena penyakit HIV AIDS.”⁴²

Contoh lain misalnya, Silvi, ia mengakui bahwa di luar komunitasnya di sekolah, ia juga mengenal komunitas dia sendiri, yaitu waria kota Semarang. Sehingga dengan mengenal komunitasnya itu, dia mulai terbuka wawasan tentang waria, dan mulai senang berdandan. Sejak SMA kelas 2 dia mulai berani mengekspresikan diri dengan cabut alis, yang tadinya tebal sekarang menjadi seperti “Teh Yanti” (nama orang). Jadi, mulai dari situlah dia selalu bergabung dengan komunitasnya, misalnya saja ketika malam berkumpul dengan mereka, dia mulai berani pakai baju cewek. Meskipun sejak SMA sudah mulai coba-coba berdandan, namun tetap dengan catatan sembunyi-sembunyi, takut ketahuan “orang rumah” (keluarga), ia hanya berani berdandan ketika berada di luar kampung dan di luar rumah. Sehingga masyarakat kampung, terutama keluarga tidak tahu apa yang dilakukannya.

⁴¹ Wawancara dengan Wati di kantor Semarang pada tanggal 20 Nopember 2006.

⁴² *Ibid.*

Pada awalnya memang orang tua dan tetangga tidak tahu, namun selanjutnya mengetahui pula. Sebab, selama berkumpul dengan komunitas waria itu ia mulai dari dandan pakai “weeg”. Yang tadinya berambut pendek, agar terlihat seksi seperti wanita ia memakai rambut panjang, memakai sepatu hak tinggi, pakai BH, lipstik dan lain lain.

Ketika lulus SMA mulailah orang tua mengetahui perilakunya. Karena waktu itu ia sudah mulai kerja, dan pulanginya sampai malam, menyebabkan orang tua curiga. Lebih lanjut Silvi mengungkapkan: “Tahunya sih kalau alis kok tambah kecil tipis gitu kan, tapi tidak ditanya secara langsung. Terus kebetulan ada tetangga yang lihat saya waktu nongkrong, dandan sambil nongkrong gitu sama teman-teman waria “pangkalan”, istilahnya begitu, dia ngomong sama kakak saya cowok, langsung disampaikan. Terus aku dijemput langsung disuruh pulang, berarti kan sudah tahu. Tapi waktu dijemput pulang saya tidak diapa-apain. Berarti orangtua belum menilai 100% bersifat seperti itu (sifat kewariaan).” Lebih lanjut mengungkapkan,

“Ibu saya berfikir kalau yang cewek terutama, ia berfikir kalau kumpul dengan teman-teman waria selalu bertingkah laku negatif minum, pakai narkoba terus kekerasan, kalau saya sendiri sih udah tahu kalau waria sukanya sama laki-laki terus tindakan-tindakan kriminal; nyopet. Berita-berita waria nyopet itukan banyak, takutnya ibu saya kalau anaknya ikut terpengaruh sifat negatif itu.” Waktu pulang pun saya tidak dimarah-marahi, tapi saya juga berfikir ini lho diri saya, jati diri saya dan saya waktu itu ingin menunjukkan jati diri saya, mulai saat itu saya berani dandan dari rumah tapi belum sampai full, pakai lipstik dan bedak tipis dengan rambut dipanjangin, pakai pakaian cewek ketat-ketat.”⁴³

Hampir semua waria mengalami hal yang sama. Ketika dari rumah berangkat kerja sudah berdandan dan pakai pakaian ketat, orang tua akan menegurnya, marah, dan lain sebagainya. Silvi misalnya diingatkan oleh orang tuanya: “tidak kaya marah gitu lho”, “kamu cowok kok pakai pakaian begini, mbok pakai pakaian cowok jangan

⁴³ *Ibid.*

ketat-ketat / terbuka gitu saja”. Kelihatannya dengan nada yang seperti itu, jawabannya tidak seperti marah/emosi, ia menjawab dengan santai, tidak sampai menyakiti perasaan orangtua. Selama ini ia berprinsip “yang penting saya tidak memalukan orang tua”.

b) Kenyamanan dengan Penampilan

Kebanyakan waria lari dari keluarganya dan identitasnya itu susah. Setelah pergi dari keluarga, berkumpul dengan komunitasnya, mereka merasa nyaman dengan penampilan sebagai waria.⁴⁴

2. Terdiskriminasi

a) Perasaan waria jika terdiskriminasi

Wati mengungkapkan pedihnya terdiskriminasi, “Saya pernah merasa terdiskriminasi oleh orangtua, dan saya pernah juga mendapatkan perlakuan fisik atau kekerasan dari orangtua, seperti dipukul agar mau merubah, tapi gimana lagi emang kita dasarnya banci/waria itu kan nggak bisa dirubah, itu namanya sudah kodrat dari kecil, dan siapa sih yang mau kalau anaknya jadi banci?.” Lebih lanjut mengungkapkan:

“Saya kurang tahu kenapa saya dilahirkan sebagai banci, mungkin dari sananya. Memang biasanya ada kronologisnya, seperti dulu waktu ibu mengandung ingin agar anak yang lahir perempuan, misalnya. Mungkinudah kodrat kali ya!. Sikap kakakku enggak pernah menentang, dia lebih tahu perasaan dan sifatku, malahan kalau lagi ada masalah dengan orangtua, dia yang selalu membela aku. Harusnya orangtua menyadari kalau anaknya sudah jadi seperti itu ya harus dijalanin dan diterima.”⁴⁵

b) Sikap waria dalam menghadapi perlakuan diskriminasi

Wati sebagai pekerja malam (cebongan) mengaku tidak suka, malu dan kurang “pede” dengan pekerjaannya itu. Ia mengaku:

“Sebetulnya aku merasa nggak nyaman berdandan seperti ini, karena raga kita laki-laki tapi perilaku kita seperti perempuan,

⁴⁴ Wawancara dengan Wati di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

⁴⁵ *Ibid.*

sering diejek, disebut banci-banci gitu. Cuma itu saja yang membuat saya merasa nggak nyaman. Usaha saya agar orangtua menerima ya aku nggak ngerti, karena aku sudah lama nggak pulang ke rumah, jadi nggak tahu. Kalau bapak sih sudah lama aku tinggal nggak tahu berapa tahun dan sekarang sudah tua umurnya sudah 72 tahun, aku hidup di Semarang dari tahun 1986 sampai sekarang ya saya mandiri gitu. Saya keluar dari rumah karena saya merasa nggak diterima dalam keluarga, karena bapak nikah lagi sama ibu tiri jadi aku putuskan untuk keluar dari rumah. Sebelum aku melakukan usaha-usaha agar aku dapat diterima dalam keluarga aku sudah terlanjur pergi dari rumah dulu, ya karena itu dari orangtua, bapak kawin lagi sama ibu tiri terus aku benar-benar menentang tidak setuju, akhirnya jadi ribut-ribut terus akhirnya aku ngalah untuk pergi dari rumah.”⁴⁶

Perasaan hampir semua waria kalau tidak diterima dalam keluarga sebenarnya sedih, bingung, stres dan sebagainya. Sehingga tempat pelarian dan “curhat” mereka hanya pada komunitas mereka.

3. Optimisme dalam Karier

a) Sikap rekan kerja

Wati sebagai waria yang bekerja sebagai “cebongan” mengalami persaingan yang tidak sehat antara sesama waria. Terutama bagi dia pendatang baru yang masih muda dan masih terlihat cantik. Ia membagi pengalamannya ketika awal datang ke Semarang:

“Aku juga pernah ngerasain banci baru, disiksa oleh banci lama. Pengalaman menarik waktu masih muda, yaitu pas lagi laris-larisnya, ngerasain cari uang gampang sekali, dan ngebuangnya pun juga gampang. Kalau sekarang cari uang seribu sampai dua ribu itu susah banget, tapi kalau dulu dapat uang tiga ratus ribu sampai empat ratus ribu itu gampang sekali, dan nggak ada artinya uang segitu. Terus dulu waktu aku lagi top-topnya dapat uang hampir satu juta semalam, itu dulu waktu tahun 1987an.”⁴⁷

Pada akhirnya mereka hanya pasrah menerima kenyataan, terutama mereka yang berusia lebih tua. Dengan penghasilan yang minim dan banyak tekanan dari mana-mana. Bahkan sekitar 7 orang

⁴⁶ Wawancara dengan Wati di Semarang pada tanggal 2 Oktober dan 20 Nopember 2006.

⁴⁷ *Ibid.*

waria salah satunya Wati menderita penyakit yang mematikan, terkena infeksi virus HIV/AIDS.

b) Perasaan

Hampir semua waria mengungkapkan bahwa mereka selalu tertekan, stres, bingung, terhina, berdosa, dan lain-lain. Sebagaimana Wati juga mengungkapkan perasaannya dengan penuh iba, “Perasaanku sedih sekali, tapi aku cuma bisa pasrah aja sama Tuhan, ya Tuhan apa salahku sedangkan aku nggak pernah berbuat salah sama orang lain, tapi kenapa aku dibuat seperti ini?.

Adanya persaingan yang tidak sehat diantara teman waria juga menyebabkan kurang nyaman dalam menjalani hidup mereka. Sikap rekan kerja sesama waria sering juga kurang sehat, mereka juga pernah diusir, dilempar batu, ketika ada diantara mereka yang “sirik” (iri hati) dengan kejayaan teman lain. Sampai-sampai ada yang main dukun, seperti diungkapkan oleh wati: “pernah dulu waktu jaya-jayanya aku, temen-temen pada iri sama, kira-kira pada tahun 1989, tiba-tiba aku dilempar sama abu, terus tiba-tiba selama 1 ½ bulan aku nggak dapat uang sepersen pun.”⁴⁸

C. Problematika Religius Waria

1. Agama yang Dianut

Semua waria yang ada di kota Semarang pasti beragama. Sebagian besar dari mereka beragama Islam. Namun pemahaman agama mereka bermacam-macam, secara umum sangat minim. Berdasarkan hasil wawancara penulis, lima dari enam waria di kota Semarang adalah beragama Islam, sedangkan yang satu beragama Nasrani.

Silvi mengaku agamanya Islam, Lisa, Risa, Sri juga mengaku beragama Islam.⁴⁹ Sedangkan Wati yang merupakan warga pendatang dari Medan, ia mengaku beragama Nasrani. Wati mengatakan, “agama aku

⁴⁸ Wawancara dengan Wati di Semarang pada tanggal 2 Oktober dan 20 Nopember 2006.

Nasrani, jadi terasa banget sedihnya karena nggak bisa kumpul-kumpul dengan keluarga, apalagi pas malam tahun baru, biasanya ke gereja bareng-bareng. Aduh.. jadi sedih ini, karena aku sudah 20 tahun nggak pernah bisa *ngerayain* natal dan tahun baru bersama keluargaku.”⁵⁰

2. Pendapat tentang Agama

Mereka menganggap bahwa ajaran agama tidak melaknat kaum waria. Mereka juga mengakui kalau agama tidak membeda-bedakan manusia satu dengan yang lainnya. Silvi misalnya, mengatakan bahwa:

“Menurut saya, walaupun tidak disebutkan adanya waria dalam Qur’an, ternyata ada ayat/surat di dalam Al-Qur’an yang menyebutkan, bukan waria, tapi pastinya atau ayatnya saya lupa. Setahu saya, waria tidak dilaknat oleh Allah dan sejauh mana kita menyikapi keadaan diri kita itu, kondisi kita. Jadi, kalau waria jadilah waria yang baik, istilahnya lebih berprinsip “kalau waria jadilah waria yang baik”, dan saya kira bukan waria saja, orang lain dan semua masyarakat umum juga, jadi orang ya “jadilah orang yang baik-baik,”⁵¹

Begitu halnya pendapat Lisa, ia menganut ajaran agama Islam. Berdasarkan wawancara ia mengatakan bahwa:

“Agama saya Islam, saya belajar agama Islam sejak kecil. Kalau dalam dasar agama Islam itu Al-Qur’an, tahu nggak kalau dalam Al-Qur’an tidak disebutkan adanya waria?, itu menurut saya *wallahu a’lam*. Ya saya juga merasa sebagai makhluk ciptaan-Nya, walaupun di dalam al-Qur’an tidak disebutkan yang penting jalani aja itu, masalah yang lain-lainnya itu sikap manusia saya rasa punya tanggung jawab sendiri-sendiri nanti di atas.”⁵²

Berbeda dengan Wati, yang merupakan penganut agama Nasrani dan di Semarang ia sebagai pendatang dari luar Jawa, berpendapat:

“Di ajaran **Nasrani** itu nggak ada ajaran bahwa Tuhan hanya menciptakan satu laki-laki dan satu perempuan itu nggak ada, waria itu ada, tapi Nabi Luth itu lho ya itu namanya kunsu. Jadi

⁴⁹ Wawancara dengan Silvi, Lisa, Risa dan Sri di Semarang pada tanggal 2 Oktober dan 20 Nopember 2006.

⁵⁰ Wawancara dengan Wati di tempat “nyebong” di Semarang pada tanggal 20 Nopember 2006.

⁵¹ Wawancara dengan Silvi di Kantor Graha Mitra Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

⁵² Wawancara dengan Lisa di rumahnya pada tanggal 20 Nopember 2006.

ajaran di dalam Nasrani itu nggak disebutkan adanya waria tapi kalau gay itu ada. Menurut saya ya sama saja lah, kita terima apa adanya. Kalau soal agama aku tetap taat, yaitu agama Kristen walaupun tidak disebutkan adanya waria, aku juga nggak pernah berpindah-pindah agama, tetap pada agama Kristen. Tapi selama aku masih berbuat dosa, seperti masih “nyebong” atau keluar malam, terus terang aku belum sampai untuk mendekatkan diri pada Tuhan, aku baru mau mendekatkan diri pada Tuhan kalau aku sudah bersih dari segala-galanya itu.”⁵³

3. Belajar Agama

Semua waria yang ada di Semarang pasti beragama, namun pemahaman agama mereka sangat minim. Berdasarkan hasil wawancara penulis, lima dari enam waria di kota Semarang adalah beragama Islam, sedangkan yang satu beragama Nasrani. Kebanyakan dari mereka kurang memahami secara mendalam agama yang mereka anut.

Sebagai seorang muslim misalnya, mereka juga pernah mendapatkan ilmu agama sejak kecilnya. Sebagaimana diakui oleh Silvi sebagai berikut:

“Saya muslim, dan dulu waktu kecil dari keluarga saya terutama bapak saya itu Guru Ngaji, dan bukan fanatik. Orang melihat bapak saya itu semacam guru ngaji, bukan Kyai sih. Masalahnya belum naik Haji nyebutnya Kyai. Ibu sekarang Guru Ngaji di rumah dan mau tidak mau waktu kecil ya saya dipaksa harus rajin mengaji Al-Qur’an, terus BTA (baca Tulis Al-Qur’an) dan waktu SMA diajari Bahasa Arab. Sedikit-sedikit kebetulan dulu waktu kecil sudah katam al-Qur’an dan tahu sedikitlah tentang hukum-hukum Islam, Ngaji Alhamdulillah bisa.”⁵⁴

Namun di sisi lain, Risa, Sri dan lain-lain sangat kurang dalam memahami agama Islam. Memahami saja kurang apalagi mengamalkan.

4. Penerapan Ajaran Agama

Kaum waria menganggap bahwa agama itu semua bagus, Tuhan tidak membeda-bedakan hambanya. Ketika hambanya beriman yang

⁵³ Wawancara dengan Wati di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 20 Nopember 2006.

⁵⁴ Wawancara dengan Silvi di Kantor Graha Mitra Semarang pada tanggal 2 Oktober 2006.

berperilaku baik, tidak mengganggu orang lain, tentunya Tuhan akan memberikan ampunan bagi mereka, meskipun ia seorang waria. Sebaliknya, jika mereka berbuat jahat tidak hanya waria saja, bahkan mereka yang merasa normal juga akan mendapat balasan yang sama atas perbuatan yang mereka lakukan. Seorang waria yang tidak mau disebut namanya mengatakan:

“Saya menganggap pandangan masyarakat tentang waria itu hina, terlaknat, itu salah. Sebab, mereka kurang mendalami ilmu-ilmu agama, sebagai muslim harus mengetahui bahwa hadis pun seperti di situ ada sabda Nabi Muhammad yang melarang untuk memukuli seorang waria, dan saya kira Nabi pun tahu kalau waria itu juga manusia. Saya punya hak dan kewajiban yang sama, saya pun juga sama memiliki hak yang sama seperti bermasyarakat dan kewajiban sebagai seorang muslim untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Saya sendiri shalat, walaupun masih bolong-bolong dan belum *ontime*. Saya tetap **shalat tetap seperti laki-laki pada umumnya**, karena saya pikir belum seutuhnya perempuan.”⁵⁵

5. Kendala Beragama

Wati misalnya, mengakui bahwa perasaannya sedih menghadapi semua ini. Tetapi dia hanya bisa pasrah saja kepada Tuhan, ia juga mengatakan “ya Tuhan apa salahku sedangkan aku nggak pernah berbuat salah kepada orang lain, tapi kenapa aku dibuat seperti ini?” Dia juga mengakui kalau semua agama itu tidak mengakui adanya kaum waria, adanya hanya laki-laki dan perempuan.

“Sebetulnya aku merasa nggak nyaman berdandan seperti ini, karena raga kita laki-laki tapi perilaku kita seperti perempuan, sering diejek, disebut banci-banci gitu. Cuma itu aja yang membuat saya merasa nggak nyaman.”⁵⁶

Dengan kondisi yang tidak normal, mereka mengakui bahwa hidupnya penuh cercaan. Agama yang seharusnya sebagai tempat

⁵⁵ Wawancara dengan seorang waria yang tidak mau disebut namanya pada tanggal 20 Nopember 2006.

⁵⁶ Wawancara dengan Wati di kantor Grahamitra Karangayu Semarang pada tanggal 20 Nopember 2006.

berlindung mereka justru diartikan sebagai alat untuk melaknatnya. Sehingga mereka bertanya apakah benar mereka itu salah?, padahal dia mengalami hal semacam itu sudah sejak kecilnya, untuk menghilangkan sikap kewariaan itu sudah tidak mungkin. Sehingga wajar kalau mereka mengalami depresi, stress, dan tertekan oleh keadaannya yang selama ini mereka anggap sebagai takdir dari Tuhan. Wati misalnya, mengaku ingin bunuh diri karena tidak kuat merasakan penderitaan yang ia alami, ia mengatakan:

“Aku berfikir kalau dunia itu gelap, dulu aku mencoba untuk bunuh diri, tapi untungnya teman-teman banyak yang sadarkan aku kalau aku ini banci banyak dosa, penyakit, dan matinya bunuh diri apa aku nggak tambah dosa. Terus aku berdoa dan sadarkan diri nggak akan bunuh diri, karena penyakit HIV AIDS itu tidak hanya sampai di sini saja, paling umur kita bisa panjang kalau kita bener-bener menjaga kondisi tubuh kita dan juga harus optimis dan tidak boleh stress.”⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*

BAB IV
ANALISIS KONDISI SOSIAL, PSIKOLOGIS DAN RELIGIUS
KAUM WARIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Kondisi Sosial, Psikologis dan Religius Waria

Al-Quran secara eksplisit tidak pernah menyebutkan keberadaan dan atau persoalan waria. Hanya dalam teks hadis, persoalan ini cukup banyak disinggung. Dari kenyataan ini, bisa disimpulkan bahwa keberadaan waria pada dasarnya diakui oleh Islam sebagai makhluk Tuhan sebagaimana manusia yang lainnya, secara langsung ataupun tidak, juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Meskipun masalah waria disebutkan dalam teks hadis, bukan berarti persoalan waria dianggap selesai. Justru di sinilah letak persoalan yang kita hadapi. Padahal, hadis sebenarnya juga merupakan suatu respon terhadap peristiwa pada saat di mana hadis itu muncul. Oleh karena itu, kemunculan hadis bukanlah suatu yang histories, tapi dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana problem yang ada pada masa kini bisa direspon oleh teks-teks agama (baik Al-Quran maupun hadis) yang telah muncul pada abad-abad yang lalu.¹

Dalam konteks ini, kontekstualisasi terhadap hadis-hadis Nabi Saw menjadi sebuah tuntutan. Tuntutan ini tidak hanya terjadi di era modern seperti sekarang, tetapi juga jauh sebelumnya, yaitu pada masa sahabat, seperti pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab. Karena pada kenyataannya situasi pada masa pemerintahan Umar berbeda dengan situasi yang dihadapi pada masa Rasulullah. Perbedaan situasi dan kondisi ini, telah mendesaknya untuk melakukan kontekstualisasi agar Islam benar-benar menjadi *rahmatan li al-'alamin*.²

¹ Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, Anggota IKAPI, 2005), hlm. 173.

² Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, cet. 2, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 275-276.

Dalam kitab-kitab fikih klasik superioritas laki-laki juga masih sangat kental mewarnai. Misalnya tentang kepemimpinan bagi seorang waria yang berada di bawah laki-laki dan lebih tinggi dari kaum perempuan. Hal ini terjadi karena dalam diri seorang waria terdapat unsur-unsur maskulinitas dan feminitas dengan porsi yang sama. Pandangan demikian begitu jelas terlihat sebagai implikasi dari budaya patriarki yang mewarnai kondisi sosio kultur ulama fikih.³

Nabi Saw secara tegas mencela mereka yang dengan sengaja menyerupai perbuatan lawan jenisnya.⁴ Untuk mereka ini, Nabi menyatakan berdosa dan dijamin tidak masuk surga, karena memaksakan diri menjadi lawan jenisnya, bukan hanya penyerupaan pada pakaian tetapi juga telah melangkah pada penghilangan sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Perilaku semacam ini dipandang sebagai pengingkaran atas anugerah Allah.⁵

Pada waria hermafrodit, keberadaan mereka sangat jelas disebutkan dalam hadis (meskipun setelah diteliti status hadis tersebut *dha'if*) maupun dalam kitab fikih. Secara substansial tidak ada problem pada kaum waria hermafrodit. Yang menjadi persoalan adalah jenis kelamin yang tidak jelas (tidak normal). Karena waria hermafrodit mempunyai dua alat kelamin (laki-laki atau perempuan). Pada waria hermafrodit ini solusi yang diberikan cukup dengan melihat alat kelamin yang lebih berfungsi. Meskipun hal ini juga tidak menjamin akan mereposisi mereka pada jenis kelamin yang normal.

Beda halnya jika diterapkan bagi waria transeksual. Karena pada waria transeksual secara fisik tidak menjadi persoalan. Yang menjadi persoalan adalah perasaan tidak sesuai pada alat kelamin yang dimilikinya. Karena normal secara fisik maupun tidak normal secara psikis (merasa dirinya sebagai lawan jenis) itu, problem waria transeksual lebih rumit ditinjau dari perspektif hukum agama. Tidak ada teks yang jelas berkaitan dengan waria transeksual ini.

³ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 176.

⁴ Imam Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam al-Nawawi*, juz 13, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), jilid 7, hlm. 155.

⁵ *Ibid.*, hlm. 177.

Dengan meninjau pada hadis-hadis tentang waria, konteks waria transeksual ini berada pada posisi tercela, dilarang dan dilaknat agama. Mereka masuk dalam kategori *mukhannats* , yakni orang yang memaksakan diri untuk menyerupai lawan jenisnya. Sebab, kenyataannya secara fisik mereka normal.

Hal sama terjadi pada waria transeksual dan transvetisme. Secara sekilas, keduanya memang sulit dibedakan, meskipun ada hal yang mendasar yang membedakan keduanya. Tidak semua waria transeksual memaksakan diri untuk menjadi lawan jenisnya. Ketidakcocokan antara fisik dan psikis mereka rasakan sejak kecil, tanpa dorongan (sesuatu) dari orang lain. Perasaan berbeda ini semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dirinya. Hal ini menjadikan waria transeksual semakin merasa terjebak pada tubuh yang salah.⁶

Pada tanggal 6 Mei 2005 digelar suatu acara yang sangat menarik di toko buku Gramedia Jogja. Acaranya berupa launching dan bedah buku yang menghadirkan tiga orang penulis yang ketiganya mengangkat topik tentang waria. Yang membuat acara ini lebih menarik adalah, ternyata dua dari tiga penulis yang dihadirkan adalah seorang waria. Sebagaimana dimuat dalam sebuah media di internet sebagai berikut:

“Wah menarik sekali...Mereka sangat terbuka dan yang membuat aku cukup terkejut adalah ternyata mereka juga sangat terpelajar. Pemaparan yang mereka sampaikan sangat runtut dan sistematis seperti layaknya orang yang berpendidikan tinggi. Waria pertama bernama Merlyn Sopjan. Beliau adalah seorang sarjana Teknik Sipil lulusan Universitas Teknologi Nasional Malang. Beliau juga menjabat sebagai ketua Ikatan Waria Malang (IWAMI) dan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University karena aktivitas sosialnya dalam bidang HIV/ AIDS. Luar biasa khan??? Waria kedua bernama Shuniyya. Beliau adalah seorang sarjana dengan predikat lulusan terbaik dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 2004. Beliau lulus Cum Laude dengan IPK 3,56 dan hanya menempuh masa kuliah 3 tahun 2 bulan.”⁷

⁶ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 179.

⁷ Anonymous Said, <http://boedy.blogspot.com/2005/05/kekeliruanku-tentang-waria.html>, Minggu, 8 Mei 2005

Apabila kita melihat secara jujur dan tanpa kecurigaan pada waria, tentunya kita benar-benar mengakui kemampuan mereka dengan mengacungkan jempol. Dalam kesempatan tersebut, mereka mencoba untuk membagi pengalaman dan perasaan yang mereka alami sebagai seorang waria. Dari pemaparan mereka bisa ditangkap suatu kesimpulan bahwa “sesungguhnya seorang waria adalah seorang wanita yang terjebak dalam tubuh pria.” Terlebih lagi ketika diungkapkan oleh mereka:

“Sejak dilahirkan, mereka tidak pernah merasa diri mereka sebagai seorang pria walaupun secara fisik mereka memiliki bentuk tubuh layaknya seorang pria. Benar-benar suatu beban yang luar biasa beratnya yang harus mereka tanggung dalam kehidupan mereka. Aku sendiri sempat membayangkan bila seandainya aku dilahirkan dengan mindset seorang pria tapi dengan tubuh seorang wanita. Mengerikan sekali..... Dan rasa-rasanya aku tidak akan mampu menanggungnya. Pada waktu masih kanak-kanak dan remaja, mereka memang dipaksa oleh orang tua mereka untuk mengenakan busana dan berkelakuan seperti layaknya seorang pria. Alasannya cukup klise, “demi menjaga nama baik keluarga”. Benar-benar suatu penderitaan batin yang luar biasa berat. Mereka juga dicap oleh masyarakat sebagai “kaum yang meresahkan masyarakat”. Mereka selalu saja diidentikkan dengan kejahatan, alat pemuas sex, pengamen jalanan. Peluang kerja yang agak lumayan yang bisa mereka masuki mungkin sebagai penata rambut dan busana atau sebagai pelawak yang kehadirannya hanya untuk diolok-olok oleh para penontonnya.”⁸

Tapi perlu diingat, tidak semua waria memiliki bakat di bidang tata rambut dan tata busana, apalagi bakat menjadi seorang pelawak. Waria memang dikondisikan untuk jadi seperti itu. Itu semua karena sikap penolakan dari masyarakat. Bayangkan saja, bahkan untuk menjadi seorang “babu” yang tidak menuntut banyak keahlian saja rasa-rasanya masih sulit. Belum banyak keluarga yang mau menerima waria sebagai pembantu rumah tangga di rumah mereka. Lebih lanjut diungkapkan:

“Mereka terpaksa turun ke jalan menjadi pekerja sex hanya semata karena tuntutan kebutuhan untuk bisa tetap bertahan hidup. Itu bukan karena hasrat seksual dan keinginan mereka untuk having fun. Kalau hanya mengejar nafsu, toh mereka pun tidak akan menarik bayaran.

⁸ Anonymous Said, <http://boedy.blogspot.com/2005/05/kekeliruanku-tentang-waria.html>, Minggu, 8 Mei 2005.

Nyatanya para waria yang turun ke jalan sebagai pekerja sex hampir seluruhnya menarik bayaran. Kalau seandainya mereka bisa memilih, toh mereka pun tak ada yang memilih untuk dilahirkan sebagai waria. Mereka pasti akan memilih untuk dilahirkan sebagai seorang wanita yang sempurna.”⁹

Sementara pada waria *transvetisme* gejala kelainan pada dirinya muncul hanya ketika akan melakukan hubungan seksual, karena motivasi utamanya adalah untuk pemuasan seksualnya. Sehingga mereka tetap merasa sebagai seorang yang normal, baik secara fisik maupun psikis. Lalu, apakah seorang waria bisa disembuhkan?

Jika posisi menjadi waria merupakan sebuah penyakit, tentu saja dapat disembuhkan. Untuk kasus waria *transvetisme* penulis berasumsi bahwa mereka tetap bisa disembuhkan, karena kelainan tersebut hanya sebatas ketika mereka akan melakukan hubungan seksual, bukan pada identitas gender seperti waria *transeksual*.

Untuk kasus waria *transeksual*, penulis belum mendapatkan data tentang seorang waria yang dapat disembuhkan baik oleh dokter maupun psikister, karena yang menjadi persoalan adalah soal psikisnya. Melihat latar belakang keberadaan mereka, tampaknya bukan hanya lingkungan yang menjadikannya tumbuh dan berkembang menjadi waria transeksual. Diduga banyak faktor yang lebih dominan, seperti ketidaknormalan kromosom dan hormon yang ada dalam diri waria.

Penulis berasumsi, bila keadaan waria lebih banyak didominasi oleh faktor lingkungan, maka ada kemungkinan bagi waria untuk bisa sembuh dan menjadi seorang laki-laki atau perempuan normal, sesuai dengan kondisi fisiknya. Namun bila keberadaan mereka lebih banyak didominasi oleh faktor hormonal dan kromosom, maka mereka memang diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, sebagai laki-laki atau perempuan. Sehingga penyempurnaan sebagai seorang laki-laki atau perempuan lebih dilihat dari keadaan kromosom dan bukan pada kondisi fisiknya.

⁹Anonymous Said, <http://boedy.blogspot.com/2005/05/kekeliruanku-tentangwaria.html>, .

Jadi, meskipun abnormalitas seksual-dalam hal ini waria transeksual-tidak bisa dipisahkan antara congenital (berasal sejak lahir/nature) dan *acquired* (pengaruh dari luar/nature). Namun, sebagaimana pernyataan Nacke yang dikutip oleh Koeswinarno, tetap bisa dibedakan apakah waria transeksual merupakan keabnormalan sejati atau palsu.¹⁰

Dengan demikian, keberadaan waria transeksual pada dasarnya juga diakui dalam hadis, meskipun tidak dikatakan secara eksplisit. Hal ini bisa dilihat di kitab-kitab syarah hadis yang menyatakan bahwa *mukhannats* dibagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok *mukhannats* yang memaksakan dirinya menjadi lawan jenisnya, dan kedua, *mukhannats* yang diciptakan Allah sebagai individu yang kurang sempurna, sebagaimana firman-Nya yang menyatakan bahwa manusia ada yang diciptakan secara sempurna, baik jasmani maupun rohani dan sebaliknya ada yang diciptakan dengan kekurangan. Semuanya itu adalah rahasia Allah agar manusia bisa mengambil hikmahnya. Kelompok *mukhannats* yang kedua bukan termasuk dalam golongan orang yang terlaknat.¹¹

Pengakuan atas keberadaan waria ini diperjelas juga oleh hadis Nabi Saw yang lain berkenaan dengan pemberian perlindungan kepada mereka, karena mereka adalah orang yang taat perintah agama, yakni menjalankan salat. Bukan hanya perlindungan yang diberikan Nabi Saw, namun juga penghargaan sebagai seorang individu. Sehingga Nabi Saw melarang untuk membunuhnya dan tetap menganggapnya sebagai saudara sesama Muslim.

Kembali melihat konteks saat ini, kondisi yang dialami waria sangat berbeda. Mereka senantiasa menjadi tempat pelecehan, karena keberadaan mereka yang diidentikkan dengan dunia pelacuran dan kebebasan seksual. Ini terjadi karena selama ini masyarakat belum bisa melihat waria sebagai

¹⁰ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 182.

¹¹ Lebih jelas lihat: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 336.

individu sebagaimana individu-individu yang lain yang juga mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda dan bisa berbuat baik dan atau buruk.¹²

Tanpa bermaksud untuk melegitimasi keberadaan mereka, yang perlu diungkapkan di sini adalah bagaimana agama, yang selama ini menjadi tolok ukur dalam melihat sebuah realitas, mampu menjawab segala problem dan realitas saat ini. Artinya dengan tetap memandang keberadaan mereka sebagai manusia dengan segala hak-haknya, dan juga berani memberi kritik terhadap perilaku mereka yang berada di luar norma kemanusiaan.

Jadi, bagaimana sebenarnya kaum agamawan bisa melihat mereka dengan membedakan antara keberadaan mereka sebagai seorang individu dan perilaku yang telah dilakukan. Untuk itu, tudingan, hukuman dan ancaman tentu bukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah ini.

Islam, sebagai ajaran dan petunjuk bagi manusia, bisa berkelit dari kesan sebagai “monster” yang menakutkan karena seringkali dianggap sebagai penghalang bagi kebebasan manusia. Agama Islam adalah sebuah ajaran, di satu sisi tetap kontekstual terhadap problem kemanusiaan masa kini, namun di sisi lain juga sebagai kontrol bagi manusia yang tegas dalam memberikan kritik.

B. Urgensi Mengakui Hak dan Posisi Waria

Waria yang ada saat ini bukanlah suatu kelompok yang homogen. Ciri-ciri kelainan seksual mereka bermacam-macam, bahkan kemungkinan di antara mereka sekaligus menderita kelainan seksual yang lain, baik yang bersifat psikologis maupun biologis. Heterogenitas inilah ikut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap waria, sehingga sebagai kelompok minoritas,

¹² Kita mesti sadar bahwa dunia pelacuran bukan hanya dimiliki oleh kaum waria, namun juga oleh individu lain yang normal. Dengan demikian, bila kita tetap memandang waria dari satu perspektif, tanpa melihat dari perspektif yang lain, apalagi tanpa melihat secara riil di lapangan, maka pemahaman kita tentang dunia waria akan tetap diskriminatif. Hadis-hadis Nabi Saw memang banyak memberikan contoh dan pelajaran bagaimana kita harus menghadapi fenomena tersebut. Melaknat mereka dengan sebab-sebab tertentu-karena keberadaan mereka yang bisa dikembalikan menjadi manusia yang normal akan tetapi mereka tetap memaksakan diri sebagai lawan jenisnya-serta memberi perlindungan dan penghargaan karena mereka sebagai seorang Muslim yang juga menjalankan perintah agama.. lihat: Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 182-183.

waria selalu mendapat perhatian dan membuka ruang untuk dikomentari lebih banyak oleh kelompok mayoritas.¹³

Sejak kelahirannya, waria memang penuh dengan konflik. Pada mulanya, mereka dihadapkan kepada kedua pilihan: menjadi laki-laki, atau perempuan. Kedua pilihan ini membawa konsekuensi masing-masing. Konflik lain pun muncul, ketika mengadakan kontak dengan masyarakat sekelilingnya yang penuh dengan norma dan hukum. Oleh karena itu, wilayah hukum bagi dunia waria bisa dilihat dalam dua hal penting. Hukum normatif yang dibangun melalui wilayah agama dan politik serta hukum sosial yang berbentuk norma dan tata nilai di dalam masyarakat.

Penerimaan waria dalam wacana masyarakat Muslim pada akhirnya akan menjadi basis kelahiran produk hukum agama. Kekuatan agama telah banyak membuktikan mampu melakukan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, agama mampu mendorong pemeluknya untuk memandang realitas dunia sebagai objek yang senantiasa disikapi, menurut visi teologis agama itu sendiri. Namun di dalam praktiknya perubahan yang didorong oleh semangat agama terkadang tidak sejalan dengan nilai kesucian agama itu sendiri.¹⁴

Islam sebagai agama *rahmat li al-'alamin*, seharusnya mampu menjadi payung setiap sub kultur dan memiliki nilai *fleksibilitas* di dalam menciptakan produk hukum masyarakat secara demokratis. Untuk menjadi daya dorong sosial, teks agama tentu melewati berbagai institusi dan personifikasi yang kerap tidak netral di dalam memandang realitas. Persoalan utamanya bukan bagaimana agama menolak atau menerima, seperti halnya penjahat harus dihukum. Meletakkan waria dalam konteks agama, mengandung dua hal, yaitu agama sebagai sebuah hukum yang diharapkan mampu memberi ruang kepada waria, serta masyarakat Muslim sebagai sebuah masyarakat yang juga diharapkan memberi ruang kepada waria.¹⁵

¹³ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 185.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

Dua hal di atas bisa paralel atau bisa berbeda sama sekali. Pengakuan hukum agama, tidak selalu diikuti penolakan untuk hidup berdampingan antara masyarakat Muslim dengan waria. Penghargaan sosial, jauh lebih penting di dalam hidup “sebagai waria”. Melalui penghargaan sosial semacam itu, produk agama akan lebih jernih di dalam melihat persoalan substansial kaum waria, dibanding melihat hukum waria sebagai “hitam putih”. Meskipun waria “ditolak” dalam wilayah hukum agama, apakah seluruh perbuatan baiknya menjadi hancur di mata Tuhan? Tidak seorang pun menjawab dengan pasti. Padahal dalam hadis, Nabi Saw pernah melindungi waria dari penganiayaan, karena waria tersebut menjalankan shalat.¹⁶

Bila penolakan agama terhadap waria yang ditonjolkan, maka hampir pasti secara sosial waria akan semakin tidak mendapat tempat di dalam masyarakat. Karena, selama ini sikap yang tercermin di dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh konstruksi pemahaman keagamaan mereka.¹⁷ Sebagaimana respon Majalah “Sabili” misalnya, yang mengatakan bahwa “tersebarnya waria di negeri kita adalah sebuah musibah”. Lebih lanjut dikatakan: “yang lebih merusak, ketika kemungkaran waria atau bencong ini dipampang di depan umum. Waria – yang sekali lagi mungkar – menjadi tren. Waria tidak malu lagi tampil di depan publik. Waria adalah pemandangan sehari-hari. Sebuah situasi mungkar kuadrat”.¹⁸

Dalam konteks waria, yang solusi diperlukan sebenarnya adalah bagaimana kita mampu memandang dan mengakui keberadaan waria sebagai manusia yang mempunyai hak-hak yang sama: hak untuk merdeka, hak dalam beragama, hak dalam pendidikan, dalam politik, bahkan hak mendapatkan penghargaan dalam ruang sosial. Sebagaimana diungkapkan pula oleh M. Nurcholis Ridwan dalam majalah Sabili:

“Bukan berarti kita beramai-ramai mengusir kaum waria atau memarginalkan mereka. Sebaliknya, pemerintah bersama masyarakat seyogyanya memberikan bimbingan secara psikologis agar mereka

¹⁶ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 187.

¹⁷ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 187.

¹⁸ M. Nurcholis Ridwan, *Bencana Waria*, dalam *Majalah Islam SABILLI*, no. 17 th. XIV 8 Maret 2007/18 Shafar 1428H, hlm. 14.

dapat melepaskan diri dari jeratan keinginan menjadi waria. Lingkungan pun harus lebih dewasa untuk membantu mereka menata kembali diri, bukan justru malah mengucilkannya.” Lebih lanjut dikatakan: “kaum waria berhak mendapatkan bimbingan, jangan dipinggirkan apalagi dicemooh. Perlu ada lembaga Islam yang memberikan perhatian terhadap masalah ini, atau minimal menugaskan dividi sosialnya untuk memberikan bimbingan psikologis dan penempatan kerja agar kaum waria dapat sadar lalu berprestasi dan berkarya”.¹⁹

Dibandingkan produk agama, Negara relatif lebih lentur dalam melihat dunia waria, meskipun belum menyentuh permasalahan yang substansial di bidang hukum. Posisi waria hanya diletakkan paralel bersama individu yang memiliki penyakit sosial, seperti pelacuran dan kejahatan. Ini artinya waria diposisikan sebagai kelompok marginal yang tidak memiliki atau menghambat pembangunan. Padahal jumlah waria termasuk gay, lesbian dan lain-lain di Indonesia sangat banyak. Menurut data penelitian Dr. Alfred Kinsey, kaum gay selalu ada di antara 10 persen total penduduk. Jumlah ini termasuk waria alias bencong. Jika memakai rumus ini, maka jumlah gay, lesbian dan waria di Indonesia sekitar 20 juta orang.²⁰

Pada akhirnya, karena dua wilayah hukum (agama dan Negara) belum menjamin sepenuhnya kehidupan waria, maka etika sosial yang ada di masyarakat dalam memandang waria sangat lokalitas. Sejumlah masyarakat yang permisif dengan kehidupan waria merupakan kelompok sosial yang secara histories lebih dekat dengan persoalan penyakit sosial. Pada masyarakat yang memiliki tatanan sosial “mapan” sangat sulit menerima kehadiran waria, karena alasan-alasan yang sangat sulit dijelaskan. Namun dalam praktiknya, mereka yang sangat sosial merupakan kelompok mapan, menikmati kehadiran waria dalam sejumlah perilaku lucunya, melalui televisi dan panggung-panggung hiburan. Sikap ambigu ini merupakan cermin bagaimana

¹⁹ M. Nurcholis Ridwan, *ibid.*, hlm. 14.

²⁰ Ibnu Syafa'at, dkk., *Beraksi di Daerah; Potret Kegiatan Gay dan Lesbian di Berbagai Daerah. Berani!*, pada Majalah Hidayatullah, Edisi April 2007 M/Rabiul Awwal 1428 H., hlm. 74.

masyarakat kelas tertentu memberlakukan standar ganda terhadap kehidupan kaum dunia ketiga.²¹

Bagaimanapun pengakuan sosial terhadap waria menjadi kebutuhan yang cukup mendesak. Sebab, pengakuan sosial ini akan berimplikasi pada kehidupan waria selanjutnya. Tanpa pengakuan sosial *stereotype-stereotype* buruk terhadap waria tidak akan pernah berubah. Hal ini, pada akhirnya akan menciptakan keterasingan secara sosial dan berakibat pada bentuk subkultur waria dengan berbagai atributnya – bahasa, tata nilai, gaya hidup, dan solidaritas. Dengan demikian kehidupan waria akan tetap menjadi kehidupan yang asing yang berada di luar kehidupan masyarakat umum.

Pemberian ruang sosial terhadap waria bukan berarti melegitimasi segala perilaku dan gaya hidup mereka. Namun, pemberian ruang sosial ini digerakkan sebagai upaya menjembatani kehidupan waria yang selama ini terisolasi dari masyarakat luas dan akan membentuk sebuah hubungan dialektis yang harmonis. Sedangkan dalam agama, pemberian ruang sosial akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kehidupan waria. Karena dalam agama waria tidak bisa dilihat hanya melalui kacamata teks-teks normatif saja. Lebih jauh, harus dilihat melalui kehidupan riil waria. Melihat waria dalam kerangka teks-teks normative hanya akan melahirkan klaim-klaim buruk dan tidak sepenuhnya benar.²²

Jika agama tetap melihat waria dalam kerangka hukum yang hitam-putih, maka antara teks-teks agama dengan kehidupan riil waria tidak akan pernah ada titik temu. Dalam konteks inilah persoalan waria harus dilihat dari berbagai macam latar belakang yang menyebabkan mereka terfragmentasi menjadi berbagai macam kelompok, yang dalam setiap kelompok mempunyai karakteristik hukum sendiri-sendiri. Bagi penulis perspektif hukum tetap diperlukan dengan tetap memperhatikan situasi dan latar belakang proses *being waria* dalam rangka memperjelas status dan hak mereka dalam ruang

²¹ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 189-190.

²² *Ibid.*

agama Islam. Karena tanpa hukum yang jelas kedudukan mereka dalam kehidupan masyarakat akan tetap ambigu.

C. Waria Dalam Perspektif Islam

1. Diskursus Waria dalam Islam

Ada pandangan umum yang menyatakan bahwa kecenderungan seksual dalam Islam adalah potensi bawaan sejak lahir. Akan tetapi orientasi seksual tersebut terkait dengan kondisi lingkungan.

Dalam mengarahkan orientasi seksual, Islam telah memberi legitimasi moral bahwa orientasi seksual yang benar adalah yang bersifat heteroseksual, bukan kepada orientasi seksual yang lain, semisal homoseksual, apapun alasan dan akibat di dalamnya.

Seperti juga makhluk-makhluk yang lain, Tuhan telah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, yaitu manusia laki-laki dan perempuan. Manusia diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun di dalam hidup di dunia mereka memiliki tugas dan derajat yang sama, menjadi hamba dan khalifah Allah dan di hadapan-Nya mereka tidak memiliki kelebihan atas sebagian yang lain kecuali dalam hal ketaqwaan. Lalu bagaimana dengan sekelompok manusia yang disebut sebagai waria, yang secara biologis (jenis kelamin) bisa disamakan dengan kaum heteroseksual (laki-laki dan perempuan) namun dari segi orientasi seksualnya mereka banyak mengarah pada heteroseksual.²³

Berikut ini adalah ayat-ayat menyatakan keberadaan manusia sebagai makhluk yang berpasang-pasangan sebagaimana ditulis pada bab sebelumnya, yang artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.

²³ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 75-76.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat: 13).²⁴

Adapun proses kejadian manusia juga sangat jelas disebutkan di dalam Al-Quran . Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (antara benih laki-laki dan perempuan) yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (Q.S Al-Insan: 2-3).²⁵

Demikianlah manusia itu diciptakan oleh Allah dari *nuthfah*, yaitu percampuran antara benih laki-laki dan perempuan. Sesudah *nuthfah* itu menjadi segumpal darah sesudah melalui proses lewat rahim, kemudian darah tersebut menjadi daging. Lahirlah dia ke dunia menjadi seorang bayi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kata *nuthfah amsaj* berarti bahwa manusia itu dijadikan dari setetes mani yang bercampur antara benih laki-laki dan perempuan dapat dibuktikan dengan ilmu kedokteran. Dalam hal ini, seorang perempuan dapat menghasilkan ovum di dalam ovariumnya yang disebut juga sebagai sel telur dan seorang laki-laki menghasilkan *spermatozoon*.²⁶ Hasil persatuan antara keduanya kemudian menghasilkan satu *zygote*, jika *zygote* ini mengandung satu kromosom X dan satu kromosom Y. *Zygote* ini berkembang menjadi individu laki-laki. Sebaliknya, bila *zygote* itu terdiri dari kromosom X dari benih perempuan dan kromosom X dari benih laki-laki, maka *Zygote* ini berkembang menjadi individu perempuan.

Selanjutnya kata *nuthfah amsaj* tersebut berhubungan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hajj (22): 5 yang artinya sebagai berikut:

²⁴ Dewan penterjemah, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Saudi Arabia: 1421H), hlm 68.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 1003.

²⁶ Spermatozoon ini ada dua macam, yaitu gynospermium dan androspermium (yang berarti gynos = perempuan, andros = laki-laki, spermium = spermatozoon), bisa disebut dengan mani. Lihat: Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 78.

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian kamu dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna agar Kami jelaskan kepadamu dan kami tetapkan sesudah itu dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi kemudian dengan berangsur-angsur sampailah kamu dewasa. Dan diantara kamu ada yang diwafatkan (mati) dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. (Q.S Al-Hajj: 5).²⁷

Di ayat di atas dijelaskan bahwa dalam penciptaan manusia ada yang diciptakan secara normal dan ada yang diciptakan secara tidak normal, sebagaimana yang diungkapkan dalam lafal *mudhghah mukhallaqah wa gairu mukhallaqah*. Hal ini juga dapat dibuktikan secara medis bahwa jika terjadi dalam zygote tersebut kombinasi tanpa pemisahan kromosom dari pihak perempuan dan laki-laki, maka akan terdapat kromosom XXY, XXX, XYY dan lain sebagainya.

Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa lafal *mukhallaqah* punya arti “seseorang yang lahir dalam keadaan sempurna, lengkap dengan segala anggotanya”. Sedangkan *ghairu mukhallaqah* punya arti “seseorang yang lahir akan tetapi belum sempurna atau gugur pada masa masih di dalam kandungan”. Jadi *mukhallaqah* dan *ghairu mukhallaqah* adalah sifat *nuthfah* yang menjadikan manusia itu sempurna dan tidak sempurna.²⁸

Sebagaimana ayat di atas Al-Quran menyebutkan bahwa dengan segala kehendak-Nya manusia di ciptakan dengan sempurna dan tidak sempurna, dalam hal ini baik secara fisik maupun non fisik. Sempurna dalam arti manusia lahir secara normal, yaitu jelas identitas kelaminnya dengan sempurna tanpa cacat. Demikian juga sebaliknya, manusia yang

²⁷ Dewan penterjemah, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *op.cit.*, hlm. 512.

²⁸ Al-Imam Al-Kabir wa Al-Muhaddits Al-Syahir Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *tafsir Al-Thabari*, jilid VII, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hlm. 114.

diciptakan secara tidak sempurna yang berarti cacat, baik secara jasmani, rohani atau kedua-duanya ataupun sukar dibedakan identitasnya.

Problem waria dari sisi agama dapat dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fikih klasik, karena selama ini sumber otoritas yang bisa dibilang cukup mewakili dan rinci dalam membahas persoalan waria adalah fikih. Dari sisi fikih nampaknya waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka.

Waria di dalam kitab fikih disebut dengan *khuntsa*. *Khuntsa* berasal dari kata *khuntsa* yang berarti lembut dan pendar. Ini penanaman untuk langgam suara mereka, di samping gaya jalan dan lenggak lenggok bak langkah perempuan. *Khuntsa* juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki atau perempuan secara bersamaan atau pun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan.²⁹

Menurut Al-Dimasyqi, sebagaimana dikutip Hamim Ilyas, dalam fikih, *khuntsa* dibagi menjadi dua yaitu: *khuntsa musyikil* dan *khuntsa ghairu musyikil*. *Khuntsa musyikil* adalah seseorang yang sulit ditentukan jenis kelaminnya, karena dia memiliki alat dua kelamin (vegina dan penis) ataupun tidak kedua-duanya. Dalam istilah kedokteran disebut sebagai *ambiguous genitalia* atau *sex ambiguity*. Adapun *Khuntsa ghairu musyikil* adalah seorang *khuntsa* yang mempunyai indikasi kecenderungan jenis kelaki-lakiannya atau jenis keperempuannya atau *khuntsa* yang tidak sulit ditentukan jenis kelaminnya.

Secara subtansial memang tidak ada persoalan tentang *khuntsa*. dalam pengertian bahwa dia adalah makhluk ciptaan Allah dan bagian dari manusia, yang sederajat dengan manusia yang lain dari jenis

²⁹ Abi Fadl Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arabi*, Jilid II, cet. II, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992), hlm. 145-146.

kelamin laki-laki maupun perempuan, serta berhak mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum. Yang menjadi persoalan adalah teknis pemberlakuan hukumnya. Selama ini penetapan hukum yang diberlakukan bagi *khuntsa* di dalam agama Islam sangat ditentukan oleh keadaannya secara lahir. Di antara beberapa contoh status hukum bagi *khuntsa* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam masalah kewarisan

Dalam masalah pembagian harta waris bagi *khuntsa*, ditentukan oleh jenis kelamin atau cirri-ciri yang lebih dominan. Jika yang lebih dominan adalah laki-laki, maka dia mendapatkan bagian warisan sama seperti laki-laki, demikian sebaliknya. Namun, jika sulit ditentukan jenis kelaminnya (*khuntsamusyikil*), maka ulama fikih sepakat menetapkan status kewarisan dengan berpedoman pada indikasi fisik, bukan kepada jiwa. Dalam hal ini para ulama fikih merujuk pada sabda Rasulullah sebagaimana tertulis pada bab sebelumnya, yang artinya “Diceritakan Abu Bakar Ibn Abi Syaibah dari Husyaim dari Mughirah dari syibak dari ‘Ali tentang masalah waria, dia berkata bahwa waria diwarisi dari tempat kencingnya.” (H.R Ibn ‘Abbas)³⁰

Hadis ini merupakan penjelasan Rasulullah Saw ketika beliau sedang menimang anak dari kaum Ansar yang tergolong *khuntsa musyikil* dan ditanya tentang kewarisannya.

2. Dalam masalah pengadilan

Dalam kitab-kitab fikih, diantara syarat-syarat seorang hakim adalah dia harus laki-laki. Seorang perempuan tidak boleh menjadi hakim. Dengan demikian seorang *khuntsa* tidak boleh menjadi hakim dengan dianalogikan pada perempuan. Sebagaimana pendapat Imam Mawardi yang dikutip oleh Aly Mansur dan Al-Barsany, menyatakan

³⁰ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 82.

bahwa apabila menguasai suatu pemerintahan kepada *khuntsa*, kemudian tampak laki-laki maka batallah penguasaan itu.³¹

Tidak diperbolehkannya seorang *khuntsa* menjadi imam salat bagi orang laki-laki dan sebagai hakim itu para ahli fikih mendasarkannya pada hadis Nabi: Tidaklah sukses suatu kaum yang pemerintahannya dipegang oleh seorang perempuan (H.R Bukhari). Seorang *khuntsa* dalam hal ini disamakan dengan kaum perempuan karena di dalam dirinya terdapat unsur-unsur feminis.

Dalam hal-hal ini bias-bias gender yang terdapat dalam interpretasi teks-teks keagamaan yang seringkali digugat oleh para feminis dan penafsir kontemporer selama ini berimplikasi pada status dan keberadaan waria.

Masih banyak kejelasan hukum yang diperlukan bagi waria, tidak hanya pada masalah-masalah di atas. Akan tetapi akan terus melebar seiring dengan perkembangan, seperti permasalahan operasi kelamin ataupun operasi penambahan hormon yang saat ini dianggap menjadi solusi terbaik untuk memperoleh kejelasan status. Sebab, selama ini hukum yang diberlakukan bagi waria masih seringkali dianggap kurang adil.

Dari contoh-contoh hukum yang diberlakukan bagi *khuntsa* di atas menunjukkan bahwa selama ini para ulama fikih selalu menyadarkan ketetapan hukum mengenai kaum *khuntsa* dengan melihat secara fisik. Dalam hal ini, Fukaha menentukan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dengan menempuh beberapa cara yaitu:

- a) Pada anak yang belum balig, yaitu dengan melihat alat kelamin ketika dia membuang air kencing.
- b) Pada anak yang sudah balig, yaitu dengan melihat tanda-tanda kedewasaan, seperti tumbuhnya jakun, janggut, dan lain-lain.

³¹ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm.. 82.

- c) Kalau tidak dapat ditentukan dengan cara-cara di atas, maka dianggap sebagai *khuntsa musykil*.³²

Bila dilihat lebih jauh, faktor penentuan status jenis kelamin ini akan berbeda jika dilakukan secara medis.

Perbedaan itu menurut Zunly Nadia diantaranya adalah:

- 1) Bagi ulama fikih, alat kelamin yang tampak dan berfungsi pada waktu membuang air kecil atau pun tanda-tanda kedewasaan bagi laki-laki dan perempuan pada umumnya dapat menentukan status apakah dia masuk dalam kategori laki-laki atau perempuan. Sedangkan dalam perspektif medis hal yang demikian belum tentu, sebab masih memungkinkan terjadinya *pseudo* (kesamaran).
- 2) Para ulama fikih mengambil kesimpulan dari data lahiriah karena alat kelamin adalah tanda yang menunjukkan jenis kelamin masing-masing. Sedangkan perspektif medis membuktikan jenis kelamin dengan memeriksa kromosom atau tes kromatin, di samping alat kelamin dapat dijadikan acuan.
- 3) Kecenderungan jiwa kepada lawan jenis atau tingkah laku sehari-hari juga dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menentukan status jenis kelamin laki-laki atau perempuan terutama dalam *khuntsa musykil*.³³

Pandangan fikih seperti ini sepintas memang terkesan sangat positivistic, karena hanya melihat waria dari sisi biologis (alat kelamin), tanpa melihatnya dari sisi psikologis atau kejiwaan. Padahal persoalan waria tidak bisa disederhanakan hanya pada ukuran alat kelamin *an sich*. Problem waria meliputi berbagai aspek sehingga dalam pemberlakuan hukum pun dia tidak dapat ditentukan hanya dengan salah satu aspek dari sekian banyak aspek. Pandangan fikih yang demikian itu kemudian akan menghasilkan pemahaman yang persial terhadap konteks waria dan berakibat pula pada hukum yang akan diberlakukan.

³² Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm.. 84

³³ *Ibid.*, hlm. 85.

2. Pandangan Hadis terhadap Persoalan Waria

Hadis menjadi sumber otoritatif kedua setelah Al-Quran , seperti tercermin dari firman-firman Allah yang mewajibkan manusia untuk mengikuti wahyu-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Hadis juga merupakan interpretasi awal terhadap Al-Quran yang berperan untuk memberikan bimbingan di dalam praktik actual umat Islam.

Al-Quran meletakkan dasar-dasar umum dan mabda' yang bersifat global serta hanya merinci sebagian hukum yang bersifat juz'I, sedangkan hadis berfungsi, di antaranya sebagai penjabar globalitas Al-Quran dan menjelaskan serta merincinya secara detail.

Sebagai sumber hukum setelah Al-Quran , hadis juga memuat berbagai macam persoalan keagamaan yang terkadang tidak termuat di dalam Al-Quran . Dalam hal ini persoalan khunsa juga dibahas dalam hadis. Meskipunhanya sedikit, hal ini membuktikan bahwa Islam (hadis) memang cukup adaptif dalam menyelesaikan permasalahan umat. Di bawah ini kan dijelaskan beberapa hadis Nabi yang berbicara tentang waria yang secara garis besar bisa dibagi menjadi dua kategori. Pertama, hadis-hadis yang menolak keberadaan waria, dan Kedua hadis-hadis yang menerima keberadaan mereka.

a. Hadis tentang Larangan untuk Memasukkan Waria ke dalam Rumah Istri Nabi Saw.

Dalam *Shahih Muslim* kitab Al-Salam (4049), disebutkan:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَن عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفًا فَكَانُوا يَعْدُونَهُ مِنْ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ قَالَ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ وَهُوَ يَنْعَتُ امْرَأَةً قَالَ إِذَا أَقْبَلْتُ أَقْبَلْتُ بِأَرْبَعٍ وَإِذَا أَدْبَرْتُ

أَدْبَرَتْ بِثَمَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَرَى هَذَا يَعْرِفُ مَا هَاهُنَا
لَا يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُنَّ قَالَتْ فَحَجَّجُوهُ (رواه مسلم)³⁴

Artinya: “Diceritakan dari ‘Abd Ibn Humaid dikabarkan dari ‘Abd Al-Razaq dari Ma’mar dari Zuhri dari ‘Aisyah dan dia berkata: “seorang banci masuk ke dalam rumah istri Nabi dan mereka menerimanya tanpa adanya nafsu, kemudian pada suatu hari masuklah Nabi Saw dan dia (banci) berada di tengah-tengah istri Nabi dan dia bersifat seperti perempuan, dia berkata: “Penulis tahu orang ini, dia mengerti apa yang ada di sini. Jangan kalian masukkan dia kerumah kalian. Kemudian ‘Aisyah berkata: “Maka kemudian mereka membuat hijab untuk dia.” (H.R Muslim).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal dan Imam Malik meskipun dengan jalur *sanad* dan lafad yang sedikit berbeda. Dalam *Shahih Muslim* kitab Muslim (4048) yang artinya yaitu: “Diceritakan oleh Abu Bkr bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib diceritakan oleh Waki’, diceritakan juga oleh Ishaq bin Ibrahim dikabarkan oleh Jahir, dan diceritakan juga oleh Abu Kuraib diceritakan dari Abu Mu’awiyah diceritakan oleh Hisyam, dan diceritakan juga oleh Abu Kuraib dari Ibn Numair, diceritakan oleh Hisyam dari ayahnya dari Zainab binti Ummi Salamah dari Ummi Salamah bahwa Rasulullah Saw telah masuk (ke dalam rumah) dan bersamanya seorang banci. Kemudian dia berkata kepada ‘Abdullah ibn Abi Umaiyah: “Hai, ‘Abdullah, apakah kamu melihat jika dibukakan Allah kepadamu kota Thaif suatu hari nanti, maka kamu akan diperkenalkan dengan anak Ghailan. Sesungguhnya dia menghadap dengan empat (lipatan kulit di perutnya) dan membelakangi dengan delapan. Dan Nabi Saw bersabda, “Janganlah memasukkan dia ke dalam rumah kalian.” (H.R Muslim).³⁵

³⁴ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Shahih Muslim*, kitab Al-Salam, hadis nomor 4049.

³⁵ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 90

Shahih Al-Bukhari dalam kitab Nikah (4834) yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَفِي الْبَيْتِ مُحْنَتْ فَقَالَ الْمُحْنَتْ لِأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ إِنْ فَتَحَ اللَّهُ لَكُمْ الطَّائِفَ غَدًا أَذُوكَ عَلَى بِنْتِ غَيْلَانَ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلَنَّ هَذَا عَلَيْكَ³⁶

Artinya: “Diceritakan oleh Utsman bin Abi Syaibah, diceritakan oleh ‘Abdah dari Hisyam dari ‘Urwah dari ayahnya dari Zainab putrid Ummi Salamah dari Ummi Salamah bahwa Nabi Saw pernah berada di tempat Ummi Salamah, sedang di (rumahnya) ada seorang banci. Lalu dia berkata kepada ‘Abdullah bin Umayyah (saudara laki-laki Ummi Salamah): “Hai ‘Abdullah, jika Allah telah membuka Thaif untuk kamu, maka aku akan menunjukkan kepadamu seorang anak perempuan Ghailan. Sesungguhnya dia terlihat dari depan degan empat (lipatan kulit di perutnya) dan terlihat dari belakang dengan delapan (lipatan pada kulit perutnyabadannya gemuk).”Kemudian Nabi bersabda: “Hendaklah mereka itu tidak masuk (rumah) mu.” (H.R Al-Bukhari).

Selain itu dalam *Shahih Al-Bukhari* dalam Kitab Al-Libas (5437). Ibn Majah kitab Hudud (2604), yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَمِعَ مُحْنَةً وَهُوَ يَقُولُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ إِنْ يَفْتَحَ اللَّهُ الطَّائِفَ غَدًا دَلَلْتُكَ عَلَى امْرَأَةٍ تُقْبَلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بَيْوتِكُمْ (رواه ابن ماجة)³⁷

Artinya: “Diceritakan oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah diceritakan oleh Waki’ diceritakan oleh Hisyam-anak ‘Urwah dari ayahnya dari Zainab putrid Ummi Salamah sari Ummi Salamah, sesungguhnya Nabi Saw pernah masuk di rumahnya

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, juz IV, jilid III, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), hlm. 102.

³⁷ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Ibnu Majah*, kitab Hudud, hadis nomor 5614.

dan mendengar ada seorang banci dan dia berkata kepada ‘Abdullah bin Abi Umayyah: “Jika Allah telah membuka Thaif untuk kamu, maka aku akan menunjukkan kepadamu seorang perempuan. Sesungguhnya dia terlihat dari depan dengan empat (lipatan pada kulit perutnya) dan terlihat dari belakang dengan delapan (lipatan pada kulit perutnya-badannya gemuk).” Kemudian Nabi bersabda: “Hendaklah mengeluarkan mereka itu dari (rumah)mu.” (H.R Ibn Majah).

Terdapat juga dalam Ahmad bin Hanbal kitab Baqi Musnad Al-Anshari hadis nomor 25951, 25950, dan 20476.³⁸ Kemudian terdapat juga pada Imam Malik dalam Kitab Al-Aqdiyah (1259), yaitu:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ مُحَمَّدًا كَانَ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَعُ يَا عَبْدَ اللَّهِ إِنْ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الطَّائِفَ غَدًا فَأَنَا أَدُلُّكَ عَلَى ابْنَةِ غَيْلَانَ فَإِنَّهَا تَقْبَلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلَنَّ هَؤُلَاءِ عَلَيْكُمْ (رواه مالك)³⁹

Artinya: “Penulis diceritai Malik dari Hisyam bin ‘Urwah dari ayahnya bahwa seorang banci bersama Ummi Salamah istri Nabi Saw dan dia berkata, ‘Abdullah bin Abi Umayyah dan Rasulullah Saw mendengar, “Hai ‘Abdullah, jika Allah telah membuka Thaif untuk kamu, maka aku akan menunjukkan kepadamu seorang anak Ghailan. Sesungguhnya dia terlihat dari depan dengan empat (lipatan pada kulit perutnya) dan terlihat dari belakang dengan delapan (lipatan pada kulit perutnya, badannya gemuk).” Kemudian Nabi Saw mendengarnya dan berkata, “Janganlah memasukkan mereka ke dalam rumahmu.”(H.R Imam Malik).

Status hadis ini adalah hadis shahih menurut penelitian Imam Al-Bukhari dan Muslim. Berisi mengenai seorang *mukhannats* yang berada di dalam rumah Nabi Saw. Lalu Nabi menyuruh istri-istrinya mengeluarkan *mukhannats* itu dari rumah mereka.

³⁸ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 94-95.

³⁹ CD Hadis, *Mausu'ah Al-Hadis Al-Syarif, Al-Muwatha' li Ibn Malik*, dalam Kitab Al-Aqdiyah, hadis nomor 1259.

Kata, *fainnaha tuqbalu bi arba'in wa tudbiru bi tsamanin*-yang berarti di depan terlihat seperti empat lipatan kulit perutnya, dan di belakang terlihat seperti delapan-ini adalah suatu ungkapan konotatif terhadap seorang perempuan yang punya arti “gemuk” (montok). Ungkapan seperti ini yang menyebabkan *mukhannats* diusir dari rumah istri Nabi. Sebab, pernyataan itu menunjukkan bahwa *mukhannats* masih berhasrat pada perempuan.⁴⁰

Kata *la yadkhulanna haula'i'alaikum* dalam hadis di atas memang menunjuk perintah Nabi Saw untuk mengeluarkan *mukhannats* dari rumah istri-istrinya. Hal ini terjadi ketika pada suatu hari seorang *mukhannats* masuk ke rumah istri beliau dan beliau mendengar bahwa mereka itu bersuara dan berperilaku seperti perempuan. *Mukhannats* yang ada dalam konteks laki-laki yang menyerupai perempuan dan mereka masih mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan perempuan, meskipun mereka orang yang terampil mengerjakan pekerjaan perempuan-tidak pada pekerjaan laki-laki.⁴¹

Dalam *syarah shahih Al-Bukhari* juga diungkapkan bahwa *mukhannats* yang tercipta seperti itu, biasanya tidak mempunyai hasrat pada perempuan. Di tempat yang sama, *mukhannats* dalam kasus ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, yang berperilaku seperti perempuan, dan ini merupakan kelainan yang diderita dari kecil. *Kedua*, yang berperilaku seperti layaknya perempuan, namun hal itu dilakukan karena kesengajaan. Kategori kedua inilah yang dilaknat sebagaimana tertera dalam hadis Nabi saw.⁴²

⁴⁰ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 96.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 97.

b. Hadis tentang Hukuman bagi Orang yang Menyebut seseorang dengan sebutan Banci (*mukhannats*).

Nabi sendiri melindungi orang-orang teraniaya agar jangan dihina, dipermalukan, dan lain sebagainya. Bahkan jika seseorang memanggil dengan “Hai Banci”, maka kata Nabi pukullah dia sebanyak dua puluh kali. Dalam kitab *Sunan Al-Turmudzi*, Kitab Al-Hudud ‘an Rasulillah, hadis nomor 1382 disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَبِيبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ يَا يَهُودِي فَاضْرِبُوهُ عَشْرِينَ وَإِذَا قَالَ يَا مُخَنَّثٌ فَاضْرِبُوهُ عَشْرِينَ وَمَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مُحْرِمٍ فَاقْتُلُوهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ يَضَعُفُ فِي الْحَدِيثِ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ رَوَاهُ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ وَقُرَّةُ بْنُ إِيَّاسٍ الْمَزِينِيُّ أَنَّ رَجُلًا تَزَوَّجَ امْرَأَةً أَبِيهِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَصْحَابِنَا قَالُوا مَنْ أَتَى ذَاتَ مُحْرِمٍ وَهُوَ يَعْلَمُ فَعَلَيْهِ الْقَتْلُ وَقَالَ أَحْمَدُ مَنْ تَزَوَّجَ أُمَّهُ قَتْلٌ وَقَالَ إِسْحَاقُ مَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مُحْرِمٍ قَتْلٌ (رواه الترمذي)⁴³

Artinya: “Diceritakan oleh Muhammad ibn Rafi’I, diceritakan oleh Ibu Abi Fudaik dari Ibrahim bin Ismail bin Abi Habibah dari Dawud bin Khushain dari Ikrimah dari Abbas dari Nabi Saw berkata, “Jika seseorang berkata pada orang lain, “Hai Yahudi”, maka pukullah dia sebanyak dua puluh kali. Jika dia berkata, “Hai Banci”, maka pukullah dia sebanyak dua puluh kali. Dan siapa yang mendatangi seorang mahramnya, maka bunuhlah dia. Abi Isa mengatakan, mengenai hadis ini: kita tidak mengetahuinya selain dari sisi ini, dan Ibrahim bin Ismail memandang lemah hadis ini. Telah diriwayatkan dari Nabi Saw, dari sisi yang lain, diriwayatkan oleh Al-Bara ibn ‘Azab dan Qarra ibn Iyas, “Termasuk orang yang berzina adalah orang yang menikahi perempuan ayahnya dan Nabi Saw

⁴² *Ibid.*

⁴³ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Al-Turmudzi*, Kitab Al-Hudud ‘an Rasulillah, hadis nomor 1382.

memerintahkan untuk membunuhnya dan mengerjakan hal ini terhadap teman-teman kita. Mereka berkata: “Siapa menikahi ibunya, bunuhlah.” Ishaq berkata: “Siapa mendatangi Mahramnya bunuhlah.” (H.R Turmudzi).

Hadis ini *juga* diriwayatkan oleh Ibn Majah Kitab Al-Hudud (2558) dengan lafal hadis yang lebih ringkas dan sedikit berbeda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَبِيبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحَصِينِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ يَا مُخَنَّثٌ فَاجْلِدُوهُ عَشْرِينَ وَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ يَا لُوطِيٌّ فَاجْلِدُوهُ عَشْرِينَ (رواه ابن ماجة)⁴⁴

Artinya: Diceritakan oleh ‘Abdurrahman bin Ibrahim diceritakan oleh Ibn Abi Fudaik diceritakan kepada penulis dari Abi Habibah dari Dawud bin Husain dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas dari Nabi Saw berkata, “Jika berkata seseorang kepada seorang laki-laki ‘hai banci’, maka pukullah dia dua puluh kali. Jika seseorang berkata kepada seorang laki-laki ‘hai kaum Luth’, maka pukullah dia dua puluh kali.” (H.R Ibn Majah).

Menurut Ibrahim bin Ismail, status hadis ini adalah dha’if. Dalam hadis ini Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang memperolok-olok seseorang dengan sebutan banci, hendaklah ia dipukul sebanyak dua puluh kali. Ini artinya bahwa Nabi melarang siapa pun, mencela seseorang dengan sebutan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Maksud kata ya yahudiya dalam hadis ini adalah menyebut seseorang sebagai seorang Yahudi, Nasrani dan orang kafir. Larangan memperolok-olok seseorang dengan sebutan banci ini, memperkuat larangan menyebut seorang muslim dengan sebutan kafir ataupun Yahudi. Sebab, dengan penyebutan semacam itu secara tak langsung telah memasukkan orang yang diolok-olok ke dalam golongan orang kafir.

⁴⁴ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Ibn Majah Kitab Al-Hudud*, hadis nomor 2558.

Selain itu, hadis ini mengungkapkan adanya larangan seseorang untuk mendatangi (mengawini) orang yang masih mahramnya, yang sebelumnya telah menjadi kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah (misalnya dengan mewariskan istri kepada anak kandungnya). Dari perspektif medis, larangan ini mempunyai hikmah, yaitu ada pengalaman bahwa seseorang yang menikah dengan saudara dekat (apalagi dengan mahramnya) punya pengaruh terhadap kelangsungan keturunan: bisa mengakibatkan cacat baik secara fisik maupun mental.

c. Hadis tentang Laknat bagi *Mukhannast*

Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* dalam kitab Baqi Musnad Al-Mukatsirin (7517) yaitu:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ أَبُو إِسْمَاعِيلَ الْيَمَامِيُّ عَنْ طَيْبِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْنَثِي الرِّجَالِ الَّذِينَ يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ وَرَاكِبِ الْفَلَائِ وَحَدَّثَهُ (رواه احمد)⁴⁵

Artinya: “Diceritakan dari Ayyub ibn Najjar dari Thayyib bin Muhammad dari Atha’ bin Abi Barah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw melaknat seorang banci laki-laki, yaitu mereka yang menyerupai perempuan dan seorang perempuan yang menyerupai laki-laki, dan orang laki-laki yang melajang, yaitu mereka yang tidak mau menikah dan perempuan perawan yang juga menolak untuk menikah dan orang (yang menunggang kuda sendiri) yang memilih hidup sendiri. Hal ini dikuatkan oleh para sahabat. (H.R Ahmad bin Hanbal).

Hadis ini juga ada dalam Kitab Baqi Musnad Al-Mukatsirin (7552) dari jalur sanad yang berbeda. Selain itu, ada beberapa hadis senada yang diriwayatkan dengan lafal dan jalur *sanad* yang berbeda. Di antaranya dalam *Shahih Al-Bukhari* Kitab Libas (5435) yaitu:

⁴⁵ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Musnad Ahmad bin Hanbal* dalam kitab Baqi Musnad Al-Mukatsirin, hadis nomor 7517.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ تَابَعَهُ عَمْرُو
أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ (رواه البخاري)⁴⁶

Artinya: “Diceritakan oleh Muhammad bin Basyar diceritakan oleh Gundar diceritakan oleh Qatadah dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas RA berkata, Rasulullah Saw melaknat seseorang yang menyerupai perempuan dari seorang laki-laki dan seseorang menyerupai laki-laki dari seorang perempuan. Diikuti oleh Amr diceritakan dari Syu’bah. (H.R Al- Bukhari).

Dalam *Shahih Al-Bukhari* Kitab Libas (5436):

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا
وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا (رواه البخاري)⁴⁷

Artinya: “Diceritakan oleh Mu’ad bin Fadhalah diceritakan oleh Hisyam dari Yahya dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas berkata, Nabi Saw melaknat orang yang menyerupai perempuan dari seorang laki-laki dan orang yang menyerupai laki-laki dari seorang perempuan, lalu berkata: “Keluarkan mereka dari rumah kamu.” Rasulullah Saw pun mengeluarkan fulan dan ‘Umar mengeluarkan fulan (H.R Al-Bukhari).

Dalam *Shahih Al-Bukhari* Kitab Hudud (6331) yaitu:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ

⁴⁶ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Shahih Al-Bukhari dalam Kitab Libas*, hadis nomor 5435.

⁴⁷ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Shahih Al-Bukhari dalam Kitab Libas*, hadis nomor 5435.

وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بَيْوتِكُمْ وَأَخْرَجَ فَلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرَ
فُلَانًا (رواه البخاري)⁴⁸

Artinya: “Diceritakan oleh Muslim bin Ibrahim diceritakan oleh Yahya dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas RA berkata: Nabi Saw melaknat orang yang menyerupai perempuan dari seorang laki-laki, dan orang yang menyerupai laki-laki dari seorang perempuan. Lalu berkata: “Keluarkan mereka dari rumah kamu.” Rasulullah Saw pun mengeluarkan fulan dan Umar mengeluarkan fulan. (H.R Bukhari).

Dalam *Sunan Al-Turmudzi* Kitab Adab ‘an Rasulillah (2784),

yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَمَّامٌ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ قَالَ أَبُو
عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)⁴⁹

Artinya: “Diceritakan oleh Mahmud bin Ibn Ghailan diceritakan dari Abu Dawud Al-Thayallisi diceritakan oleh Syu’bah dan Hamam dari qatadah dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas berkata, Rasulullah melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dari seorang perempuan yang menyerupai laki-laki. Abu Isa berkata: hadis ini adalah *hasan sahhahih*. (H.R Turmudzi).

Dalam *Sunan Abu Dawud* Kitab Al-Libas (4097), yaitu:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ (رواه أبو داود)⁵⁰

Artinya: “Diceritakan oleh ‘Ubaid bin Mu’adz diceritakan oleh ayah penulis diceritakan oleh Syu’bah dari qatadah dari

⁴⁸ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Shahih Al-Bukhari* Kitab Hudud, hadis nomor 6331.

⁴⁹ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Al-Turmudzi* Kitab Adab ‘an Rasulillah, hadis nomor 2784.

⁵⁰ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Abu Dawud* Kitab Al-Libas, hadis nomor 4097.

Ikrimah dari Ibn ‘Abbas bahwa Rasulullah Saw melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dari seorang perempuan yang menyerupai laki-laki. (H.R Abu Dawud).

Dalam *Sunan Abu Dawud* Kitab Adab hadis nomor 4282, kemudian *Sunan Ibn Majah* Kitab Nikah hadis nomor 1894, dan dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* Kitab Musnad Bani Hasyim hadis nomor 1878.⁵¹ Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* Kitab Musnad Bani Hasyim (1902, 2016) juga disebutkan dengan jalur *sanad* yang berbeda namun dengan lafal yang sama.

Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* Kitab Musnad Bani Hasyim 2150 dan 2901, yaitu disebutkan dengan jalur *sanad* yang berbeda namun dengan lafal yang sama, yaitu:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطُّ يَدُهُ هَذَا الْحَدِيثَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لُهَيْعَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْوَأَصِلَةَ وَالْمَوْصُولَةَ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ ((رواه احمد)⁵²

Artinya: “Diceritakan dari Yahya bin Ishaq dikabarkan oleh Ibn Lahi’ah dari Abi Aswad dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas, bahwa Rasulullah Saw melaknat orang yang menyambung dan yang disambung (rambutnya) dan orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan orang perempuan yang menyerupai laki-laki”.(H.R Ahmad bin Hanbal).

Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* Kitab Musnad Bani Hasyim 2984, 2177, 3279 juga diriwayatkan dengan *sanad* dan lafal yang sedikit berbeda dari hadis Ahmad bin Hanbal sebelumnya.

Dalam *Sunan Al-Darimy*, kitab Isti’dzan (2535) disebutkan:

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَوَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامُ هُوَ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخْتَشِينَ

⁵¹ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 102.

⁵² CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Al-Darimy*, kitab Isti’dzan, hadis nomor 2535.

مِنَ الرَّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا أَوْ فُلَانَةً قَالَ عَبْدُ اللَّهِ
فَأَشْكُ ((رواه الدرهمي))⁵³

Artinya: “Dikabarkan oleh Yazid bin Harun dan Wahab bin Jarir keduanya berkata, diceritakan oleh Hisyam dari Yahya dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas bahwa Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Lalu berkata, “keluarkan mereka dari rumah kamu.” Nabi Saw mengeluarkan fulan dan ‘Umar mengeluarkan fulan atau fulanah berkata ‘Abdullah kemudian”. (H.R. Al-Darimy).

Menurut Al-Suyuthi hadis ini termasuk hadis shahih. Demikian pula menurut Bukhari dan Muslim. Adapun menurut Imam Turmudzi hadis ini termasuk dalam kategori *hasan shalih*. Hadis ini mengungkapkan bahwa Rasulullah Saw melaknat orang yang berpenampilan menyerupai lawan jenisnya, serta orang yang memilih hidup melajang tanpa ikatan perkawinan. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴

Menurut Al-Nawawi, yang dimaksud dengan orang yang terlaknat disini adalah *mukhannats* yang berperilaku menyerupai lawan jenisnya karena terpaksa atau bukan karena kodrat. Keberadaan *mukhannats* semacam ini yang harus dikeluarkan dari rumah, yakni mereka tidak diberi tempat di dalam masyarakat. Dalam hadis lain yang masih terkait dengan hadis di atas disebutkan secara jelas bahwa *mukhannats* adalah laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki, sebagaimana dalam kitab Al-Libas:

⁵³ CD Hadis, *Mausu'ah Al-Hadis Al-Syarif, Shahih Al-Bukhari dalam Kitab Libas*, hadis nomor 5435.

⁵⁴ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 104.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ (رواه أبو داود)⁵⁵

Artinya: “Diceritakan oleh Zuhair bin Harb diceritakan oleh Abu ‘Amir dari Sulaiman bin Bilal dari ayahnya dari Abi Hurairah berkata, “Rasulullah melaknat orang laki-laki yang memakai pakaian perempuan yang memakai pakaian laki-laki.” (H.R. Abu Dawud).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitab Baqi Musnad Al-Mukatsirin (7958). Pernyataan laknat bagi orang yang menyerupai lawan jenisnya diperjelas juga dengan hadis lain yang menyatakan bahwa tidak akan masuk surga seorang perempuan yang menyerupai laki-laki, dan pada hari kiamat Rasulullah tidak akan melihat mereka. Adapun hadis tersebut artinya berikut: “Diceritakan oleh Ya’kub diceritakan oleh ‘Ashim bin Muhammad Ya’li bin Zaid bin Abdillah bin ‘Umar bin Khaththab dari saudaranya ‘Umar bin Muhammad bin Abdillah bin Yasar Maula bin ‘Umar berkata, penulis bersaksi bahwa penulis mendengar Salim berkata, ‘Abdullah RA bahwa Rasulullah Saw berkata: “Ada tiga kelompok yang tidak masuk surga dan Allah tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat kelak yaitu: orang yang durhaka kepada orangtua, **perempuan yang berperilaku menyerupai laki-laki dan mucikari**. Dan tiga kelompok orang yang Allah tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat adalah orang yang durhaka kepada orang tua dan orang yang minum khamar yang mati sebelum bertaubat dan orang yang suka mengungkit-ungkit atas apa yang telah diberikan.” (H.R. Ahmad bin Hanbal).⁵⁶

⁵⁵ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Abu Dawud dalam Kitab Libas, op.cit.*

⁵⁶ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 105.

d. Hadis tentang Hak Waris bagi Waria

Terdapat banyak hadis yang menjelaskan bahwa waria mendapatkan warisan sesuai dengan dari mana ia kencing. Kalau kencingnya lewat kelamin perempuan maka ia mendapatkan warisan sama dengan perempuan. Sedangkan apabila kencingnya lewat kelamin laki-laki maka ia mendapatkan bagian warisan sama dengan laki-laki.

Diantaranya hadis yang menjelaskan hal tersebut diantaranya: yang artinya: “Diceritakan Abu Bakr ibn Abi Syaibah dari Husyaim dari Mughirah dari Syibak dari ‘Ali tentang masalah waria, dia berkata bahwa waria diwarisi dari tempat kencingnya.” (H.R Ibn ‘Abbas). Dalam hadis lain juga disebutkan dengan *sanad* dan redaksi yang berbeda, sebagaimana tertulis pada bab sebelumnya, yang artinya yaitu: “Dikabarkan oleh ‘Ubaidillah bin Musa dari Israil dari ‘Abd Al-A’la, dia mendengar Muhammad bin ‘Ali bercerita kepada Ali tentang seorang laki-laki yang mempunyai alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan bagaimana dia mendapatkan warisan. Dia pun berkata, “Melihat dari mana dia kencing.” (H.R Al-Darimy).⁵⁷

Adapun apabila seorang waria itu tidak kencing melewati kelamin laki-laki maupun perempuan, maka ia disebut *khuntsa musykil*, sehingga apabila keluarnya kecing lewat pusar misalnya, maka mendapatkan warisan setengah bagian laki-laki dan setengah bagian perempuan”. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Sunan Al-Darimiy, berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا أَبُو هَانِيءٍ قَالَ سَأَلَ عَامِرٌ عَنْ مَوْلُودٍ وُلِدَ وَلَيْسَ بِذَكَرٍ وَلَا أُنْثَى لَيْسَ لَهُ مَا لِلذَّكَرِ وَلَيْسَ لَهُ مَا لِلْأُنْثَى يُخْرَجُ مِنْ سُرَّتِهِ كَهَيْئَةِ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ سَأَلَ عَنْ مِيرَاثِهِ فَقَالَ نِصْفُ حِظِّ الذَّكَرِ وَنِصْفُ حِظِّ الْأُنْثَى (رواه الدرهمي)⁵⁸

⁵⁷ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 107.

⁵⁸ CD Hadis, *Mausu'ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Al-Darimiy, op.cit.*.

Artinya: “Diceritakan oleh Abu Na’im diceritakan oleh Abu Hani’ berkata, ‘Amir bertanya tentang anaknya yang lahir tanpa alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan, air kencing dan kotorannya keluar dari pusarnya. Lalu ia bertanya mengenai hal warisan. Nabi menjawab, “Setengah bagian laki-laki dan setengah bagian perempuan.” (H.R Al-Darimy).

Hadis ini terdapat hanya dalam kitab *Sunnah Al-Darimy* dengan tiga redaksi yang berbeda. Hadis ini seringkali dijadikan rujukan ulama fikih dalam menentukan hukum waris bagi *khunsa*, sehingga berimplikasi pada pemberian harta waris yang didasarkan pada keberadaan alat kelamin yang lebih berfungsi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

e. Hadis tentang Larangan Membunuh *Mukhannast*

Dalam Sunan Abu Dawud kitab Adab yaitu:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَنَّ أَبَا أُسَامَةَ أَخْبَرَهُمْ عَنْ مَفْضَلِ بْنِ يُونُسَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ أَبِي يَسَارِ الْقُرَشِيِّ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِمُخَنَّثٍ قَدْ حَضَبَ يَدَيْهِ وَرَجَلَيْهِ بِالْحَنَاءِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ هَذَا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ فَأَمَرَ بِهِ فَنُفِيَ إِلَى التَّقِيعِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ فَقَالَ إِيَّيْهِ عَنِ قَتْلِ الْمُصَلِّينَ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَالتَّقِيعُ نَاحِيَةٌ عَنِ الْمَدِينَةِ وَلَيْسَ بِالتَّقِيعِ (رواه ابو داود)⁵⁹

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bertemu dengan seorang *mukhannats* yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya. Kemudian nabi Saw berkata: “Apa yang terjadi?” Kemudian orang yang mencelupkan *mukhannats* itu berkata: “Hai Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan).” Kemudian Nabi menyuruh untuk membuang *mukhannats* itu ke kota Naqi’, lalu orang itu berkata: “Hai Rasulullah bolehkah membunuhnya?” Lalu Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya

⁵⁹ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Sunan Abu Dawud dalam Kitab Adab, op.cit.*

aku melarang untuk membunuh orang-orang yang salat.” (H.R. Abu Dawud).

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah juga melarang menganiaya dan membunuh *mukhannats*, dengan satu penjelasan, karena ia rajin mengerjakan salat lima waktu. Jelas, larangan ini merupakan contoh dari Rasulullah bahwa kita harus melindungi dan tidak berbuat aniaya kepada siapa pun, termasuk *mukhannats*, kaum minoritas.

Kata *al-mushallin* (orang-orang yang salat) sebagaimana dimaksud dalam hadis di atas adalah orang-orang mukmin. Karena salat merupakan salah satu perbuatan yang bisa dijadikan tolak ukur kadar keimanan. Bahkan, bukan hanya perlindungan, Nabi Saw juga menghargainya sebagai seorang individu.⁶⁰

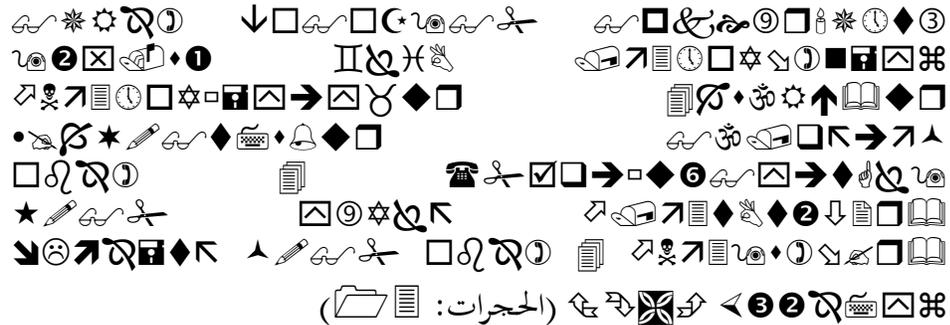
Dalam sebuah hadis pernah dinyatakan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَقِيلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كَرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)⁶¹

Artinya: “Diceritakan oleh Qutaibah bin Sa’id diceritakan dari Lais dari ‘Uqail dari Zuhri dari Salim dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim yang lain.” Dia tidak boleh berbuat aniaya dan menyakiti saudaranya tersebut. Barangsiapa yang melepaskan salah satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahannya diantara kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka pada hari kiamat kelak Allah akan menutupi aibnya.” (H.R Muslim).

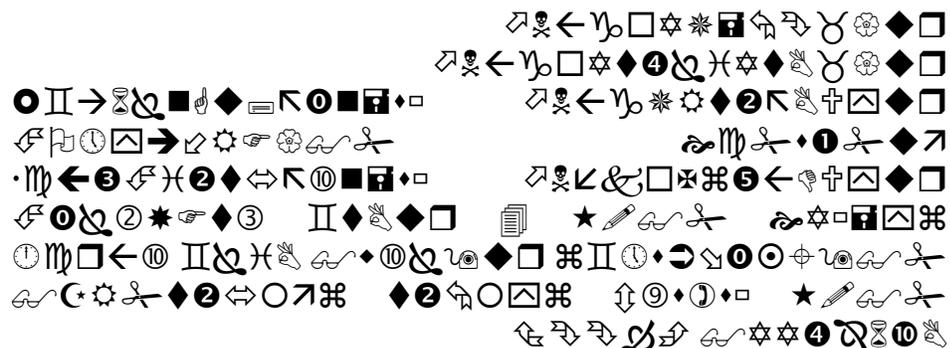
⁶⁰ Zunly Nadia, *op.cit.*, hlm. 108.

⁶¹ CD Hadis, *Mausu’ah Al-Hadis Al-Syarif, Shahih Muslim, op.cit.*



Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)⁶³

Jadi tidak mungkin ada jenis kelamin ketiga, demikian pendapat mayoritas Ulama’ (jumhur ulama). Karena itu yang laki-laki tidak boleh bergaya wanita dan yang wanita tidak boleh bergaya laki-laki. Dalil yang melindungi gaya dan sifat laki-laki dan wanita atau yang sebaliknya antara lain adalah firman Allah surat Al-Nisa’ ayat 119 yang artinya:



Artinya: ”Dan penulis (syaitan) benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong mereka memotong hewan ternak dan akan penulis suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) maka sungguh mereka mengubahnya”. (Al-Nisa’: 119)⁶⁴

Dijelaskan juga dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

⁶³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 847.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 141

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ _____ بِالْعَنْ الْمُخْتَثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بَيْوتِكُمْ وَأَخْرِجُوا فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْنِي الْمُخْتَثِينَ (رواه مسلم)⁶⁵

Artinya: “Diceritakan oleh Muslim bin Ibrahim diceritakan dari Hisham dari yahya dan Ikrimah dari Ibn Abbas bahwasanya Rasulullah saw bersabda melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki dan mengutuk laki-laki yang menyerupai perempuan. Lalu beliau bersabda: keluarkan mereka dari rumahmu dan keluarkan Fulan. Fulan yang dimaksud ialah *mukhannats*”. (HR. Muslim)

Ayat Al-Quran dan hadis tersebut di atas menegaskan agar seorang laki-laki benar-benar jelas kejantanannya dan seorang perempuan benar-benar jelas kewanitaannya. Dalam istilah fiqh disebut pula *khuntsa* dan ada juga yang disebut dengan *khuntsa musykil* yang berarti seorang berwajah laki-laki dengan tingkah laku perempuan atau seorang yang memiliki alat kelamin ganda.⁶⁶

Oleh sebab itu menurut Ibnu Qudamah dan Sayyid Syabiq, *khuntsa* adalah seorang yang hanya memiliki sebuah lubang yang berada di tempat vagina sebagai tempat keluar urin atau memiliki penis dan vagina sekaligus. Apabila kedua kelamin itu berfungsi semua maka disebut *khuntsa musykil* (biasanya sebelum baligh, ketika sudah dewasa akan tampak tanda-tanda yang menunjukkan kelamin mana dia condong seperti tumbuh kumis atau buah dada). Tetapi ketika jelas tanda-tanda kelamin laki-lakinya seperti kencing dari kelamin laki-laki dan jelas kelamin perempuan seperti kencing dari kelamin perempuan maka disebut *khuntsa ghairu musykil*.⁶⁷

Begitu juga Syamsudin As-Syarkasy dan Mansyur Bin Yunus Bin Idris Al-Harany. Apabila diketahui dengan jelas bahwa dia laki-laki, maka dia dihukumi sebagaimana hukumnya seorang laki-laki dan apabila diketahui bahwa dia perempuan, maka dia dihukumi sebagaimana hukumnya seorang perempuan baik dalam hal aurat, perkawinan atau warisan dan lain-lain.⁶⁸

⁶⁵ CD Hadis, *Mausu'ah Al-hadis Al-Syarif, Shahih Muslim, op.cit.*

⁶⁶ Luis Ma'luf, *op cit*, hlm. 197. lihat juga: Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Juz III*, (Berut: Dar Al Kutub Ilmiah tth), hlm. 63.

⁶⁷ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz IV, (Riyad: tp., tth), hlm. 258. lihat, Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Juz II, (Beirut: Dar asl Fikr, tth), hlm. 454.

⁶⁸ Syamsuddin As-Syarkasy, *op. cit.*, hlm. 103.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa seorang laki-laki yang memiliki dua alat kelamin, satu tersembunyi dan yang satu dapat terlihat atau tampak. Misalnya yang tampak seperti alat kelamin laki-laki tetapi tidak berfungsi dan tidak juga menghasilkan sperma. Di sisi lain, yang bersangkutan tidak memiliki kecenderungan sesuai dengan alat kelamin yang tidak berfungsi itu, bahkan sebaliknya. Maka, pada dasarnya lelaki tersebut adalah perempuan, apabila melakukan operasi pergantian kelamin dapat dibenarkan bila dilakukan untuk memperjelas alat kelamin yang berfungsi tersebut.⁶⁹

Bukankah yang dideritanya itu adalah penyakit, sedangkan Rasulullah SAW sendiri, memerintahkan yang sakit untuk berobat, termasuk dalam hal ini operasi kelamin. Adapun jika operasi pergantian kelamin itu sekedar mengikuti keinginan, atau dinilai tidak perlu oleh tim dokter terpercaya maka agama tidak membenarkannya. Dalam hal ini dia diperlakukan sama dengan keadaan sebelumnya.⁷⁰

Menurut Masjfuk Zuhdi *khuntsa* adalah orang yang mempunyai organ kelamin ganda yang berbeda, organ kelamin pria dan wanita, atau tidak mempunyai sama sekali (tidak jelas identitas jenis kelaminnya). Apabila *khuntsa* mempunyai indikasi-indikasi yang lebih cenderung menunjukkan ke jenis kelelakian atau sebaliknya, maka ia disebut *khuntsa ghoiru musykil*.⁷¹ Artinya waria yang tidak *konfused*, misalnya di samping ia mempunyai organ kelamin ganda, tetapi kalau ia kencing lewat lubang penisnya dan ia mempunyai kumis atau idikasi lain yang khas pria, maka ia dikategorikan pria, sebaliknya kalau *khuntsa* itu kencing lewat lubang vagina dan ia mempunyai payudara atau indikasi lain yang khas wanita maka ia dikategorikan sebagai wanita, tetapi apabila *khuntsa* itu tidak mempunyai indikasi-indikasi atau ciri-ciri yang khas yang bisa menunjukkan ke jenis kelamin tertentu, pria atau wanita atau ia mempunyai indikasi-indikasi khas yang kontradiktif, maka ia disebut *khuntsa musykil*.⁷²

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 42.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 43.

⁷¹ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, (Jakarta : Haji Masagung, 1982), hlm. 170.

⁷² Sebelum ada perubahan status dari waria menjadi pria atau wanita, maka *khuntsa* tersebut dapat dikategorikan sebagai wanita. Lihat: *Ibid.*, hlm. 171.

Dalam buku Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama, karya Moh Yasir Alimi berpendapat, dalam fiqh memang hanya dikenal kategori perempuan dan laki-laki. Dikenal kategori *khuntsa* yang digunakan untuk merujuk pada tubuh yang mempunyai dua alat kelamin. Akan tetapi dia tetap dihukumi dengan kategori laki-laki atau perempuan.⁷³ Menurut fiqh yang dihukumi adalah yang paling kuat kecenderungannya, perempuan atau laki-laki, tidak bisa kedua-duanya. Pada dasarnya untuk menentukan seorang *khunsta* apabila dimungkinkan adalah mencari kejelasan jenis kelaminnya tetapi apabila sulit menentukannya para ‘Ulama sepakat bahwa di dalam menentukan status hukumnya, indikasi fisiklah yang dipedomani, bukan gejala-gejala psikis (kejiwaannya). Hal ini didasarkan pada jawaban Nabi SAW ketika beliau meminang anak banci orang Anshor dan ditanya tentang hak warisnya, kata beliau: “berilah anak *khuntsa* ini (seperti bagian anak laki-laki atau perempuan) mengingat alat kelamin mana yang digunakan buang air kencing”. “*Berilah Warisan menurut kelamin mana ia pertama buang air kecil*” (HR. Ibnu Abbas).⁷⁴

Cara lain yang bisa ditempuh adalah meneliti tanda-tanda kedewasaannya, karena antara laki-laki dan perempuan apabila sudah mulai dewasa terdapat perbedaan yang menonjol. Misalnya tumbuh kumis, jenggot, buah tenggorokan dan suara besar jika laki-laki atau buah dada menonjol, tidak berkumis dan lain-lain jika perempuan. Sekiranya tanda-tanda tersebut dapat diketahui dengan jelas, maka dapat digolongkan pada *khuntsa ghoiru musykil* dan status hukumnya adalah menurut alat dan jenis kelamin yang dapat diketahui tersebut.⁷⁵

Apabila ditinjau dari problem sehubungan dengan kemajuan teknologi kedokteran sekarang ini, masalah *khuntsa* mendapatkan tantangan baru, beberapa kasus telah muncul kepermukaan. Seorang *khuntsa* yang secara fisik laki-laki dapat mejalani operasi ganti kelamin perempuan. Dan mendapat legalisasi dari pengadilan negeri, apakah dengan keputusan dari pengadilan “identik” dengan

⁷³ Moh, Yasir Alami, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), Prolog, hlm. 13.

⁷⁴ Fatchur Rahman, *Ilmu waris*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1983), hlm. 483.

⁷⁵ *Ibid.*

legalisasi agama, sementara secara sosiologis masyarakat mentolerir adanya perubahan tersebut.⁷⁶

Apabila kita tetap konsisten kepada hadist Nabi seperti telah dikutip di atas, berarti bukan hasil operasi yang dipedomani, tetapi kelamin semula yang dipertimbangkan dalam menentukan statusnya apakah dia sebagai laki-laki atau perempuan. Karena dalam penentuan status hukum terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin secara lahir. Dengan demikian berdasarkan arti ayat Al-Quran, hadist dan pendapat para Ulama' maka status hukum yang diberikan kepada seseorang sangat bergantung pada jenis kelamin yang dimiliki misalkan pelaksanaan ibadah, perkawinan, warisan dan lain-lain. Sebagaimana dalam hadist di bawah ini yang artinya: "Telah diriwayatkan kepada kami oleh Abi Bakar Bin Stabit dari Ali, di dalam permasalahan khunsa dia berkata diberi waris dari tempat buang air kencingnya". (HR. Ad-Darimi).⁷⁷

Jadi bagi *khunsta* yang mempunyai dua jenis alat kelamin (farji dan dzakar) ini untuk menentukan jenis kelaminnya sesuai dengan kriteria dan pendapat Ulama' di atas. Jika masuk dalam kriteria laki-laki maka *khunsta* tersebut adalah laki-laki dan jika masuk dalam kriteria perempuan maka *khunsta* tersebut berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk *khunsta* yang belum jelas jenis kelaminnya tidak bisa digolongkan ke dalam jenis laki-laki atau perempuan. Tetapi menurut Syamsudin Bin Muhammad Al-Khattib As-Syarbini, *khunsta musykil* dimasukkan dalam golongan perempuan. "Dan khunsa seperti perempuan, baik khunsa yang budak ataupun khunsa yang merdeka."⁷⁸

Beberapa contoh status hukum bagi *khunsta* antara lain sebagai berikut :

1. Dalam Masalah Kewarisan

Pada prinsipnya tidak sulit menentukan warisan yang harus diterima bagi *khunsta* yang tergolong *ghoiru musykil* karena akan ditentukan oleh jenis kelamin atau ciri-ciri yang dominan, jika yang dominan adalah laki-laki, maka ia mendapat bagian warisan sama seperti laki-laki yang lain, demikian juga

⁷⁶ Mencari keabsahan dalam masalah ini, tampaknya tidak mudah karena betapapun norma dan etika agama terlebih lagi menyangkut usaha-usaha mengubah ciptaan Allah. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak diperkenankan. Lihat: Fatchur Rahman, *op.cit.*, hlm. 142.

⁷⁷ Al-Darimi, *Sunnah Ad-Darimi*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), hlm.. 365.

sebaliknya. Akan tetapi jika sulit menentukan jenis kelaminnya, maka ulama' fiqih sepakat menentukan status kewarisannya dengan berpedoman pada indikasi fisik, bukan kepada jiwa. Sebagaimana dijelaskan oleh hadis tersebut di atas.

Bahkan terdapat hukum positif yang diberlakukan di Mesir dengan undang-undang no. 77 tahun 1943 pasal 46 tentang hukum waris, yang isinya: "Khuntsa muyskil mendapat bagian warisan yang lebih kecil (sebagai pria atau wanita), dan sisa harta peninggalan diberikan kepada para ahli waris lainnya".⁷⁹

Apabila cara tersebut sulit dilakukan, seperti terjadi pemakaian alat kelamin untuk buang air secara bersama atau telah menginjak usia remaja atau dewasa, maka ulama' sepakat untuk melihat dari sisi tanda-tanda kedewasaannya. Tetapi jika masih tidak bisa juga ditentukan, maka alternatif lain seperti operasi kelamin dapat di pertimbangkan.⁸⁰

Terlepas dari alternatif terakhir ini, jika tidak bisa juga diketahui, maka di sini terjadi perbedaan pendapat ulama' fiqih. Mazhab Hanafi berdasarkan fatwa para sahabat Nabi SAW, sebagaimana dikemukakan oleh Husein Muhammad Makhluf, menyatakan bahwa *khuntsa musykil* memperoleh bagian warisan terkecil. Sedangkan menurut Imam Abu Dawud dan Abu Ja'far bin Jaris at-Tabari, keduanya dari mazhab Syafi'i, bagian yang terkecil dari warisan diberikan semua kepada ahli waris khuntsa dan sisanya ditangguhkan, sampai ada kejelasan atau penyelesaian disepakati bersama antara ahli waris lainnya. Sementara itu mazhab Maliki, Hambali dan ulama' Syi'ah berpendapat bahwa untuk ahli waris khuntsa di berikan sisanya dari dua perkiraan laki-laki atau perempuan. Namun pendapat ini tidak menjelaskan ke mana sisa harta di berikan.⁸¹

2. Dalam Masalah Ibadah

⁷⁸ Syamsudin Asy-Syarbini, *op.cit*, hlm.397.

⁷⁹ *Vide* Husin Muhammd Makhluf, *Al-Mawarits fi al-Syari'at al-Islamiyah*, (Mesir: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1954), hlm. 154.171.

⁸⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid II, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 935.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 936.

Pada umumnya kewajiban melaksanakan ibadah bagi *khuntsa*, baik ibadah wajib atau sunnah, juga sangat tergantung pada fungsi kelamin yang dimilikinya, keringanan dapat mereka peroleh kalau ibadah itu terkait dengan pemisahan persyaratan atau ketentuan antara laki-laki dan perempuan. Demikian juga dalam shalat jum'at yang diwajibkan hanya laki-laki.⁸²

3. Dalam hal menutup aurat

Laki-laki auratnya antara pusar dan lutut. Sedangkan bagi perempuan auratnya seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Jika banci diketahui jenis kelaminnya, cara menentukan hukumnya sesuai dengan hukum kewarisan. Yakni jika kencingnya lewat alat kelamin laki-laki, menutup auratnya seperti laki-laki. Jika kencingnya melalui alat kelamin perempuan, maka hukum memakai auratnya juga seperti perempuan. Adapun jika tidak bisa ditentukan alias *musykil*, sebaiknya dilihat dari kecenderungan bentuk fisiknya.

Deskripsi analisis di atas juga sesuai dengan **Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia** dalam Musyawarah Nasional II tahun 1980, yang **Memfatwakan** sebagai berikut:

Merubah jenis kelain laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya hukumnya haram, karena bertentangan dengan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 19 dan bertentangan pula dengan jiwa Syara'. Ayat al-Qur'an dimaksud adalah: "...Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak". (QS. An-Nisa'[4]: 10).

Orang yang kelaminnya diganti kedudukan hukum jenis kelaminnya sama dengan jenis kelamin semula sebelum dirubah. Seseorang khusus (banci) yang kelaki-lakiannya lebih jelas boleh disempurnakan kelaki-lakiannya. Demikian pula sebaliknya dan hukumnya menj adi positif. Diputuskan di Jakarta, 12 Rajab 1400H/ 1 Juni 1980M oleh Dewan Pimpinan/Musyawah

⁸² *Ibid.*, hlm. 936.

Nasional II Majelis Ulama Indonesia yang Diketuai Prof. Dr. Hamka dan Sekretaris Drs. H. Kafrawi.⁸³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keluarga hendaknya lebih mengawasi anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada kelainan seksualitasnya semacam waria, transeksual, gay dan lain-lain. Sebab, menurut Abdul Hadi, bahwa jati diri gender sangat dilarang keras oleh syara' untuk didistorsi dengan berbagai perilaku dan perlakuan yang mengarah ke lawan jenis. Dalam kaidah inilah disebut *sadd al-dzara'i'* (upaya preventif).⁸⁴

⁸³ Administrator, *Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Kedudukan Waria dalam Musyawarah Nasional II tahun 1980*. <http://www.halalguide.info/content/view/97/55/>, 13 April 2006.

⁸⁴ Abdul Hadi, *Kasus Transeksual dalam Neraca Al-Qur'an*, (Semarang: Majalah Teologia, volume 15 no. 2, Juli 2004), hlm. 110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi hasil penelitian beberapa bab di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa konklusi sebagai berikut:

- 1) Kondisi sosiologis kaum waria Semarang kebanyakan sangat termarjinalkan. Baik di lingkungan keluarganya sendiri, di lingkungan sekitar (tetangga), di tempat kerja, di sekolah, dan bahkan di mata masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit yang mengalami penderitaan akibat tekanan, ejekan, diskriminasi, perlakuan kasar, dan lain-lain. Sehingga pantas kalau mereka menuntut dan memohon kepada semua pihak untuk mau menerima atau bahkan memaklumi kondisi mereka, dengan alasan mereka juga manusia biasa yang tidak mengganggu kebahagiaan orang lain.

Secara psikologis, kaum waria Semarang sangat tertekan, depresi bahkan ada yang stres hingga ingin bunuh diri, dengan keadaannya yang dinilainya tidak normal seksualitasnya, karena tidak kuat menanggung beban permasalahan yang ia hadapi. Sebab ia harus menanggung beban hidup, rasa malu, dan harus mencari solusinya secara mandiri. Bahkan sebenarnya mereka tidak menginginkan menjadi “seorang waria”, mereka juga tidak ingin ditekan dan dianggap sampah oleh masyarakat.

Secara religius, kaum waria Semarang mayoritas beragama Islam, hanya sekitar 10 % saja yang beragama non Islam. Kemampuan memahami agama juga sangat terbatas, sehingga mereka mengalami kendala dalam beagama. Sebab, hampir semua agama tidak mengatur secara kongkrit mengenai eksistensi waria. Bahkan ada yang mengatakan melaknatnya. Namun di sisi lain terdapat aturan yang mengatakan bahwa waria tidak boleh dianiaya. Hal inilah yang menjadi landasan agar mereka dihormati, dihargai sebagaimana layaknya manusia yang lainnya. Bahkan Allah tidak akan membedakan hambanya, namun akan dilihat amal

perbuatannya. Dengan demikian, meskipun seorang waria, ketika ia berperilaku baik, tidak melanggar ajaran agama, dan selalu mengerjakan ajaran agama, tentu saja akan dibalas pula oleh Allah.

- 2) Kondisi sosiologis, psikologis dan religius kaum waria dalam perspektif Islam, bisa dilihat dari dasar Al-Qur'an, hadis maupun pendapat ulama. Meskipun dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara kongkrit mengenai kaum waria. Bahkan gender dalam Al-Qur'an hanya laki-laki dan perempuan, namun waria adalah merupakan sebuah kasus yang diberikan keringanan hukum tersendiri. Di sisi lain, meskipun terdapat hadis yang melaknat bagi waria yang dengan sengaja bertingkah laku seperti perempuan, namun ada juga hadis yang melarang untuk menghina atau menganiaya, dan bahkan membunuh kaum waria. Nabi pun melindunginya selagi waria itu tetap melaksanakan ajaran agamanya dan beramal shalih, seperti halnya mau melaksanakan salat.

Bila dilihat lebih jauh, faktor penentuan status jenis kelamin ini akan berbeda jika dilakukan secara medis. Perbedaan itu diantaranya adalah:

- a. Bagi ulama fikih, alat kelamin yang tampak dan berfungsi pada waktu membuang air kecil atau pun tanda-tanda kedewasaan bagi laki-laki dan perempuan pada umumnya dapat menentukan status apakah dia masuk dalam kategori laki-laki atau perempuan. Sedangkan dalam perspektif medis hal yang demikian belum tentu, sebab masih memungkinkan terjadinya *pseudo* (kesamaran).
- b. Para ulama fikih mengambil kesimpulan dari data lahiriah karena alat kelamin adalah tanda yang menunjukkan jenis kelamin masing-masing. Sedangkan perspektif medis membuktikan jenis kelamin dengan memeriksa kromosom atau tes kromosom, di samping alat kelamin dapat dijadikan acuan.

Penentuan alat kelamin ini akan memberikan implikasi terhadap penentuan hukum baik dalam hal status sosial, kepemimpinan, hukum

kewarisan, dan juga hukum menutup aurat. Sehingga, apabila seorang waria itu bisa ditentukan berdasarkan kecenderungan jenis kelaminnya itu laki-laki atau perempuan, maka hukum akan berlaku sesuai dengan kecenderungannya itu. Namun apabila terjadi kesulitan dalam menentukan kecenderungan kelaminnya, maka itu disebut *khunsa musykil*, sehingga hukum yang ditentukan adalah berdasarkan kecenderungan fisiknya.

Berdasarkan kelainan atau keabnormalan mereka itu, maka sebagai makhluk yang beriman dan berakhlak mulia jangan sampai menghina atau pun menganiaya mereka. Dengan demikian, secara sosial, psikologis dan religius kaum waria yang selama ini termarginalkan, maka perlu adanya solusi atas problema tersebut. Di pihak waria sendiri harus menyadari bahwa dirinya itu dalam posisi yang tidak normal, sehingga ia harus berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki perilakunya untuk tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat budaya setempat.

Di pihak orang tua mestinya menyadari akan kekeliruannya dalam mendidik anaknya. Sebab, faktor terbesar yang menyebabkan tumbuhnya sifat kewariaan adalah akibat salah pengasuhan orang tua ketika anak masih kecil. Dengan demikian, ketika terlanjur anaknya mengalami sifat kewariaan ia harus mengantisipasinya dan mengantisipasi terjadinya hal itu agar tidak berlanjut.

Begitu pula di pihak masyarakat dan pemerintah pada umumnya untuk menghargai orang lain, dan memperlakukan kaum waria sama dengan orang normal yang lain, baik dalam hak dan kewajiban mereka. Karena pada hakekatnya semua manusia itu sama, yang membedakan hanyalah amal perbuatannya dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

B. Saran-saran

1. Bagi kaum waria hendaknya mereka mau memahami dan menyadari bahwa dirinya itu dalam posisi yang tidak normal, sehingga ia harus berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki perilakunya untuk tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat budaya setempat. Sebisa

mungkin mau berusaha untuk memperbaiki nasibnya dengan pendidikan (baik pengetahuan umum maupun agama) yang memadai, sehingga mampu bekerja sebagaimana layaknya manusia biasa.

2. Bagi orang tua agar memperhatikan bagaimana memperlakukan anak-anaknya dan bagaimana cara mendidik yang baik bagi mereka. Sebab, faktor terbesar yang menyebabkan tumbuhnya sifat kewariaan adalah akibat salah pengasuhan orang tua ketika mereka masih kecil. Dengan demikian, ketika terlanjur anaknya mengalami sifat kewariaan, hendaknya ia harus menyadari dan mengantisipasi akan berkembangnya hal itu. Begitu pula di pihak masyarakat dan pemerintah pada umumnya untuk menghargai orang lain. Karena pada hakekatnya semua manusia itu sama, yang membedakan hanyalah amal perbuatan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
3. Bagi mahasiswa agar menjadikan karya ilmiah ini sebagai bahan pertimbangan, bahkan akan lebih baik jika mengembangkan hasil penelitian ini secara lebih mendalam.
4. Bagi seluruh umat Islam, agar berusaha sekuat tenaga untuk ikut berperan serta dalam memperbaiki fenomena tumbuhnya kaum waria yang ada di sekitar kita, dan selanjutnya diberikan penyelesaiannya secara arif dan bijaksana.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini penulis susun, tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan di masa mendatang. Tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tidak berdosa, dengan kerendahan hati serta rasa syukur selalu terlimpahkan kehadiran *Ilahi Rabbiy* semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya, amin.